



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

**IDEOLOGI GENDER DALAM WEBSITE KOWANI
(Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website KOWANI)**

TESIS

Diajukan oleh :

**Nama : MERY SAFARWATHY
NPM : 690401046X
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Kekhususan : Ilmu Komunikasi**

T
224471

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Sains (MSi) Dalam Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia**

**Jakarta,
2006**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Mujaadilah ayat 11)

Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (namamu). Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Alam Nasyrah ayat 4-6)

Ilmu tanpa amal tak berguna,
Amal tanpa ikhlas tiada guna.

(Dari Ibnu Tammiyah)

Teruntuk:
Caca Hidayat dan Salsabila Shiddiqoh Hidayat
dan seluruh keluargaku tersayang.

**Tesis ini adalah
hasil karya saya sendiri, dan
seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

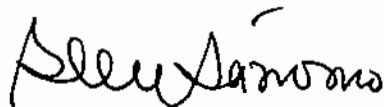
MERY SAFARWATHY

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

**NAMA : Mery Safarwathy
NPM : 690401046X
JUDUL : IDEOLOGI GENDER DALAM WEBSITE KOWANI
TESIS : (Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website
KOWANI)**

Dosen Pembimbing,



Dr. Billy K. Sarwono, MA

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

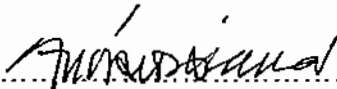
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

NAMA : Mery Safarwathy
NPM : 690401046X
JUDUL : IDEOLOGI GENDER DALAM WEBSITE KOWANI
TESIS : (Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website KOWANI)

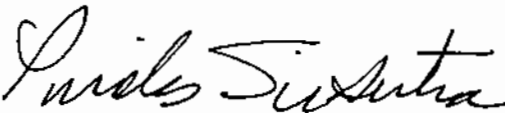
Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Penguji Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada **Kamis, 7 Desember 2006** dan telah dinyatakan : **L U L U S**

TIM PENGUJI TESIS

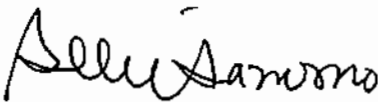
Ketua Sidang :
Prof. Andre Hardjana, Ph.D


.....

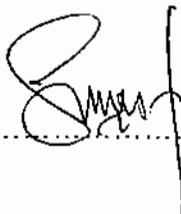
Sekretaris Sidang :
Dr. Pickey Triputra, MSc


.....

Pembimbing :
Dr. Billy K. Sarwono, MA


.....

Penguji Ahli :
Sunarto, MSi


.....

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

**Mery Safarwathy
690401046X**

**IDEOLOGI GENDER DALAM WEBSITE KOWANI
(Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website KOWANI)**

(lima bab, halaman + 132 halaman, 3 lampiran, Bibliografi : 36 buku, 4 jurnal, 5 internet, 1 tesis (1988-2005))

ABSTRAK

Dalam media massa, termasuk internet, perempuan seringkali ditampilkan sebagai sosok yang pasif dan hanya layak berperan dalam ranah domestik. Hal ini tentunya juga tidak terlepas dari adanya ideologi yang ada di balik produksi teks dan wacana yang ada dalam internet itu sendiri. Ideologi gender diduga turut mempengaruhi dan bekerja di balik teks dan wacana yang ada di dalam internet, termasuk website KOWANI. Inilah yang kemudian dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkapkan wacana feminisme yang tertuang dalam website perempuan, serta mengungkapkan kognisi sosial pengelola website perempuan sebagai kesadaran mentalnya yang turut mempengaruhi proses pembentukan teks dalam website perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Culture Studies* dari Stuart Hall tentang media sebagai alat ideologi kekuasaan, ideologi gender dalam wacana feminisme, perempuan dan teknologi serta internet sebagai media komunikasi massa. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Wacana yang dijadikan unit analisis adalah kumpulan berita yang dimuat dalam website KOWANI mulai dari tanggal 30 Desember 2004 sampai dengan 20 September 2006, dimana akhirnya terpilihlah sembilan (9) berita untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian melalui analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial, menunjukkan bahwa masih terjadi bias gender dalam berita-berita yang dimuat dalam website KOWANI tersebut karena pihak penulis/pengelola website KOWANI masih menempatkan perempuan dalam ranah domestik, dimana kesuksesan dan kebahagiaan perempuan hanya terletak pada peranan tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Perempuan yang berhasil mengurus keluarganya dan mengutamakan kepentingan keluarganya, dalam hal ini adalah suami dan anak-anaknya, meskipun ia memiliki karir yang baik di ranah publik ataupun memiliki

status sosial ekonomi yang tinggi. Hasil penelitian ini telah memperkuat analisis ideologi gender pada aliran pemikiran feminis Liberal dan juga teori *Culture Studies* dari Stuart Hall tentang penggunaan media massa yakni internet (website KOWANI) sebagai alat ideologi gender kekuasaan (kaum laki-laki) dalam mempertahankan status quo-nya dalam budaya patriarki di Indonesia.

Hasil penelitian memberikan implikasi teoritis dan praktis. Adapun implikasi teoritis dari penelitian ini bagi perkembangan Ilmu Komunikasi adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana media komunikasi massa dalam hal ini internet (website) menjadi alat ideologi kekuasaan (kaum laki-laki) yang secara tidak sadar telah dihegemonikan oleh pihak Kowani. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman bagaimana ideologi gender melatarbelakangi wacana yang dikonstruksikan oleh media, dikaitkan dengan kajian feminis dalam kegiatan komunikasi massa, terutama pada pola pemberitaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya studi analisis wacana dengan paradigma kritis yang membahas masalah ideologi gender, khususnya di media massa internet.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa website Kowani sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat umum, khususnya organisasi anggota Kowani dan jaringannya, tentunya menjadi sarana yang penting bagi pengkonstruksian realitas sosial yang ada di masyarakat selama ini, termasuk ideologi gender yang cenderung melemahkan posisi tawar perempuan. Tanpa disadari, berita-berita yang ada dalam website Kowani yang cenderung bias gender akan semakin memperkokoh ideologi patriarki yang selama ini ada di masyarakat, dimana hal itu justru memarginalkan perempuan pada peran domestiknya.

Kendati demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal bagi penelitian sejenis yang diharapkan dapat menjadi salah satu gerakan *affirmative action* yang akan merubah peran perempuan dan memperkuat posisi tawar perempuan terutama di ranah publik.

Menyadari akan adanya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, maka dari hasil penelitian ini, direkomendasikan agar nantinya dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan memperbanyak jumlah website perempuan di Indonesia yang diamati. Dengan demikian diharapkan dapat dilakukan elaborasi yang lebih baik dan mendalam terhadap keberlakuan teori *Culture Studies* dari Stuart Hall yang mengatakan bahwa media merupakan alat ideologi kekuasaan (kaum laki-laki) yang terjadi di Indonesia dan juga untuk mengetahui keberlakuan ideologi gender yang ada pada website-website perempuan lainnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah...atas kuasa dan kasih sayang Sang Maha Rahman dan Rahim akhirnya karya kecil ini dapat juga terselesaikan. Di kala lagu sedih dan gembira bergantian bersenandung dalam irama keterbatasan dan kelemahan diri, serta di bawah tekanan realitas tantangan yang sering terlihat seperti kabut tebal dari ketidakmungkinan, akhirnya terlampaui pula satu langkah yang dulu sempat tertunda. Atas segala kemudahan dari-Nya, untuk kekuatan dan cahaya-Nya, kuhaturkan pula segala puja puji serta salam kerinduan untuk kekasih tercinta Rasulullah SAW.

Sesungguhnya, tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih mendalam kepada kedua orang tua dan mertua tersayang penulis dengan segala doa dan pengorbanan (untaian doa dan kasih sayang kalian selalu kurasakan). Suamiku tersayang dan anakku terkasih yang selalu jadi lilin penerang di kala gelap dan menjadi mentari penghangat hidup di kala dinginku, kakak-kakakku, ipar-iparku, adik tersayangku, serta keponakan-keponakan kecilku dan sahabat-sahabatku tersayang Waty, Anova, Pendi dan Nata. Terima kasih telah menjadi sandaran dan api penyemangat ditengah kebimbangan dan kegelisahan .

Ibu Dr. Billy K. Sarwono, M.A sebagai pembimbing. Semoga Allah, Dzat yang Maha Sempurna membalas kebaikan dan ketulusan hati Ibu. Terima kasih mendalam teruntuk Prof. Dr. Andre Hardjana, yang telah memberikan masukan guna perbaikan tesis ini. Kepada Dr. Ibnu Hamad, M.Si., dan mas Sunarto, M.Si yang telah memberikan masukan dan pencerahan ditengah lautan kebingungan penulis. Kepada Ketua Program Pascasarjana Bpk Dedy N Hidayat, PhD., beserta staf pengajar dan seluruh pegawai kesekretariatan (Mbak Siti, Mas Agus, Mbak Titi, Mas Giri, Mas Mugi, Pak Tasim dan Mas Pepep), tak terkecuali pegawai perpustakaan (Mbak Nia, Mbak Ayu dan mas Yunus) untuk kerjasamanya yang baik.

Rasa terima kasih teristimewa juga ditujukan kepada ibu Titiek Pamudji dan semua pihak di KOWANI yang telah mengizinkan penulis untuk mengenal kalian lebih dalam. Ada banyak hal tentang hidup ini yang penulis dapatkan melalui semangat juang ibu-ibu di KOWANI.

Teman-teman seperjuangan likom 2004, ada keengganan kusebut nama kalian di sini karena di lubuk hati terdalam, nama kalian terukir indah. Tapi, seuntai kata tanda apresiasi kusampaikan kepada: Bunda Eza, Tante Iis, Ibu Naila (kalian bertiga, smoga persahabatan kita abadi), Aci, Ika, Nana MS (ayo kejar terus, jangan menyerah!), Mas Isra (tetap jadi sahabatku ya mas?), Mas Tatag, Mas Boy dan Mas Basuki (para kesatria dengan lautan ilmunya, thanks), Farah dan Indit (temen seperburuan, takkan hilang kenangan perjuangan kita ke depok), mba Liza (cepat nyusul ya mba? tetap semangat!), Benny, Desi, Endah, Devi, Kiki, Mas Adi, dan teman-teman lainnya yang tak bisa disebutkan di sini, semoga hati-hati kita selalu menyatu walau raga terpisah.

Teman-teman civitas akademika di Universitas Sahid dan teman-teman di Universitas Jayabaya. Bagaimana bisa lelah dalam berjuang sedangkan aroma surga telah tercium wanginya. Terima kasih untuk kebersamaannya.

Utan Kayu, Desember
2006.

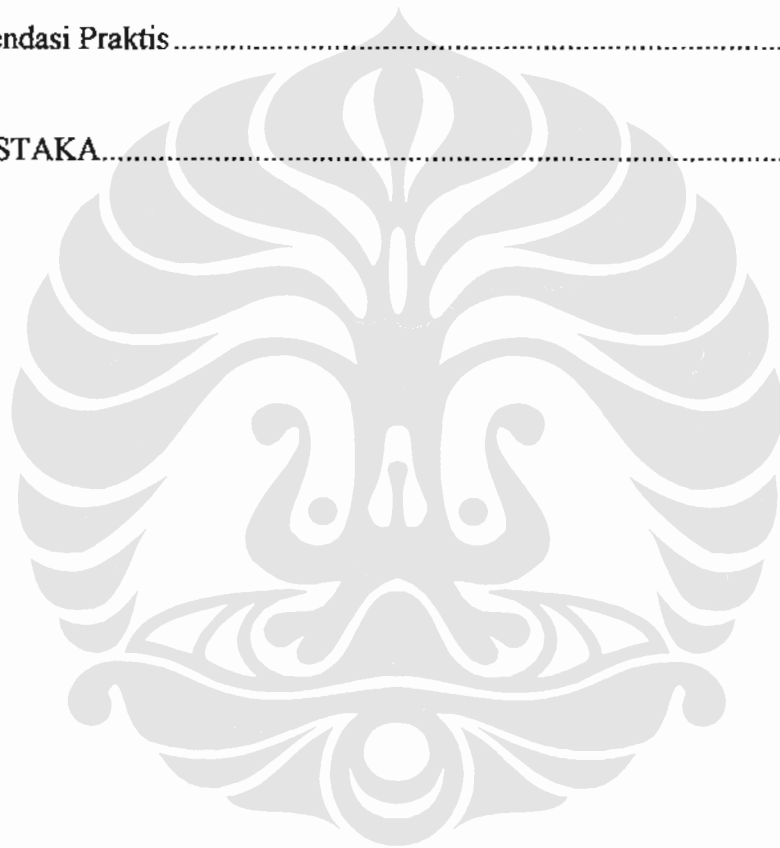
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	15
1.3. Tujuan Penelitian.....	15
1.4. Signifikansi Penelitian.....	16
1.4.1. Signifikansi Akademik.....	16
1.4.2. Signifikansi Praktis.....	16
1.4.3. Signifikansi Sosial.....	17
1.5. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN	19
2.1. Culture Studies dari Stuart Hall : Media sebagai alat Ideologi Kekuasaan.....	19
2.2. Internet.....	24
2.2.1. Internet di Indonesia.....	32
2.2.2. Internet, Media Massa atau Media Interpersonal.....	35
2.3. Ideologi Gender : Wacana Feminisme	39
2.3.1. Aliran Pemikiran Feminisme	49
2.3.2. Feminis di Indonesia	59

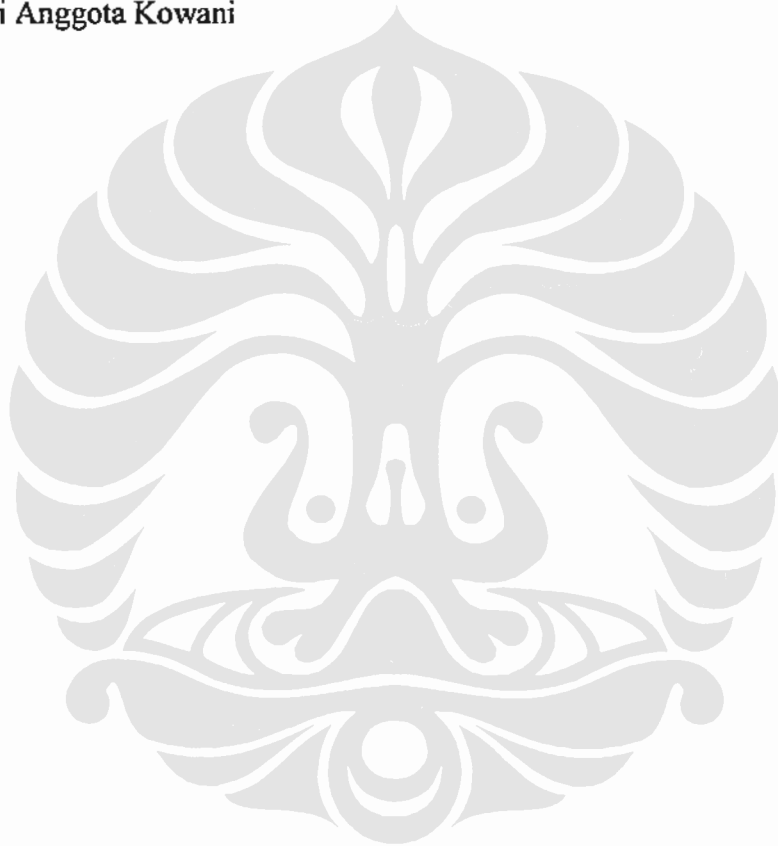
2.4. Peranan dan Kedudukan Perempuan di Indonesia	60
2.5. Perempuan dan Teknologi (Internet)	62
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	75
3.1. Paradigma Penelitian.....	75
3.2. Pendekatan Penelitian.....	77
3.3. Teknik Pemilihan Informan.....	79
3.4. Metode Penelitian.....	81
3.5. Unit Analisis.....	87
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	87
3.7. Teknik Analisis Data.....	88
3.8. Kriteria Kualitas Penelitian.....	90
3.9. Keterbatasan Penelitian.....	91
BAB IV. HASIL PENELITIAN	93
4.1. Temuan Data	93
4.1.1. Sejarah Singkat Kowani.....	93
4.1.2. Visi dan Misi Kowani	95
4.1.3. Prinsip Dasar Kowani.....	96
4.1.4. Lambang dan Semboyan Kowani	99
4.1.5. Struktur Organisasi Kowani.....	100
4.1.6. Yayasan dan Badan-Badan Kowani.....	101
4.1.7. Organisasi Anggota Kowani	103
4.1.8. Website Kowani	105
4.2. Analisis Data	109
4.2.1. Analisis Teks.....	109
4.2.2. Analisis Kognisi Sosial	114
4.2.3. Analisis Sosial.....	122

BAB V. PENUTUP	128
5.1. Kesimpulan.....	128
5.2. Implikasi.....	131
5.2.1. Implikasi Teoritis	131
5.2.2. Implikasi Praktis.....	131
5.3. Rekomendasi	132
5.3.1. Rekomendasi Teoritis.....	132
5.3.2. Rekomendasi Praktis	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Perkembangan Jumlah Pelanggan & Pemakai Internet	34
Tabel 2. Struktur Teks	84
Tabel 3. Elemen Wacana Van Dijk	85
Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data	88
Tabel 5. Teknik Analisis Data	89
Tabel 6. Organisasi Anggota Kowani	103



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Unit Analisis

Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa mempunyai peran penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada fungsi yang dijalankan oleh media massa, yaitu sebagai alat untuk mengawasi lingkungan (*surveillance of the environment*), menghubungkan bagian-bagian dalam masyarakat (*correlation of the parts of society*), mengirimkan warisan sosial (*transmission of the social heritage*) dan memberikan hiburan (*entertainment*) (De Fleur dan Denis, 1985:157; Littlejohn, 1996:334; Shoemaker dan Reese, 1991:24-25 dalam Sunarto, 2000:1).

Di antara berbagai fungsi media massa itu, fungsi transmisi (sosialisasi dan edukasi) merupakan fungsi yang mempunyai posisi strategis dan menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak (masyarakat). Sebab, melalui fungsi transmisi itu media dapat mewariskan norma-norma ataupun nilai-nilai tertentu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Sebagai konsekuensi dari fungsi itu, media massa mempunyai kemampuan untuk menjalankan peran ideologis dengan menampilkan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi nilai yang dominan dan menjadi tuntunan perilaku anggota masyarakat.

Fungsi transmisi media massa dengan menampilkan nilai-nilai dominan itu tampak dalam penyajian informasi yang berkaitan dengan kaum wanita. Bukti empiris menunjukkan, wanita oleh media baik melalui iklan maupun berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal, yaitu tempatnya di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengaruh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan otonom/penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada diri sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, bersikap pasif, menjalankan fungsi sebagai konsumen barang/jasa, serta menjadi alat pembujuk (Bemmelen, 1998:60-61; Ibrahim dan Suranto, 1998:107 dan 325; Gupta dan Jain dalam Media Asia, 1998:34; Siew dan Kim dalam Media Asia, 1996:75 dalam Sunarto, 2000:2). Selain itu, wanita tidak terwakili secara layak di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita (Wolf, 1997:112-142; Steeves dalam Creedon, 1993:39-41 dalam Sunarto, 2000:2).

Beberapa penelitian menunjukkan ada bias gender di media massa dalam konteks Indonesia, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suratmo, Woodcroft-Lee, Thamrin Amal Tomagola, dan Armawati Arbi. Penelitian yang dilakukan Suratmo (Kompas, 21 April 1998 dalam Sunarto, 2000:3) terhadap 10 penerbitan pers wanita di Indonesia yakni Dewi, Rias, Mahkota, Kartini, Femina, Famili, Sarinah, Pertiwi, Nova, dan Wanita Indonesia menunjukkan dilihat dari perannya, peran wanita dalam keluarga lebih menonjol (76,69 persen) dibandingkan dengan peran di luar keluarga (23,32 persen). Peran wanita dalam keluarga itu meliputi

persoalan kecantikan, hubungan suami-istri, pengaturan rumah tangga, pendidikan, anak, kesehatan, dan kekerabatan. Dalam hal peran wanita di luar keluarga, persoalan pekerjaan lebih menonjol dibandingkan dengan peran dalam kegiatan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Woodcroft-Lee (Nurrachman, 1992:22 dalam Sunarto, 2000:3) terhadap majalah Kiblat dan Panji Masyarakat menunjukkan gambaran ideal tentang wanita muslim adalah sebagai istri dan ibu.

Tomagola (1992:47 dalam Sunarto, 2000:3) dalam penelitiannya mengenai iklan dan artikel di majalah Femina, Kartini, Sarinah, dan Pertiwi selama tahun 1986-1990 menemukan, pengaturan rumah tangga di Indonesia masih didasarkan pada nilai kodrati kelamin yang berbeda. Selain itu, wanita digambarkan sebagai *underdeveloped*, rendah diri, tidak mementingkan diri sendiri dan siap berkorban untuk keluarga.

Arbi (1998) dalam penelitiannya tentang wanita di majalah Femina tahun 1970-an dan 1990-an menemukan sesuatu yang agak berbeda. Menurut dia, kecenderungan artikel pada tahun 1970-an menemukan sesuatu yang agak berbeda. Kecenderungan artikel pada tahun 1970-an menampilkan peran tradisional, transisi, dan peran ganda. Sedangkan media massa pada tahun 1990-an cenderung menampilkan peran yang egalitarian, kontemporer, ganda pria dan wanita, serta multi-peran bagi wanita dan pria (Sunarto, 2000:4).

Penggambaran wanita dalam media massa yang demikian itu menunjukkan betapa kaum wanita masih mengalami berbagai ketertindasan secara sistematis yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya. Tampilan media dengan kecenderungan represif yang menempatkan wanita lebih banyak pada peran gender reproduktif (di sektor domestik) dibandingkan dengan peran gender produktif (di sektor publik) tersebut disebabkan oleh demikian dominan nilai-nilai budaya patriarki (ideologi patriarki) dalam kehidupan kita.

Penggambaran peran wanita dalam keluarga (menjalankan peran reproduktif) relatif lebih menonjol disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor budaya dan penguasaan media (Kompas, 21 April 1998 dalam Sunarto, 2000:5). Faktor budaya menitikberatkan pada pengaruh budaya patriarki (dominasi pria) dalam menentukan peran wanita yang masih dinilai sebagai istri, ibu rumah tangga, dan ibu keluarga yang wajib mengurus suami dan anak-anaknya. Faktor kedua, penguasaan media oleh pria. Sebagian besar garis haluan penerbitan wanita masih dikendalikan oleh pria. Sebaliknya, 6 dari 10 penerbitan yang diteliti oleh Suratmo itu dipimpin oleh pria.

Sementara menurut Yatim (1992:6 ; 1998:5 dalam Sunarto, 2000:6), media massa Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi kaum pria di dalamnya. Sebagian besar praktisi media di Indonesia sampai saat ini adalah pria, dengan perbandingan 10 banding 1, yaitu antara 4.687 wartawan pria dan 461

wartawan wanita. Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998:108), gambaran wanita dalam media massa masih cenderung sebagai obyek adalah karena yang mendominasi media pemilik, penulis, reporter, editor, dan sebagainya adalah pria. Sepanjang hal itu masih terjadi, wanita tidak bisa melakukan banyak hal atau menuntut beragam kehendak sekitar perubahan citra kaumnya di media massa.

Munculnya citra demikian dibangun dengan asumsi terdapat ketidaksejajaran dalam relasi antara pria dan wanita. Salah satu pihak lebih dominan, sehingga menempatkan pihak yang lain pada posisi subordinat dan menuntutnya bersikap submisif terhadap pihak yang dominan. Dalam hal ini pihak yang dominan adalah pria dan pihak yang tidak dominan adalah wanita. Ideologi gender yang bersifat patriarki itu menyebabkan muncul ketimpangan relasi gender.

Ideologi gender tersebut menurut Dzulhayatin (Bainar, 1998:12 dalam Sunarto, 2000:34), telah menempatkan kaum pria sebagai pihak yang mempunyai ciri-ciri maskulin (rasional, agresif, mandiri, dan eksploratif) dan menempatkan kaum wanita dengan ciri-ciri feminim (emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif).

Perkembangan internet, kenyataannya mampu memberikan implikasi yang positif bagi perkembangan kaum wanita di Indonesia, khususnya untuk mengatasi ketimpangan relasi gender akibat ideologi gender yang bersifat patriarki tersebut, dibandingkan dengan media

massa lainnya. Pasalnya, dalam internet, berbagai isu wanita dapat segera diprovokasi dalam artian positif. Dengan demikian, wanita sebagaimana dikatakan Gadis Arivia, dapat memanfaatkan internet dalam konteks partisipasi mereka pada proses pengambilan keputusan dan kebijakan (<http://www.bkkbn.go.id>). Setidak-tidaknya, dengan cara menyebarkan isu wanita di Internet dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan wanita atau sesuai dengan topik isu yang akan diadvokasi. Jadi sasaran upaya penyebaran isu wanita lewat internet bukan pada problem wanita tapi pada dampaknya dalam kebijakan pembangunan secara umum.

Internet adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh sistem kendali informasi dan data, yang di dalamnya setiap orang dapat menavigasi dirinya sendiri di dalam jagad raya kemungkinan tak terbatas (Leary, 1994:67).

Menavigasi diri sendiri sendiri, dapat diartikan sebagai aktivitas menggunakan berbagai sarana yang disediakan oleh sistem komputer (ikon, inbox, e-mail, situs website, dll) untuk kepentingan diri sendiri, tanpa bergantung pada orang atau otoritas lain. Istilah ini, dengan demikian, mempunyai makna ideologis, yaitu makna pembebasan atau emansipasi setiap orang dari berbagai sistem kekuasaan, pengendalian, pengaturan, atau otoritas.

Disebabkan oleh potensi pembebasan dan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia artifial ini, maka berbagai kalangan khususnya

kalangan feminis menaruh harapan yang sangat besar terhadap internet yang dianggap dapat menjadi sebuah kekuatan alternatif dalam upaya menciptakan sebuah masyarakat demokratis yang terbebas dari berbagai dominasi kekuasaan, ketidakadilan, dan tekanan kaum pria.

Penemuan internet ini mengakibatkan terjadinya revolusi komunikasi. Perubahan yang revolusioner dalam melakukan komunikasi, melibatkan apa yang disebut dengan media baru (*new media*). Media baru merupakan media yang sering dikaitkan dengan kehadiran *screen (layar)*, seperti media televisi, video, dan internet. Sementara *Old Media* direpresentasikan oleh media cetak.

Meski ada definisi yang terpisah antara media baru dan media lama, namun media baru dan media lama, tidak sepenuhnya dapat dipisahkan secara ekstrim. Karena keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Namun berubah melalui metamorfosis. Ketika bentuk baru muncul, bentuk lama tidak sepenuhnya mati namun melakukan metamorfosis bentuk.

Dalam buku "*Living in The Information Age*", Roger Fidler (dalam Bucy, 2002:27-28) menjelaskan ada tiga (3) proses metamorfosis *Old Media* ke *New Media* yang penting, yakni *ko-evolusi*, *konvergensi* serta *kompleksitas*. Di sini terjadi transformasi media komunikasi dengan *interplay* yang kompleks di antar kebutuhan, kompetisi, tekanan politis dan inovasi di bidang sosial dan teknologi.

Dalam proses *ko-evolusi*, terlihat bahwa ada perubahan dari penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai bahasa sehari-hari

berevolusi membangun kelas baru dalam bahasa yang dikenal dengan bahasa digital, yang merupakan *lingua franca* dalam jaringan komputer dan telekomunikasi global.

Proses lain yang signifikan bagi *New Media* adalah *konvergensi*, dimana media yang pada tahun 1978 memiliki sedikit kesamaan antara penyiaran, film, pencetakan dan industri komputer. Masing-masing media berjalan terpisah. Sementara di tahun 2000 terjadi konvergensi atau pengurucutan. Hingga satu sama lain hampir menyatu menggunakan berbagai media (*mix-media/multimedia*) dan tidak ada perbedaan yang nyata. Seperti penggunaan televisi dan membaca koran dengan menggunakan komputer.

Proses lainnya yang terlihat sebagai fenomena adalah *kompleksitas* akibat proses konvergensi, yang terkadang memunculkan ketidakteraturan (*chaos*). Juga karena adanya interaksi dari sistem yang adaptif dalam kehidupan media yang dinamis dan saling bergantung. Dalam proses yang kompleks ini, media berubah dengan cepat dan memiliki variasi yang lebih banyak dibanding masa-masa sebelumnya.

Internet merupakan media massa baru yang dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan pemilik media dapat dilawan karena media massa dalam era demokrasi liberal dapat dipahami sebagai forum publik pluralistik. Forum publik pluralistik dalam teori kritis, adalah gagasan yang mengatakan bahwa media dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan dapat di lawan/tantang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Stuart Hall (Baran, 2000: 225-226) yaitu: "Dibangun berdasarkan gagasan yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas dan Williams, Stuart Hall berpendapat bahwa media massa dalam demokrasi liberal dapat dipahami sebagai forum publik pluralistik, dimana berbagai tekanan berjuang untuk mempertajam gagasan-gagasan tentang realitas sosial. Di forum ini, konsep baru dari realitas sosial dapat dinegosiasikan dan terdapat batasan garis baru antara dunia sosial yang tergambar. Forum publik pluralistik dalam teori kritis, adalah gagasan yang mengatakan bahwa media dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan dapat di lawan/tantang. Tidak seperti Marxists tradisional, Hall tidak sependapat dengan gagasan yang mengatakan bahwa kaum elite dapat memelihara pengawasan yang menyeluruh terhadap forum ini. Hall mengatakan bahwa usaha keras yang dilakukan oleh elite untuk mempromosikan ideologi mereka dapat mengalami kegagalan ketika usaha untuk mempromosikan perspektif alternatif direncanakan dengan baik, sehingga dapat sukses, bahkan untuk melawan kekuasaan yang lama dan besar".

Apa yang dikatakan oleh Hall di atas, diperkuat oleh pernyataan Antonio Gramsci yang mengatakan bahwa bagi Gramsci, media merupakan ...arena pergulatan antar-ideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Media adalah ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti, disatu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol

atas wacana publik. Namun, disisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan, media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (Sobur, 2002:22).

Dalam hal ini, internet sebagai media massa dijadikan instrumen perjuangan bagi kaum tertindas yakni kaum wanita untuk membangun kultur dan ideologi tandingan yang selama ini ada karena internet sebagai media massa diyakini oleh kaum wanita dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan dapat di lawan/tantang. Disebabkan oleh potensi pembebasan dan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia artifial ini, Internet dianggap dapat menjadi sebuah kekuatan alternatif dalam upaya menciptakan sebuah masyarakat demokratis yang terbebas dari berbagai dominasi kekuasaan, ketidakadilan, dan tekanan. Apalagi bila usaha untuk mempromosikan perspektif alternatif dari kaum perempuan tersebut direncanakan dengan baik, sehingga dapat sukses, bahkan untuk melawan kekuasaan dominan yang lama dan besar.

Lebih jauh mengenai internet, terdapat data dari *Digital Review for Asia Pacific*, yang menyatakan bahwa pertumbuhan pengguna ICT (*Information, Communication and Technology*) di Indonesia cukup mengagumkan (<http://www.bkkbn.go.id>). Dikatakan bahwa setiap 10 ribu penduduk di Indonesia terdapat satu orang yang memiliki host internet. Meski kelihatan kecil, namun perkembangannya diyakini akan pesat.

Secara umum, dikatakan data tersebut, hanya 1-5 persen penduduk Indonesia yang bisa akses ke ICT, sebanyak 7,1 juta penduduk bisa akses ke telepon dan telepon selular. Pada 2001, Indonesia mengeluarkan dana sebesar 752 juta US\$ untuk membeli perangkat keras teknologi informasi. Data lainnya juga menyebutkan ada sekitar 2000 warung internet di buka pada 2002 dan digunakan oleh sedikitnya 60-70 persen dari dua juta pengguna internet di Indonesia. Mengenai penyebaran warung internet tersebut, dikatakan data tersebut juga tidak merata, karena sebagian besar (87 persen) berada di Pulau Jawa, sisanya tersebar di luar Pulau Jawa dan Bali.

Berdasarkan hal itu, pasar internet di Indonesia memang masih berada dalam tahapan yang masih sangat dini atau *early emerging market*. Indikasi yang kuat adalah masih terbatasnya jumlah pelanggan internet yang diperkirakan baru berkisar antara 400 ribu pelanggan sampai tahun 2000, atau tidak lebih dari 3 persen dari jumlah populasi di Indonesia. Jumlah 3 persen tentu masih sangat kecil dibandingkan dengan negara-negara tetangga lainnya di Asia seperti Singapura yang memiliki jumlah pelanggan sebanyak 47 persen dari total rumah tangga, Taiwan dan Hongkong masing-masing 40 dan 26,7 persen serta China yang memiliki sedikitnya 24 juta penduduk berakses internet dari populasi penduduknya yang mencapai 1 miliar lebih.

Temuan tersebut belum memperlihatkan bagaimana karakteristik perempuan pengguna internet di Indonesia, informasi apa saja yang

mereka cari atau website apa saja yang mereka kunjungi. Akan tetapi, meski masih berada dalam tahap relatif kecil pada akses ICT, hampir dapat dipastikan bahwa perempuan Indonesia telah aktif dalam menggunakan internet, meski data statistik sangat sulit dicapai. Namun dengan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan Indonesia, diperkirakan semakin banyak juga wanita yang mampu hadir dalam jaringan ICT. Seperti dikatakan tokoh perempuan Gadis Arivia, ICT mampu memberdayakan wanita dalam pendekatan individu maupun kelompok-kelompok organisasi perempuan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) peduli perempuan. Intinya, Internet menyediakan kepada perempuan Indonesia, berbagai informasi yang mereka inginkan, nasional maupun internasional. Kekuatan nyata dari internet bagi perempuan adalah kemampuannya dalam menyebarluaskan berbagai informasi dan data dalam waktu sekejap ke seluruh dunia yang seketika itu juga dapat diakses. Oleh karena itu, banyak informasi tentang isu-isu perempuan yang efektif bila disebarluaskan melalui jaringan Internet.

Sebuah penelitian tiga bulan yang dilakukan Pusat Studi Gender dan ICT bekerjasama dengan Forum Nasional Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Jakarta (Fornas P3A), menemukan fakta bahwa saat ini hanya sembilan website yang benar-benar “berperspektif perempuan”, dari 1.050 website yang bercirikan perempuan (<http://www.bkkbn.go.id>). Namun dari jumlah tersebut, hanya 9 website yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan mengenai isi informasinya,

yakni Website milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan, website milik Kongres Wanita Indonesia (Kowani) serta website Darma Wanita Persada. Sementara tiga lainnya, yakni Website Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, website Rifka Anisa serta Website milik Yayasan Jurnal Perempuan (YJI) yang secara khusus membahas informasi seputar perempuan dan kekerasan. Sisanya, website milik Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik, website milik Rahima dan website milik Suara Ibu Peduli, lebih jauh membahas juga membahas masalah perempuan, hukum, agama, serta sosial. Dari kesembilan website itu, ada tiga website yang menyebarkan informasi mengenai isu-isu pemberdayaan perempuan Indonesia secara umum., dan enam website yang menyebarkan informasi isu pemberdayaan perempuan Indonesia secara khusus.

Secara umum, website tersebut menginformasikan semua isu yang berkaitan dengan perempuan. Secara khusus, website tersebut memfokuskan informasi pada satu isu tertentu mengenai perempuan. Semisal, kekerasan terhadap perempuan, perempuan dan hukum, perempuan dan media, dan sebagainya. Tiga website perempuan yang bersifat umum adalah <http://www.menegpp.go.id> mengenai isu kebijakan pemberdayaan perempuan, <http://www.kowani.or.id> mengenai isu organisasi-organisasi perempuan, dan <http://www.dwp.or.id> mengenai isu kesejahteraan dan

partisipasi perempuan istri pegawai negeri sipil dalam pembangunan bangsa, khususnya anggota Dharma Wanita Persatuan.

Adapun enam website perempuan yang bersifat khusus adalah <http://www.komnasperempuan.or.id> mengenai isu kekerasan terhadap perempuan, <http://www.jurnalperempuan.com> mengenai isu perempuan dan media, <http://www.lbh-apik.or.id> mengenai isu perempuan dan hukum, <http://www.rifka-annisa.or.id> mengenai isu kekerasan terhadap perempuan dengan mendirikan pusat krisis perempuan, <http://www.rahima.or.id> mengenai isu perempuan dan agama (khususnya agama Islam), dan <http://www.suaraibupedulio.org> mengenai isu kepedulian ibu-ibu dalam pemberdayaan sosial ekonomi dan pemikiran kepada perempuan.

Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah website Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Karena Kowani merupakan federasi dari organisasi-organisasi kemasyarakatan perempuan Indonesia dalam lingkup nasional yang berperan aktif dalam membina jaringan kerjasama dengan federasi organisasi lingkup daerah, nasional, regional maupun internasional. Dimana saat ini KOWANI memiliki 78 organisasi anggota yang tersebar diseluruh Indonesia dan memiliki akar sampai tingkatan kabupaten. KOWANI juga aktif bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan lembaga non-pemerintah. Untuk tingkat Internasional, KOWANI aktif dalam organisasi *Asean Confederation of Women's Organization (ACWO)*, *International Council of Women*, dan *United Nation Economic and Social Development*. Mengingat potensi jaringan komunikasi yang dimiliki

KOWANI yang luas itulah maka peneliti tertarik untuk menelitinya. Jika website yang dikelola KOWANI benar-benar dimanfaatkan untuk menginformasi isu-isu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender maka dampak bagi perempuan Indonesia akan sangat bermanfaat sekali bagi kemajuan perkembangan perempuan Indonesia.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana wacana tentang feminisme tertuang dalam website perempuan?
- Bagaimana kognisi sosial penulis/pengelola website yang merupakan kesadaran mental penulis/pengelola website turut mempengaruhi terbentuknya teks dalam website perempuan?
- Apakah ideologi gender yang ada dalam website perempuan merupakan sesuatu hal yang menunjukkan adanya hegemoni tertentu ?

1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengungkapkan wacana feminisme yang tertuang dalam website perempuan.

- Untuk mengungkapkan kognisi sosial penulis/pengelola website sebagai kesadaran mentalnya yang turut mempengaruhi proses pembentukan teks dalam website perempuan.
- Untuk mengungkapkan apakah ideologi gender yang ada dalam website perempuan merupakan sesuatu hal yang menunjukkan adanya hegemoni tertentu.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademik

Secara teoritis, penelitian ini ingin memberikan pemahaman tentang bagaimana ideologi gender pada website perempuan melatarbelakangi wacana yang dikonstruksikan oleh media perempuan, dikaitkan dengan keberlakuan kajian feminis dalam kegiatan komunikasi massa, terutama pada pola pemberitaannya dan juga keberlakuan teori *Culture Studies* dari Stuart Hall tentang media massa sebagai alat ideologi kekuasaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memperkaya studi analisis wacana dengan paradigma kritis yang membahas masalah ideologi gender, khususnya dalam media Internet (website perempuan).

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pengamat dan praktisi komunikasi yang menaruh minat terhadap kajian komunikasi massa, para aktifis pejuang hak-hak

perempuan, para pekerja media khususnya para pengelola dan pekerja website KOWANI serta kaum perempuan dan masyarakat pada umumnya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan pembentukan sikap serta kesadaran masyarakat tentang perlunya memahami masalah gender. Dalam memaknai apa yang disajikan oleh media massa, khalayak diharapkan dapat lebih kritis terutama bahwa berita yang disajikan media massa adalah suatu upaya peranan media massa sebagai agen sosialisasi nilai-nilai dominan, termasuk dengan segala keberpihakan dari para pekerja media massa tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Keseluruhan proses penelitian ini ditulis dalam lima bab secara sistematis.

Adapun sistematika penulisan lima bab ini adalah sebagai berikut :

- a. Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian.
- b. Bab II : Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi serangkaian teori yaitu teori Culture Studies dari Stuart Hall, Internet, Ideologi Gender :Wacana Feminisme, Peranan dan Kedudukan Perempuan di Indonesia, serta Perempuan dan Teknologi (Internet). Serangkaian

teori tersebut tidak digunakan untuk menguji kesahihannya dalam proses produksi wacana pada website perempuan di Indonesia, melainkan digunakan sebagai pisau-pisau analisis yang elektik untuk membedah dan mengkritisi ideologi gender yang terdapat dalam website perempuan.

- c. Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, teknik pemilihan informan, metode penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kriteria kualitas penelitian, keterbatasan penelitian.
- d. Bab IV : Hasil Penelitian. Bab ini berisi temuan-temuan data dan analisis data pada tingkatan teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Dimana didalam menganalisis dikaitkan dengan pendekatan teori-teori yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini.
- e. Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. CULTURAL STUDIES OF STUART HALL : MEDIA SEBAGAI ALAT IDEOLOGI KEKUASAAN.

Stuart Hall adalah seorang professor sosiologi kelahiran Jamaika pada Universitas Terbuka, Milton Keynes, di Inggris. Hall (dalam Griffin, 2003:366-370) meyakini bahwa media massa berfungsi untuk memelihara dominasi posisi kekuasaan yang telah ada. Media penyiaran dan percetakan sangat melayani Bill Gates, Steve Forbes, dan Ted Turner di dunia ini. Tetapi sebaliknya, media mengeksploitasi yang miskin dan tidak memiliki kekuasaan. Dia menuduh bahwa bidang komunikasi selanjutnya menjadi "*stubbornly sociologically innocent*". Hall sangat mencurigai dan bermusuhan dengan pekerjaan empiris yang tidak memiliki gagasan karena secara sederhana, hal itu berarti pekerjaan tersebut tidak mengetahui gagasan apa yang dimilikinya. Para peneliti yang bukan dari aliran kritis menyajikan hasil kerjanya sebagai ilmu ilmiah murni yang tidak memiliki persangkaan, padahal sebenarnya setiap teori media secara alamiah bermuatan ideologi. Misalnya, keseluruhan bidang penelitian berdasarkan pada asumsi bahwa kapitalisme adalah suatu hal yang baik.

Sebagai sebuah aliran penelitian komunikasi massa di Amerika Serikat, Hall percaya bahwa penelitian komunikasi massa yang menyajikan demokrasi pluralisme, hal itu merupakan isapan jempol

belaka (cerita yang dibuat-buat) – berpura-pura seakan-akan bahwa masyarakat disatukan oleh norma-norma umum, termasuk didalamnya persamaan kesempatan, menghormati perbedaan, satu orang-satu suara, dijaminnya hak-hak individu dan adanya pelaksanaan aturan hukum.

Hall mengatakan bahwa tipe penelitian pada perilaku pengambilan suara individu, kesetiaan pada merek, atau respon terhadap drama kekerasan telah gagal untuk mengungkapkan pertarungan kekuasaan yang dikedoki media. Dia berpikir adalah kesalahan jika memperlakukan komunikasi sebagai disiplin akademik yang terpisah. Isolasi akademik cenderung memisahkan pesan dari budaya yang mereka alami. Oleh karena itu, Hall memilih untuk mengatakan hasil kerjanya sebagai *Cultural Studies*, daripada *Media Studies* dan pada dekade tahun 1970, dia memimpin *The Center for Contemporary Cultural Studies (CCCS)* di Universitas Birmingham. Dibawah pimpinannya, para staf CCCS mencoba mengartikulasikan persepsi mereka tentang pertarungan budaya antara pihak yang memiliki kekuasaan (*The Haves*) dengan pihak yang tidak memiliki kekuasaan (*The Have-Nots*). Hall menggunakan makna artikulasi didalam pengertian berganda untuk keberanian berbicara pada situasi tertekan dan dihubungkan dengan penundukan media komunikasi karena mereka menyediakan ruang dimana makna terbentuk. Hall mengatakan bahwa ia tidak mencoba untuk menjadi “*ventriloquist*” untuk rakyat, tetapi memang benar bahwa dia memiliki keinginan untuk “memenangkan beberapa ruang” dimana suara mereka dapat didengar.

Bahasa yang digunakan Hall merefleksikan komitmennya pada interpretasi Marxist tentang sejarah. Sejak Hall mengatakan tujuannya untuk membuka kedok ketidakseimbangan kekuasaan didalam masyarakat, ia mengatakan bahwa pendekatan *Culture Studies* akan valid jika hal itu 'mendekonstruksi' struktur yang ada dari pembentukan penelitian media yang gagal untuk berhubungan dengan ideologi. Hall ingin membebaskan masyarakat dari ketidaktahuan persetujuan mereka tanpa protes terhadap ideologi dominan dalam budaya. Jelasnya, teori kritis dan kajian budaya (*Culture Studies*) memiliki hubungan yang dekat. Akan tetapi menurut Griffin (2003:368), pemikiran Hall kurang menekankan pada rasionalitas dan lebih menekankan pada penolakan/resistensi. Sebagaimana yang Hall perhatikan bahwa kebenaran *Culture Studies* dibentuk oleh kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran kita akan peranan media dalam mempertahankan status quo pihak yang berkuasa.

Hall mengadopsi pengertian hegemoni ketika ia berbicara tentang peranan budaya dalam media. Hegemoni biasanya merujuk pada pengaruh yang lebih besar atau dominasi dari satu gagasan terhadap gagasan lainnya. Hall menggunakan pengertian tersebut untuk menggambarkan kekuasaan yang tak terlihat pada sebuah masyarakat yang memiliki kekuasaan (*Haves*) terhadap masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan (*Have-Nots*). Dia menekankan bahwa hegemoni media tidaklah secara jelas terlihat, tidak memaksa, dan pengaruhnya

tidaklah total. Media penyiaran dan media cetak menyajikan berbagai macam ide, tetapi kemudian mereka cenderung untuk mendukung status quo dengan memberikan hak-hak istimewa terhadap interpretasi yang telah diterima dari suatu realitas. Akibatnya, media massa berubah peran sebagai pihak produksi yang menyetujui daripada menjadi pihak yang merefleksikan konsensus yang telah ada.

Dibangun berdasarkan gagasan yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas (1971, 1989) dan Williams, Hall (dalam Baran, 2000: 225-226) berpendapat bahwa media massa dalam demokrasi liberal dapat dipahami sebagai forum publik pluralistik, dimana berbagai tekanan berjuang untuk mempertajam gagasan-gagasan tentang realitas sosial. Di forum ini, konsep baru dari realitas sosial dapat dinegosiasikan dan terdapat batasan garis baru antara dunia sosial yang tergambarkan. Forum publik pluralistik dalam teori kritis, adalah gagasan yang mengatakan bahwa media dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan dapat di lawan/tantang. Tidak seperti Marxists tradisional, Hall tidak sependapat dengan gagasan yang mengatakan bahwa kaum elite dapat memelihara pengawasan yang menyeluruh terhadap forum ini. Hall mengatakan bahwa usaha keras yang dilakukan oleh elite untuk mempromosikan ideologi mereka dapat mengalami kegagalan ketika usaha untuk mempromosikan perspektif alternatif direncanakan dengan baik, sehingga dapat sukses, bahkan untuk melawan kekuasaan yang lama dan besar.

Selanjutnya, dalam bukunya *Representation* (dalam Griffin, 2003: 369) Hall mengatakan bahwa fungsi pokok dari sebuah wacana adalah untuk membuat makna. Cara menggelitik untuk menanyakan suatu realitas adalah "kata-kata tidaklah bermakna apa-apa, oranglah yang memiliki makna". Tetapi kemudian, Hall mendorong lebih lanjut dan menanyakan, "darimana orang-orang tersebut mendapatkan makna mereka?". Hall menjawab bahwa mereka mempelajari makna tanda-tanda melalui wacana - melalui komunikasi dan budaya:

Pada dasarnya, budaya memperhatikan proses produksi dan pertukaran makna – "Pemberian dan Pengambilan Makna" – antar anggota dalam masyarakat atau kelompok. Untuk mengatakan bahwa dua orang memiliki budaya yang sama adalah dengan mengatakan bahwa mereka menginterpretasikan dunia dengan cara yang sama dan dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka sendiri tentang dunia, dimana hal itu juga akan dimengerti oleh keduanya. Untuk mengilustrasikan bahwa makna datang melalui wacana, Hall bertanya kepada pembacanya bagaimana mereka mengetahui bahwa lampu merah bermakna berhenti dan lampu hijau bermakna jalan. Jawabannya adalah bahwa seseorang, beberapa tahun yang lalu, memberitahu mereka seperti itu. Tetapi menurut Griffin (2003:370), hal itu tidak cukup bahwa kita dengan sederhana mengenali bahwa makna diciptakan dalam wacana. Kita juga harus menguji sumber wacana tersebut, khususnya yang mengatur atau pembicaranya.

Dalam penelitian ini, internet (website KOWANI) sebagai media komunikasi massa dijadikan instrumen perjuangan bagi kaum tertindas yang tidak memiliki kekuasaan yakni kaum perempuan terhadap kaum laki-laki selaku pemilik kekuasaan untuk membangun kultur dan ideologi gender tandingan yang selama ini ada dalam budaya patriarki karena internet sebagai media komunikasi massa diyakini oleh kaum perempuan dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan (laki-laki) dapat di lawan/tantang. Disebabkan oleh potensi pembebasan dan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia artifial ini, internet dianggap dapat menjadi sebuah kekuatan alternatif dalam upaya menciptakan sebuah masyarakat demokratis yang terbebas dari berbagai dominasi kekuasaan, ketidakadilan, dan tekanan. Apalagi bila usaha untuk mempromosikan perspektif alternatif dari kaum perempuan tersebut direncanakan dengan baik, sehingga dapat sukses, bahkan untuk melawan kekuasaan dominan yang lama dan besar.

2.2. INTERNET

Perkembangan Teknologi Informasi pada saat ini sangat pesat terutama setelah diketemukannya internet yang menghubungkan antara satu komputer dengan komputer yang lain secara global (Straubhaar & LaRose, 2000). Internet sering disebut sebagai jaringan komputer. Padahal tidak semua jaringan komputer termasuk internet. Jaringan sekelompok komputer yang sifatnya terbatas disebut sebagai jaringan

lokal (*local area networking*). Internet merupakan jaringan yang terdiri dari atas ribuan bahkan jutaan komputer, termasuk didalamnya jaringan lokal, yang terhubung melalui saluran (satelit, telepon, kabel) dan jangkauannya mencakup seluruh dunia (Kamarga, 2002). Jaringan ini bukan merupakan sesuatu organisasi atau institusi, sifatnya bebas, karena tidak ada pihak yang mengatur dan memilikinya.

Internet lahir pada masa perang dingin sekitar tahun 1969 dan digunakan pertamakali untuk keperluan militer (Bustami, 1999). Pada tahun ini ARPA (*Advanced Research Project Agency*) dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat membangun system jaringan komputer yang disebut ARPANET (*Advanced Research Project Agency Network*). Jaringan ini menghubungkan antar komputer di daerah-daerah vital dalam rangka mengatasi masalah jika terjadi serangan nuklir. Arpanet berkembang sangat pesat dan dipecah menjadi dua bagian milnet dan Arpanet. Milnet digunakan khusus untuk keperluan militer, sedangkan Arpanet digunakan untuk keperluan non militer terutama perguruan tinggi. Gabungan kedua jaringan ini pada akhirnya dikenal dengan nama Darpa Internet, yang kemudian disederhanakan menjadi internet (Kamarga, 2002).

Internet merupakan sebuah infrastruktur komunikasi yang terdiri dari terminal-terminal komputer yang meski tersebar, saling terhubung dan tidak memiliki otoritas pengatur pusat. (Barker, 2005:411).

Sebagaimana dikatakan oleh novelis William Gibson (1984) dengan konsep ruang-maya (*cyberspace*) nya, menunjuk pada ruang yang "tidak berada dimanapun", dimana e-mail berlalu-lalang, transfer uang elektronik terjadi, pesan-pesan digital beterbangan, dan situs-situ www diakses. "Sebuah 'tempat tanpa ruang' konseptual dimana kata-kata, hubungan manusia, data, status kekayaan dan kekuasaan diberi wujud oleh orang-orang dengan menggunakan teknologi komunikasi yang diperantarai komputer" (Ogden, 1994:715).

Istilah ruang-maya (*cyberspace*) pertama kali diperkenalkan oleh Gibson (1984) di dalam novel *Science Fiction*-nya *Neuromancer*, yang ditulis pada tahun 1983, sebelum kita mengenal apa yang disebut internet. Di dalam novelnya, Gibson menggunakan istilah matrix untuk melukiskan apa yang sekarang kita kenal sebagai internet. Jadi, novel Gibson ini mengandung semacam kekuatan skenario masa depan (*prediction*), yaitu skenario tentang sebuah ruang dan masyarakat *cyber*.

Penemuan internet dianggap sebagai penemuan yang cukup besar, yang mengubah dunia dari bersifat lokal atau regional menjadi global. Karena internet terdapat sumber-sumber informasi dunia yang dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun melalui jaringan internet. Melalui internet faktor jarak dan waktu sudah tidak menjadi masalah. Dunia seolah-olah menjadi kecil, dan komunikasi menjadi mudah. Dalam hal ini Onno W Purba (2001) melukiskan bahwa "internet juga telah mengubah metode komunikasi massa dan penyebaran data atau

informasi secara fleksibel dan mengintegrasikan seluruh bentuk media massa konvensional seperti media cetak dan audio visual.”.

Penemuan internet ini mengakibatkan terjadinya revolusi komunikasi. Perubahan yang revolusioner dalam melakukan komunikasi, melibatkan apa yang disebut dengan media baru (*new media*). Media baru merupakan media yang sering dikaitkan dengan kehadiran *screen* (*layar*), seperti media televisi, video, dan internet. Sementara *Old Media* direpresentasikan oleh media cetak.

Meski ada definisi yang terpisah antara media baru dan media lama, namun media baru dan media lama, tidak sepenuhnya dapat dipisahkan secara ekstrim. Karena keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Namun berubah melalui metamorfosis. Ketika bentuk baru muncul, bentuk lama tidak sepenuhnya mati namun melakukan metamorfosis bentuk.

Dalam buku "*Living in The Information Age*", Roger Fidler (dalam Bucy, 2002:27-28) menjelaskan ada tiga (3) proses metamorfosis *Old Media* ke *New Media* yang penting, yakni *ko-evolusi*, *konvergensi* serta *kompleksitas*. Di sini terjadi transformasi media komunikasi dengan interplay yang kompleks di antar kebutuhan, kompetisi, tekanan politis dan inovasi di bidang sosial dan teknologi.

Dalam proses *ko-evolusi*, terlihat bahwa ada perubahan dari penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai bahasa sehari-hari berevolusi membangun kelas baru dalam bahasa yang dikenal dengan

bahasa digital, yang merupakan *lingua franca* dalam jaringan komputer dan telekomunikasi global.

Proses lain yang signifikan bagi *New Media* adalah *konvergensi*, dimana media yang pada tahun 1978 memiliki sedikit kesamaan antara penyiaran, film, pencetakan dan industri komputer. Masing-masing media berjalan terpisah. Sementara di tahun 2000 terjadi konvergensi atau pengurucutan. Hingga satu sama lain hampir menyatu menggunakan berbagai media (*mix-media/multimedia*) dan tidak ada perbedaan yang nyata. Seperti penggunaan televisi dan membaca koran dengan menggunakan komputer.

Proses lainnya yang terlihat sebagai fenomena adalah *kompleksitas* akibat proses konvergensi, yang terkadang memunculkan ketidakteraturan (*chaos*). Juga karena adanya interaksi dari sistem yang adaptif dalam kehidupan media yang dinamis dan saling bergantung. Dalam proses yang kompleks ini, media berubah dengan cepat dan memiliki variasi yang lebih banyak dibanding masa-masa sebelumnya.

Internet memiliki banyak fasilitas yang telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti militer, media massa, bisnis dan juga untuk pendidikan. Fasilitas tersebut antara lain: *e-mail, Telnet, Internet Relay Chat, Newsgroup, Mailing list, File Transfer Protocol, (FTP) World Wide Web (WWW) dan jasa-jasa on-line.*

Situs-situs *world-wide web*, dan *jasa-jasa on-line* adalah merupakan dua area fasilitas internet terakhir yang saat ini mengalami

perkembangan paling cepat. Diperkirakan bahwa ada 5 juta komputer host internet dengan sekitar 25 sampai 30 juta komputer pengguna (Barker, 2005:411).

a. E-mail

Electronic mail (e-mail) mulai diperkenalkan tahun 1971 (<http://www.lovinginternet.com>). Fasilitas ini sering disebut sebagai surat elektronik, merupakan fasilitas yang paling sederhana dan mudah digunakan. Dalam survei yang dilakukan sebuah lembaga riset Amerika Serikat (*Graphics Visualizational and Usability Center*) diketahui bahwa 84% responden memilih email sebagai aplikasi terpenting internet, lebih penting ketimbang web (http://www.gvu.gatech.edu/user_surveys). Karena email memungkinkan orang berkomunikasi tanpa harus online pada saat bersamaan.

b. Mailing List (milis)

Mailing list mulai diperkenalkan setelah email yaitu sejak tahun 1972 (<http://www.livinginternet.com>). Ini merupakan salah satu fasilitas yang dapat digunakan untuk membuat kelompok diskusi atau penyebaran informasi. Cara kerja mailing list adalah pemilik email dapat bergabung dalam sebuah kelompok diskusi atau bertukar informasi yang tidak dapat diintervensi oleh orang luar kelompoknya. Komunikasi melalui fasilitas ini sama seperti email bersifat tidak langsung (*asynchronous*).

c. Newsgroup

Newsgroup adalah fasilitas internet yang dapat dilakukan untuk komunikasi antar dua orang atau lebih secara serentak (waktu bersamaan) atau bersifat langsung (*synchronus*). Bentuk pertemuan ini sering disebut sebagai konferensi, dengan fasilitas *video conferencing*, atau *text* saja, atau bisa audio dengan menggunakan fasilitas *chat* (IRC).

d. File Transfer Protocol

Melalui fasilitas ini orang dapat mentransfer data / file dari satu komputer ke internet sehingga bias diakses oleh pengguna internet disekuruh pelosok dunia. Disamping itu fasilitas ini dapat mengambil arsip/file dari situs internet ke dalam komputer pengguna (*down load*).

e. World Wide Web (WWW)

World Wide Web atau sering disebut web mulai diperkenalkan tahun 1990-an (<http://www.livinginternet.com>). Fasilitas ini merupakan kumpulan dokumentasi terbesar yang tersimpan dalam berbagai server yang terhubung menjadi suatu jaringan (internet). Dokumen ini dikembangkan dalam format hypertext, dengan *Hypertext Markup Language* (HTML) . Melalui format ini dimungkinkan terjadinya link dari satu dokumen ke dokumen /bagian lain. Selain itu fasilitas ini bersifat multimedia, yang terdiri dari kombinasi unsur teks, foto, grafik, audio, animasi dan juga video.

Dengan fasilitas internet ini, memungkinkan seseorang untuk membuat halaman Web pribadi sendiri dimana dapat diakses oleh semua

orang. Cukup dengan biaya yang murah atau gratis seseorang memungkinkan untuk membuat halaman Web pribadi mereka di Internet. Penemuan ini merupakan suatu terobosan dimana sebelumnya apabila seseorang ingin membuat semacam surat kabar maka diperlukan ijin dari pemerintah namun dengan mempergunakan internet maka tidak diperlukan untuk membuat ijin. Hal ini dikarenakan internet terbuka terhadap siapa saja. Mungkin kita masih ingat ketika majalah Tempo ijin peredarannya dicabut oleh pemerintah Indonesia namun Majalah Tempo tetap muncul di internet walaupun majalahnya tidak beredar kembali.

Dalam penelitian ini, fasilitas *World Wide Web (Web)* inilah yang dijadikan objek kajian yaitu salah satu website perempuan yang ada di Indonesia, dalam hal ini adalah website KOWANI (Kongres Wanita Indonesia).

Kemampuan akses internet atau pemanfaatan semua fasilitas diperlukan ketrampilan berhubungan dengan fasilitas tersebut. Misalnya jika seseorang memerlukan informasi tertentu dan ia mencoba mencari informasi dalam internet, maka ia akan dihadapkan pada berjuta bahkan milyar situs informasi. Oleh karena itu diperlukan kemampuan pencarian informasi melalui internet (*search engine*).

Internet memiliki kelebihan dalam jangkauan (sifat medium internet adalah kehebatannya untuk dibaca oleh berbagai budaya, beragam orang), interaktifitas, kecepatan data diperbaharui dan kemampuan menyimpan database yang sangat lengkap. Sementara kekurangan

internet berupa kesan yang kurang kuat dibanding media televisi, akan diperbaiki kemampuannya dengan komputer generasi ketiga 3G (yang menyatukan internet dengan media lain), hal ini akan membuat internet menjadi media utama diantara media massa lainnya.

2.2.1. Internet di Indonesia

Internet mulai komersial dan berkembang pesat sejak periode tahun 1990-an. Sedangkan di Indonesia, internet mulai di kenal secara komersial pada tahun 1995 ketika IndoInternet membuka layanannya sebagai penyedia jasa layanan internet pertama (Kamarga, 2002).

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), diperkirakan hingga akhir tahun 2002 terdapat 1 juta pelanggan Internet dan 8 juta pemakai Internet (<http://www.apjii.or.id>). Apabila kita bandingkan dengan total jumlah penduduk di Indonesia maka dapat disimpulkan sementara bahwa pengguna Internet di Indonesia masih sangat terbatas dibandingkan dengan negara lain. Menurut survei yang dilakukan oleh *E-Commerce Internet Surveys & Online Marketing* (<http://www.tnsfres.com/ger2002/keycountry/indonesia.cfm>) di Indonesia khususnya kota besar, para pengguna internet di Jakarta dan Surabaya memiliki infrastruktur telekomunikasi lebih memadai dibandingkan dengan daerah lain. Pada tahun 2002, pengguna Internet di Indonesia masih 6 % dari keseluruhan total populasi di Indonesia. Namun yang unik dari keseluruhan pengguna internet tersebut pengguna tertinggi adalah

kelompok umur dibawah 19 tahun. Kebanyakan mereka mengakses internet dari kantor atau diluar rumah seperti warnet. Dengan demikian terlihat bahwa potensi yang besar justru datang dari penduduk dengan usia muda.

Menurut hasil survai yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dari 9 kota besar di Indonesia yang dilakukan survai ditemukan opini bahwa sebagian besar masyarakat beranggapan penggunaan internet adalah kegiatan mahal atau mewah. Ditemukan pula bahwa 75% responden memanfaatkan internet melalui kantor dan Warnet (warung penyedia jasa Internet) agar tidak banyak biaya yang dikeluarkan.

Ditemui pula bahwa sekitar 75% menganggap penggunaan internet masih banyak hambatannya seperti lambatnya akses, lama saat *membrowsing*, sering terputus dan tak jarang mereka yang mengalami *hang*. Namun lepas dari permasalahan tersebut para penyedia layanan informasi (*content provider*) internet terus berkembang menurut laporan majalah info komputer bulan April 1997 terdapat 1 juta situs di internet dan angka tersebut terus bertambah menjadi 11 juta situs pada tahun 2000.

Sedangkan, saat ini di Indonesia menurut data APJII (www.apjii.or.id), pengakses internet yang pada tahun 1998 baru mencapai 1 juta orang, kini di tahun 2006 mencapai 16 juta orang. Terlihat dari tabel di bawah ini:

Perkiraan resmi dari APJII terhadap jumlah pelanggan dan pemakai internet selama ini dan perkiraan sampai akhir tahun 2005 adalah sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1 : Perkembangan Jumlah Pelanggan & Pemakai Internet
(kumulatif)

* perkiraan s/d akhir 2005

Tahun	Pelanggan	Pemakai
1998	134.000	512.000
1999	256.000	1.000.000
2000	400.000	1.900.000
2001	581.000	4.200.000
2002	667.002	4.500.000
2003	865.706	8.080.534
2004	1.087.428	11.226.143
2005	1.500.000	16.000.000

Sumber : data APJII (www.apjii.or.id),

Menurut Didik Supriyanto, pengelola Detik.com, situs berita yang paling banyak dikunjungi di Indonesia, pengakses terbesar situs tersebut 85 persen berasal dari Jakarta. Ini menunjukkan bahwa Jakarta masih merupakan pusat pengguna internet terbesar di Indonesia.

2.2.2. Internet, Media Massa atau Media Interpersonal

Di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, kini semakin banyak orang yang memanfaatkan internet untuk bermacam-macam kebutuhan. Selain secara revolusioner mengubah metode komunikasi massa dan penyebaran data atau informasi, internet juga telah membuktikan dirinya sebagai satu-satunya medium berjangkauan massal yang paling fleksibel. Ia dengan mudah bisa mengintegrasikan seluruh bentuk media massa konvensional seperti media cetak dan audio visual bahkan tradisi lisan (*oral tradition*) sekalipun (geocities.com).

Jika menggunakan pemikiran yang dikemukakan oleh Rogers (1986), teknologi komunikasi baru, salah satunya adalah internet, salah satu ciri utamanya adalah *interactivity*, yaitu kemampuan internet untuk “bercakap-cakap” dengan penggunanya (bukan sekedar reaksi mekanika). Meski media-media baru lainnya juga memiliki sifat interaktif, internet berada pada derajat interaktivitas yang lebih tinggi. Internet bersifat lebih interaktif dibandingkan dengan media konvensional, dan komunikasi dapat dilakukan dengan banyak orang sehingga hampir sama seperti interaksi biasa. Sifat interaktif ini dapat ditemukan pada berbagai aplikasi yang ada di internet. Contohnya adalah *chat-rooms*, *online games* dan *bulletin board*. Karena itulah internet merupakan kombinasi antara media massa dan saluran interpersonal.

Kombinasi antara media massa dan saluran interpersonal inilah salah satu aspek yang membuat internet menjadi media yang sangat

menarik, yang tidak ditemukan pada media-media lainnya. Aspek-aspek sosial dari *Computer Mediated Communication (CMC)* seperti adanya interaksi interpersonal dengan orang lain, akan terus memberikan stimulasi, penghargaan dan akan memaksa sejumlah orang untuk terus melakukan interaksi, sehingga sulit bagi mereka untuk berhenti (Suler, 1996).

Internet dapat masuk dalam kategori media massa karena ia memiliki kemampuan untuk dapat diakses oleh banyak khalayak ramai, contohnya adalah dengan *Chat, Bulletin Boards, Multi User Domain*, memungkinkan seorang individu untuk berkomunikasi dengan jumlah individu lebih dari satu orang, dan situs-situs *website* yang memuat informasi liputan seperti hanya koran dan majalah. Pada saat ini hampir seluruh media massa cetak juga memiliki situs di internet, yang selanjutnya memudahkan pada setiap individu untuk mendapatkan informasi dimana saja dan kapan saja. Internet dalam kategori media massa inilah yang menjadi acuan dalam studi penelitian ini karena melalui *website KOWANI* setiap individu bisa mendapatkan informasi dimana saja dan kapan saja mengenai KOWANI .

Internet juga masuk sebagai suatu media personal. Hal ini dikarenakan internet memungkinkan seseorang untuk dapat berkomunikasi dari satu individu ke individu yang lainnya seperti halnya surat menyurat. Saat ini e-mail merupakan suatu fenomena baru yang

memberikan dampak dimana seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu lainnya tanpa melibatkan orang lain.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya temuan penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa motif utama dari penggunaan internet adalah untuk melakukan komunikasi interpersonal. Setelah itu baru digunakan untuk pencarian informasi, sarana untuk menghabiskan waktu serta untuk hiburan (Bryants & Thompson, 2002).

Selain itu, banyak juga hasil penelitian yang membuktikan bahwa dari segi jenis kelamin, laki-laki lah yang banyak menggunakan internet dibandingkan perempuan, yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Keith J. Anderson terhadap 1.708 mahasiswa dari 7 universitas di Amerika Serikat dan 1 universitas dari Eropa, demikian pula hasil dari penelitian Brenner (1996), Thompson (1996), dan Egger (1996) juga menemukan hal yang sama. Demikian pula hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Nonni Sri Athari terhadap 250 mahasiswa pengguna internet yang berkuliah di Universitas Indonesia, Universitas Guna Darma, Universitas Trisakti, Universitas Atmajaya dan Universitas Bina Nusantara telah menemukan hal yang sama juga.

Hal tersebut tentu saja sesuai dengan *stereotype* yang berkembang selama ini bahwa dari segi jenis kelamin, pria dianggap lebih menguasai teknologi ketimbang perempuan. Aspek-aspek dan bias-bias nilai serta norma budaya juga terlibat. Misalnya, ada pandangan sebagian orang yang menyatakan bahwa urusan teknologi adalah urusan pria. Miami

University bahkan pernah melakukan suatu penelitian longitudinal pada tahun 1997 dan 1998, dan berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan gender didalam penggunaan internet.

Lebih lanjut, Pavlik (1996) juga menyebutkan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk mengkonsumsi berbagai teknologi media baru dalam dosis yang lebih tinggi daripada perempuan, dan mereka pulalah yang banyak merancang *communication software* dan *hardware*. Itu menurut pemikiran Pavlik, tetapi marilah kita lihat dari sudut pemikiran Sadie Plant yang berbicara lain.

Sejarah telah membuktikan adanya keterlibatan yang erat antara perempuan dalam perkembangan teknologi komputer dan piranti lunak. Dari catatan sejarah, menurut Sadie Plant dalam bukunya *Zero and Ones: Digital Women and the New Technocultures*, program pertama piranti lunak (*software*) di dunia ternyata buah karya seorang perempuan pakar matematika, *Ada Lovelace* (1815-1852). Selanjutnya dari cuplikan informasi yang diperoleh dari website <http://www.iwt.org> diketahui bahwa Grace Murray Hopper (1906 - 1992) terkenal sebagai pionir ilmuwan komputer dan dikenal karena mengembangkan bahasa pemrograman berbasis bisnis yang disebut COBOL. Sedangkan, Dr. Anita Borg ialah pendiri dan Ketua *The Institute for Women and Technology* dan sepanjang karirnya Dr. Anita Borg selalu berupaya meningkatkan partisipasi dan dampak positif teknologi bagi kaum perempuan.

Dengan adanya bukti sejarah tersebut, maka kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa teknologi hanyalah dominasi kaum laki-laki. Karena perempuan pun ikut bermain peran di dalamnya sejak dahulu, apalagi jika kita berbicara tentang perempuan sekarang. Dimana teknologi dalam hal ini internet khususnya, bukanlah lagi merupakan hal yang aneh bagi perempuan zaman sekarang. Ini dapat kita lihat dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna internet perempuan yang terus meningkat untuk keperluan hidupnya, apakah untuk berbisnis, berkarier, mencari informasi/pengetahuan, berbagi informasi, mencari teman/jodoh atau sekedar ngobrol untuk menghabiskan waktu/hiburan.

2.3. IDEOLOGI GENDER: WACANA FEMINISME

Istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Setidak-tidaknya demikianlah kesimpulan yang bisa diperoleh dari Jorge Larrain (1996) ketika berbicara mengenai konsep ideologi (Sunarto, 2000:31).

Menurut penjelasan Baradat (1997:6-10), istilah ideologi pertama kali digunakan oleh Antoine Louis Claude Destutt de Tracy (1754-1836)

sebagai sebuah kajian mengenai proses pembentukan gagasan/ide. Ideologi adalah ilmu tentang ide-ide (*science of ideas*). De Tracy percaya ide muncul karena dirangsang oleh lingkungan fisik manusia. Oleh sebab itu pembelajaran secara empiris merupakan satu-satunya sumber pengetahuan manusia. Fenomena supernatural dan surpranatural tidak mempunyai peran penting dalam pembentukan ide tersebut.

Bagi De Tracy, ideologi bersifat materialistis dan saintis. Gagasan muncul karena ada rangsangan yang bersifat material dari lingkungan, sehingga pembentukan gagasan lebih merupakan proses fisik daripada spiritual ataupun bersifat mistik. Keberadaan ideologi ini, oleh de Tracy, diharapkan mampu meningkatkan kehidupan umat manusia, baik secara sosial maupun politis.

Sedangkan bagi L.T. Sargent (dalam Sunarto, 2000:33), ideologi selalu didasarkan pada sistem-sistem nilai dari bermacam-macam masyarakat. Namun, karena kondisi masyarakat modern demikian kompleks, individu-individu dalam masyarakat kadang kala tidak bisa menerima suatu ideologi tunggal. Secara sederhana, ideologi bagi masyarakat modern ini digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Ideologi, menurut Sargent, memberikan suatu gambaran mengenai dunia, baik sekarang ini maupun di masa depan, serta bagaimana menyusun kompleksitas dunia menjadi sederhana dan dapat dipahami.

Sebagaimana ideologi yang diformulasikan oleh Louis Althusser, produksi ideologi memiliki dua karakteristik, pertama, ketika ideologi terikat pada sebuah analisis institusional, ini tidak dapat dipahami sebagai pembalikan atau refleksi dari yang real. Ideologi lebih dipahami sebagai '*represent the imaginary relationship of individuals to their real condition of existence*'. Kedua, ideologi tidak hanya merupakan hubungan simbolik dengan yang real, tapi mengubah *human beings* menjadi subjek-subjek. Ideologi membiarkan individu-individu mengenali secara salah diri mereka sendiri sebagai *self-determining agents*, padahal kenyataannya subjek-subjek dibentuk melalui proses linguistik dan psikis. Subjek menyalahkenali diri mereka sendiri sebagai individu yang unik dari pada sebuah konstruksi identitas melalui proses sosial (Stevenson, 1995).

Media massa termasuk salah satu dari apa yang oleh Althusser disebut *Ideological State apparatuses*. Media massa adalah aparatus ideologi yang bergerak dalam praktik-praktik sosial. Sebuah pemahaman yang dikembangkan oleh Althusser di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Bentuk-bentuk kemudaan, kecantikan, kesuksesan yang ditampilkan oleh iklan di media massa misalnya, merupakan imaji yang dibangun dan berupa ideologi (bisa juga disebut 'sistem makna'). Althusser berpendapat bahwa ideologi (sistem makna) tergantung pada pembentukan daya tarik yang dilekatkan pada atensi individu. Kemudian jika daya tarik ini sukses, individu akan memaknai identitas mereka sebagai bagian dari sistem makna yang ditawarkan. Individu menjadi

'subjek' dari sistem makna tersebut. Althusser menyebut ini sebagai proses interpelasi. (Tolson, 1996).

Sementara itu, Antonio Gramsci menentang pendapat Althusser yang mengabaikan resistensi ideologis dari kelas ter subordinasi dalam ruang media. Bagi Gramsci, media merupakan ...arena pergulatan antar-ideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Media adalah ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti, disatu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Namun, disisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan, media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (Sobur, 2002:22).

Inti pendapat Gramsci tersebut, diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurutnya, dibangun berdasarkan gagasan yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas dan Williams, Stuart Hall berpendapat bahwa media massa dalam demokrasi liberal dapat dipahami sebagai forum publik pluralistik, dimana berbagai tekanan berjuang untuk mempertajam gagasan-gagasan tentang realitas sosial. Di forum ini, konsep baru dari realitas sosial dapat dinegosiasikan dan terdapat batasan garis baru antara dunia sosial yang tergambarkan. Forum publik pluralistik dalam teori kritis, adalah gagasan yang

mengatakan bahwa media dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan dapat di lawan/tantang. Tidak seperti Marxists tradisional, Hall tidak sependapat dengan gagasan yang mengatakan bahwa kaum elite dapat memelihara pengawasan yang menyeluruh terhadap forum ini. Hall mengatakan bahwa usaha keras yang dilakukan oleh elite untuk mempromosikan ideologi mereka dapat mengalami kegagalan ketika usaha untuk mempromosikan perspektif alternatif direncanakan dengan baik, sehingga dapat sukses, bahkan untuk melawan kekuasaan yang lama dan besar (Baran, 2000: 225-226).

Dalam hal ini, internet sebagai media massa dijadikan instrumen perjuangan bagi kaum tertindas yakni kaum perempuan untuk membangun kultur dan ideologi tandingan yang selama ini ada karena internet sebagai media massa diyakini oleh kaum perempuan dapat menyediakan ruang/tempat dimana kekuasaan elite dominan dapat di lawan/tantang. Disebabkan oleh potensi pembebasan dan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia artifial ini, internet dianggap dapat menjadi sebuah kekuatan alternatif dalam upaya menciptakan sebuah masyarakat demokratis yang terbebas dari berbagai dominasi kekuasaan, ketidakadilan, dan tekanan. Apalagi bila usaha untuk mempromosikan perspektif alternatif dari kaum perempuan tersebut direncanakan dengan baik, sehingga dapat sukses, bahkan untuk melawan kekuasaan dominan yang lama dan besar.

Selanjutnya, Van Zoonen (1997:40-41) mengatakan bahwa proses produksi media bukanlah suatu refleksi yang sederhana, tetapi merupakan suatu proses negosiasi yang kompleks, demikian pula khalayak tidak menerima pesan secara sederhana dengan mengikuti atau menolak pesan itu, namun menggunakannya dan menginterpretasikannya sesuai dengan kondisi sekitar, kultur dan logika berpikir orang tersebut. Disamping itu, Hall (Tester, 1994:68) dengan konsep poliseminya menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap satu teks atau program itu tidak selalu satu atau sama dengan apa yang dibaca, didengar atau dilihatnya, tetapi bisa juga bertentangan, karena teks itu dimaknai berdasarkan ideologi seseorang.

Dengan pemahaman ideologi semacam itu, marilah kita mulai bahasan mengenai berbagai perspektif feminisme yang ada selama ini. Bahasan ini menjadi penting dikarenakan implikasi ideologis terhadap relasi sosial yang terjadi antara kaum wanita dan pria di masyarakat. Tiap-tiap perspektif akan menampilkan berbagai asumsi yang mendasari munculnya pemikiran mereka sebagai suatu gerakan sosial yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan relasi gender antara kaum wanita dan pria di masyarakat.

Feminisme adalah bidang teori dan politik yang plural, dengan berbagai perspektif dan rumusan aksi yang saling bersaing. Secara umum bisa dikatakan bahwa feminisme melihat seks/kelamin sebagai sebuah sumbu organisasi sosial yang fundamental dan tak bisa direduksi yang

sampai saat ini, telah menempatkan perempuan di bawah lelaki. Dengan demikian, perhatian utama feminisme adalah pada jenis kelamin sebagai prinsip pengaturan kehidupan sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan. Para feminis melihat bahwa subordinasi perempuan terjadi di berbagai lembaga dan praktik, atau dengan kata lain, bahwa subordinasi tersebut bersifat struktural. Subordinasi struktural inilah yang disebut sebagai **patriarki**, bersama dengan makna-makna turunannya tentang keluarga yang dipimpin lelaki, penguasaan dan superioritas. Sebagai suatu gerakan, feminisme berupaya untuk membangun strategi politik untuk mencampuri kehidupan sosial demi kepentingan perempuan (Barker, 2005:296-297).

Secara umum feminisme adalah ideologi kemerdekaan perempuan yang seluruh pendekatannya mengacu pada pendapat bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena perbedaan jenis kelamin (Humm, 1995:94).

Menurut Dzuhayatin (Bainar, 1998 : 16 - 17 dalam Sunarto, 2000 : 34), "Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, apakah iut di tempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh wanita maupun pria untuk mengubah keadaan tersebut." Gerakan feminis itu mencoba untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis tanpa pengisapan

dan diskriminasi, demokrasi, dan bebas dari pengkotakkan berdasarkan kelas, kasta, dan bias jenis kelamin (sex).

Tidak jauh berbeda dengan inti pendapat Dzuhayatin di atas, Saptari dan Holzner pun memberikan pendapatnya untuk memperkuat definisi tentang feminisme tersebut. Menurut Saptari dan Holzner (1997:47), "Feminisme adalah kesadaran akan posisi wanita yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut."

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1996:99). Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial yang tradisional dan sudah mengakar yaitu sistem patriarki. Sistem patriarki adalah suatu sistem dari kekuasaan pria yang menekan perempuan baik dari segi lembaga sosial, politik dan ekonomi. Sejalan dengan sistem sosial tersebut timbul suatu kepercayaan atau ideologi bahwa pria lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh pria dan merupakan bagian dari harta milik pria. Sistem ini membuat perempuan hanya mempunyai sedikit hak dalam kehidupannya sehingga mereka kerap kali menggali ketidakadilan.

Pusat perhatian para pemikir feminis awalnya adalah media karena media menjadi target utama gerakan-gerakan perempuan di Amerika pada tahun 1970-an (Zoonen, 1996:11). Kaum feminis berpendapat bahwa

media massa secara *mainstream* ternyata dapat mengabaikan perempuan. Pada 1970 sampai 1980-an gerakan perempuan menggugat stasiun-stasiun televisi di Amerika karena penggambaran perempuan yang bersifat seksis dan diabaikannya isu-isu perempuan. Walaupun gerakan itu tidak sukses namun berhasil membangkitkan kesadaran para *broadcaster* terhadap representasi perempuan yang tidak sensitif gender. Hal ini juga memicu maraknya penelitian akademis dalam bidang ini.

Hal yang sama juga terjadi di Inggris pada pertengahan 1980-an dimana Clare Short seorang anggota parlemen dari partai buruh memprotes penampilan foto perempuan dalam sebuah tabloid. Kampanyenya mendapat dukungan luar biasa dari perempuan-perempuan yang ada di seluruh wilayah Inggris. Mereka merasa akhirnya mendapat kesempatan untuk mengekspresikan rasa frustrasi akibat penindasan yang datang dari tempat kerja, suami dan anak laki-laki mereka sendiri. Protes Clare ini mengawali debat nasional tentang representasi perempuan dalam media (Zoonen, 1996:12).

Secara formal, feminisme sebagai sebuah ideologi muncul di Barat (Eropa dan Amerika Serikat) pada abad ke-18. Dalam perkembangannya, feminisme bisa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu feminisme gelombang pertama, kedua dan ketiga.

Menurut Saptari dan Holzner (1997:422-423), Feminisme gelombang pertama dimulai abad pertengahan sampai dengan abad 19, dan gerakan feminisme yang termasuk dalam gelombang ini adalah

feminisme liberal, sosialis (utopis dan awal), dan marxis. Sementara itu feminisme gelombang kedua dimulai tahun 1960an sampai sekarang, dengan pembahasan dari feminisme radikal, liberal dan sosial.

Sedangkan feminisme gelombang ketiga (Multikultural dan Global) yang muncul pada tahun 1980-an, menggambarkan tahapan baru dalam sejarah teori feminisme, dan berhubungan dengan tatanan global yang menyentuh berbagai kehidupan manusia diberbagai sektor di Amerika Serikat maupun di negara lain. Salah satu kritik yang paling keras dilancarkan kepada feminisme adalah bahwa ia bias dalam arti tidak mencerminkan keseluruhan realitas perempuan. Padahal feminisme seharusnya dapat mengakui dan mewadahi keberagaman ini dengan tidak menempatkan satu standar untuk keseluruhan, karena penindasan terhadap perempuan tidak hanya dalam relasi seks dan jender tapi merupakan hubungan keterkaitan antara sistem seks/jender, ras, kelas, latar belakang pendidikan, orientasi seksual, agama dan juga stereotype yang berlaku. (Andriyani dan Prabasmoro dalam Poerwandari dan Hidayat, 2000:161).

Feminisme gelombang ketiga melihat secara kritis konsep perempuan sebagai suatu kategori generik dalam stratifikasi dan lebih memfokuskan pada fakta dan implikasi perbedaan diantara perempuan. Perbedaan ini membuahkan tiga hal:

- a. Keberagaman pengalaman perempuan yang bisa disebut juga sebagai feminisme multikultural.

- b. Kritik atas pemahaman istilah perempuan sebagai kategori monolitik dalam berposisi dengan dominasi laki-laki, tanpa mengindahkan dominasi perempuan itu sendiri, sementara istilah warga kulit putih itu sendiri bukan berasal dari ras yang absolut melainkan merupakan hasil konstruksi sosial.
- c. Vectors, keyakinan dari kelompok gelombang ketiga bahwa kepedulian tentang ketidakadilan jender tidaklah sama, namun ada keterikatan atau interseksi terhadap kelas, ras, umur, etnik dan dimensi lainnya.

Sementara itu, Rosemary Tong (1998) dalam *Feminist Thought* menjelaskan ragam perspektif feminisme yang berkembang di Barat, ke dalam berbagai aliran feminisme. Diantaranya feminisme scholars, liberal, radikal, marxis, sosialis, psikoanalisis, eksistensialis, dan postmodern.

2.3.1. Aliran Pemikiran Feminisme

Penjelasan beberapa pemikiran feminis yang merupakan aliran dalam kajian feminisme tersebut antara lain :

1. *Feminisme Scholars*

Feminisme Scholars menemukan dalam penelitiannya bahwa dalam aspek-aspek kehidupan selalu dipengaruhi oleh bias gender. Hal itu tidak hanya menghapuskan eksistensi perempuan tapi juga nilai-nilai seorang perempuan (Littlejohn, 1996:238).

2. *Feminisme Liberal*

Pandangan dasar dari Feminisme Liberal adalah bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut hak itu dan intervensi negara yang diharapkan hanyalah untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana.

Diskriminasi seksual, dalam arti pembatasan kemungkinan mengembangkan kemampuan tersebut, merupakan pelanggaran hak azasi. Inti diskriminasi ini terletak pada prasangka yang terdapat dikalangan laki-laki. Prasangka ini muncul dari sistem nilai yang ditanamkan baik pada anak laki-laki maupun perempuan pada saat sosialisasi mereka di masa kecil. Maskulinitas yaitu ciri yang harus dimiliki setiap anak laki-laki mengandung agresivitas, keberanian, kepemimpinan dan kekuatan fisik. Femitas yaitu ciri yang harus dimiliki setiap anak perempuan mengandung pengertian kelembutan, keengganannya untuk menampilkan diri dan kehalusan. Dengan demikian, kaum feminis Liberal menentang pandangan biologisme dimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan dianggap berpangkal pada perbedaan biologis.

Agar kaum wanita dapat berkembang seperti kaum pria, Wollstonecraft menyarankan, masyarakat perlu memberikan pendidikan yang sama kepada kaum wanita seperti yang diberikan kepada kaum pria. Sementara John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill menyatakan, keadilan gender atau kesamaan seksual dicapai tidak hanya melalui jalur

pendidikan, tetapi juga melalui jalur ekonomis dan kebebasan sipil yang sama antara kaum wanita dan kaum pria. Menjadi tugas masyarakat untuk memberikan semua itu kepada kaum wanita (Sunarto, 2000:37).

Menurut Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* (Amal dalam Ihromi, 1995:87) ia yakin bahwa karir dan rumah tangga dapat berjalan seiring. Friedan mengemukakan agar mampu menyamai kaum laki-laki, kaum perempuan tidak perlu mengorbankan perkawinan dan peran mereka. Selanjutnya Friedan (Subono: Jurnal perempuan 16, 2001:93) menjelaskan bahwa ada ideologi yang dimapankan dengan mencuci otak (*brainwashed*) kaum perempuan hingga mereka memiliki keyakinan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan hanya terletak pada peranan tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Sebaliknya kegiatan mereka dalam dunia kerja di luar rumah bisa dilihat sebagai suatu penyimpangan dari norma-norma yang ada. Dengan demikian, kaum perempuan yang berusaha menentang dorongan untuk kembali ke rumah akan dianggap sebagai orang yang tidak normal.

Selanjutnya Friedan juga menjelaskan bahwa ide atau tujuan yang memiliki nilai tinggi bagi perempuan dan hanya satu-satunya komitmen yang dimilikinya adalah pemenuhan atau pelaksanaan atas feminitasnya sendiri. Ini berarti kombinasi dari istri dan ibu tidak akan pernah berubah menjadi lainnya, dan ini adalah satu-satunya model bagi seluruh perempuan. Walaupun Friedan menawarkan kaum perempuan untuk kembali ke bangku sekolah, namun perempuan kelas menengah ini

terlanjur mengadopsi mitos bahwa bila ia memilih karir itu artinya tidak normal, apalagi bila yang bersangkutan lebih memilih karir daripada rumah tangga.

3. Feminisme Radikal

Aliran ini berpendapat bahwa struktur masyarakat dilandasi pada hubungan hirarkhis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain karena kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya sub-ordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau sub-ordinasi perempuan menurut mereka merupakan suatu model konseptual yang bisa menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang lain. Menurut aliran ini "jenis kelamin" seseorang adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis serta kepentingan dan nilai-nilainya.

Atas dasar argumentasi itu, muncullah slogan *The Personal is Political* (yang pribadi bersifat politis) dari kubu ini. Maksudnya ialah bahwa karena dominasi laki-laki tidak hanya terdapat di arena publik, tetapi juga di arena kehidupan yang sangat pribadi, perjuangan perempuan untuk menghapuskan sub-ordinasi tidak hanya di luar rumah, tetapi justru dimulai di dalam rumah. Jadi misalnya, persoalan siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga, atau siapa yang menginterupsi siapa dalam

pembicaraan sehari-hari dilihat sebagai bagian dari sistem dominasi laki-laki.

Kaum feminis radikal terutama menyoroti dua konsep utama yaitu patriarki dan seksualitas. Ideologi patriarkal mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsi khususnya untuk memuaskan dorongan kaum seksual kaum laki-laki dan untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak mereka. Ideologi patriarki yang mengobyekkan seksualitas perempuan bisa tampak dalam kekerasan seksual yang muncul sehari-hari dalam gejala perkosaan, pornografi, iklan dan media massa.

Aliran feminis radikal muncul dalam sajian iklan yang mengeksploitasi seksualitas dan kemolekan tubuh perempuan, berita kriminalitas yang memunculkan kasus-kasus penindasan terhadap perempuan seperti pemerkosaan dan korban kejahatan, serta sinetron yang mengangkat tema eksploitasi perempuan.

4. *Feminisme Marxist*

Perspektif ini bertitik tolak dari konsep Marxist tentang hakekat manusia (*Human Nature*) dan tentang masyarakat, ekonomi dan politik serta teori *Engels* tentang keluarga. Perspektif ini mencoba untuk memahami mengapa kaum perempuan tidak pernah memperoleh kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dengan menganalisis hubungan antara status pekerjaan perempuan dengan citra diri mereka.

Perspektif feminisme Marxist memberi perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan kaum perempuan bagaimana pranata keluarga dikaitkan dengan sistem kapitalisme, bagaimana pekerjaan kaum perempuan mengurus rumah tangga tidak dianggap penting dan dianggap bukan pekerjaan, bagaimana kaum perempuan itu jika terjun dalam pasar kerja diberi pekerjaan yang membosankan dan memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perspektif ini berpendapat agar kaum perempuan terbebas dari penindasan tersebut, seharusnya mereka diberi kesempatan yang sama untuk berperan dalam kegiatan ekonomi produktif.

5. *Feminisme Sosialis*

Feminisme ini mengkaitkan dominasi laki-laki dengan proses kapitalisme. Menurut mereka pengertian yang baik tentang sistem kapitalisme membutuhkan pemahaman tentang bagaimana sistem tersebut membentuk dominasi laki-laki. Suatu pengertian yang baik tentang dominasi laki-laki masa kini membutuhkan pemahaman tentang bagaimana dominasi tersebut di bentuk oleh proses kapitalisme. Aliran ini mengkritik kaum feminis radikal, karena tidak dapat mengaitkan patriarki dengan proses kapitalisme dan dengan sistem produksi masyarakat yang sedang diteliti. Dengan demikian aliran ini lebih memperhatikan keanekaragaman bentuk patriarki dan pembagian kerja sosial. Karena menurut mereka kedua hal ini tidak bisa dilepaskan dari modus produksi

masyarakat tersebut. Kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan.

6. Feminisme Psikoanalisa

Perspektif ini bertitik tolak dari teori Freud yang menyatakan bahwa seksualitas merupakan unsur krusial dalam perkembangan relasi gender. Menurut Freud, seksualitas kaum laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan ini berakar pada perbedaan psikis kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan psikis tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara kedua jenis kelamin tersebut.

Nancy Chodorow, Carol Gilligan, Dorothy Dinner Stein dan Juliet Mitchele mengembangkan feminisme psikoanalisis dengan memberi perhatian kepada tahapan *pra-Oedipus Complex*. Mereka berasumsi bahwa tahapan psikoseksual ini merupakan kunci untuk memahami bagaimana seksualitas dua gender mengalami relasi yang timpang antara kaum laki-laki dan perempuan.

7. Feminisme Eksistensialis

Feminisme ini berakar pada *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dan *Being Nothingness* karya Jean -Paul Sartre. Karya Beauvoir merupakan aplikasi karya Sartre untuk situasi khusus yang di alami perempuan. Sartre mengembangkan konsep *Being for Itself* dan *Being In Itself*. Konsep *Being in Itself* mengacu pada sesuatu yang konstan yaitu

eksistensi material dimana manusia menghayatinya bersama-sama dengan binatang, tumbuh-tumbuhan dan mineral. Sedangkan *Being for Itself* mengacu pada sesuatu yang bergerak yaitu eksistensi kesadaran dimana manusia menghayatinya hanya dengan manusia yang lainnya. Selain kedua konsep tersebut, Sartre juga menambahkan satu konsep lagi yang disebut sebagai *Being for Others* yaitu sebuah kebersamaan dengan sesuatu. Menurutnya *Being for Others* merupakan konflik antara diri sendiri yang mencoba membebaskan diri dari yang lain dan yang lain itu mencoba membebaskan dari diri.

Dengan latar belakang filsafat Sartre tersebut, Beauvoir menyebut kaum laki-laki sebagai *Self* dan kaum perempuan sebagai *Other*. Jika *Other* merupakan ancaman bagi *Self* maka perempuan merupakan ancaman bagi laki-laki. Jika laki-laki menginginkan bebas dari ancaman itu, laki-laki harus menundukkan perempuan.

Beauvoir mengkategorikan perempuan sebagai *Other* yaitu dari perspektif biologis, psikoanalitis dan matrealisme sejarah.

8. Feminisme Postmodern

Kekhawatiran bahwa penjelasan sebagai perspektif akan menjadi sekedar penjelasan teoritis, feminis postmodern menolak berbagai asumsi tradisional mengenai kebenaran dan realitas yang berorientasi pada alat kelamin laki-laki (*phallogosentris*). Helena Cixons menyatakan, istilah-istilah semacam feminis dan lesbian bersifat *phallogosentris* karena istilah

tersebut mempunyai konotasi penyimpangan sebuah norma bukannya sebuah alternatif pilihan seksualitas yang bebas atau sebuah ruang solidaritas terhadap kaum perempuan.

Akar pemikiran feminisme Postmodern banyak ditemukan dalam karya Simone de Beauvoir yang mempertanyakan mengapa perempuan menjadi seks ke dua (*Second Sex*). Kaum feminisme Postmodern mempertanyakan mengapa perempuan tetap terikat di bumi dalam imanensi dan determinisme, sedang laki-laki melayang ke dalam realisme yang transenden, suatu wilayah kebebasan.

9. Ekofeminisme

Perspektif Ekofeminisme timbul karena ketidakpuasan akan perkembangan arah ekologi dunia yang semakin bobrok (Megawangi 1999 ; 183). Salah satu kritikan pedas ekofeminisme adalah gerakan-gerakan feminisme modern terutama feminisme Liberal dan feminisme Sosialis/Marxisme. Paradigma feminisme ini di anggap cocok untuk merebut dunia maskulin yaitu dengan cara menyuruh perempuan membuang karakteristik femininnya. Akan tetapi setelah kaum perempuan membuang kualitas femininnya ternyata kaum perempuan malah menjadi *male clove* (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkap sistem maskulin yang hierarkhis.

Pembebasan kaum perempuan dari perlakuan diskriminatif menjadikannya masuk ke dalam proses maskulinisasi perempuan. Untuk

bisa sejajar dengan kaum laki-laki, kaum perempuan harus menjadi "laki-laki" juga. Konsekuensi dari proses ini tidak jarang mengharuskan kaum perempuan mengorbankan fungsi reproduktifnya, misalnya demi karier tidak menikah, tidak mau punya anak dan sebagainya. Karena apabila kaum perempuan masih terikat pada fungsi-fungsi reproduktif tradisionalnya seperti melahirkan, menyusui, mengasuh anak maka bisa dipastikan mereka akan sulit untuk sejajar dengan kaum laki-laki.

Hampir semua aliran itu dirasakan memberikan sumbangan untuk menguatkan kaum perempuan, hal ini dikarenakan berbagai perspektif feminisme tersebut mengindikasikan perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh ideologi patriarki dan kapitalisme yang berkembang di masyarakat.

Dalam penelitian ini, yang menjadi landasan berpikir (pisau analisis) dalam menganalisis hasil penelitian adalah aliran pemikiran feminisme liberal. Karena peneliti ingin mengungkapkan setiap laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Apabila terjadi pembatasan pengembangan kemampuan perempuan (diskriminasi), hal itu disebabkan karena adanya prasangka yang muncul dari sistem nilai budaya patriarki yang ditanamkan oleh masyarakat dari kecil. Selanjutnya, agar mampu menyamai kaum laki-laki, kaum perempuan tidak perlu mengorbankan perkawinan dan peran mereka. Peneliti juga mengungkapkan dalam hasil penelitian bahwa ada ideologi gender yang

dimapankan dengan mencuci otak (*brainwashed*) kaum perempuan hingga mereka memiliki keyakinan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan hanya terletak pada peranan tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Sebaliknya kegiatan mereka dalam dunia kerja di luar rumah bisa dilihat sebagai suatu penyimpangan dari norma-norma yang ada. Dengan demikian, kaum perempuan yang berusaha menentang dorongan untuk kembali ke rumah akan dianggap sebagai orang yang tidak normal.

2.3.2. Feminis Indonesia

Andriyani dan Prabasmoro menjelaskan bahwa feminis Indonesia yang secara budaya tidak homogen dapat menarik pengalaman dari feminisme kulit hitam dan feminisme kulit putih. Pembahasan tentang perempuan Indonesia dengan latar belakang budaya, agama, bahasa dan suku atau ras yang berbeda menunjukkan perbedaan pengalaman, cara pandang, perbedaan stereotip yang harus ditanggung. Keragaman itu harus diakomodasikan sebagai suatu realitas yang tidak bisa dilakukan dengan menjadikan satu budaya sebagai standar, dan budaya lain sebagai tidak penting atau marjinal (Poerwandari dan Hidayat, 2000:162).

2.4. Peranan dan Kedudukan Perempuan di Indonesia

Ihromi (1990:3) menggambarkan bahwa perempuan Indonesia pada umumnya masih beranggapan bahwa menikah, bersuami dan mempunyai anak adalah hal yang terpenting, atau kalau tidak hal yang harus dicoba diraih dalam hidupnya. Dalam kehidupannya sebagai istri dan ibu, pengurusan rumah dan anggota-anggota rumah tangga adalah tugas yang terpenting. Dengan begitu sering muncul perasaan bersalah yang menghantui perempuan bekerja.

Sementara itu Muthali'in (2001:42-49) menggambarkan langgengnya subordinasi perempuan Indonesia yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu agama, budaya dan pemerintah. Menurutnya, agama sebagai faktor pertama merupakan pandangan hidup yang fundamental dan mempunyai pengaruh fungsional terhadap struktur sosial suatu masyarakat, bahkan oleh pemeluknya ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku. Tafsiran mengenai superioritas laki-laki dalam Islam muncul karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya patriarki yang melingkupi penafsirnya, oleh karena itu wilayah lain di luar Jazirah Arab termasuk Indonesia, budaya masyarakatnya juga diwarnai oleh aturan patriarki.

Faktor kedua adalah budaya etnis, dalam hal ini budaya Jawa dikenal sebagai cukup kental dengan bias gender. Budaya Jawa yang mengandung muatan bias gender tersebut memberikan banyak pengaruh pada kebudayaan nasional, sehingga budaya nasional tidak steril dari

muatan jender, bahkan sudah menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Sampai saat ini budaya Jawa, meski dengan kualitas yang berbeda masih tetap menempatkan perempuan sebagai sosok kelas dua.

Sedangkan faktor ke tiga yakni kebijakan pemerintah, tidak bisa lepas dari budaya yang berlaku nasional. Organisasi perempuan seperti IWAPI, PKK, DHARMA PERTIWI, dan DHARMA WANITA yang didukung oleh kebijakan pemerintah, sangat kental dengan bias gender. Juga ketentuan perundang-undangan seperti UU perkawinan tidak lepas dari hal itu. Peran yang dirumuskan dalam Panca Darma Wanita, intinya memberikan tugas utama perempuan sebagai pendamping suami, kemudian sebagai ibu, dan yang terakhir berkiprah di dunia publik.

Selanjutnya Muthali'in menulis bahwa ideologi ibuisme sudah dikoreksi dan diluruskan oleh GBHN 1993 dengan konsep kemitra sejajaran. Untuk merealisasinya dilakukan dengan mengoptimalkan PKK, padahal salah satu program PKK adalah menempatkan perempuan untuk bertanggung jawab dalam tata laksana rumah tangga. Dengan demikian, konsep kemitrasejajaran tersebut masih mengakui ideologi ibuisme bahwa perempuan bertanggung jawab penuh dalam menangani keluarga.

2.5. Perempuan dan Teknologi (Internet)

Internet (Cyberspace) adalah sebuah ruang halusinasi yang tercipta dari data di dalam komputer-komputer yang saling tersambung di dalam sebuah jaringan. Istilah *cyberspace* pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson di dalam novel *Science fiction*-nya *Neuromancer*, yang ditulis pada tahun 1983, sebelum kita mengenal apa yang disebut internet. Di dalam novelnya, Gibson menggunakan istilah *matrix* untuk melukiskan apa yang sekarang kita kenal sebagai internet. Jadi, novel Gibson ini mengandung semacam kekuatan skenario masa depan (*prediction*), yaitu skenario tentang sebuah ruang dan masyarakat cyber.

Cyberspace adalah "...sebuah dunia yang diciptakan tidak aktual, akan tetapi mendekati dunia nyata" (Levy, 1995:xviii). Pengertian ruang (*space*), di dalam *cyberspace* bukanlah ruang yang terbentuk oleh substansi atau partikel mengikuti hukum fisika Newton atau geometri Euclides, melainkan *data space*, yang dibentuk oleh bits atau *bytes*, yang terbebas dari hukum fisika tersebut. Di dalam *cyberspace*, hukum fisika bekerja dengan cara yang berbeda: tanpa gesekan, gravitasi ekstra dan geometri non-Euclidean yang semuanya dapat menghasilkan berbagai skenario kehidupan virtual yang sangat menjanjikan. Di dalam *cyberspace*, orang tidak hanya melihat data, akan tetapi dapat menyelam didalam data tersebut, dalam pengertian perasaannya secara aktual berada di dalam lingkungan virtual yang dibentuk oleh data tersebut (Levy, 1995: 27).

Berkaitan dengan aspek sosialnya, istilah *cyberspace* (cyber-netic = pilot + *space* = ruang), menurut Timothy Leary, telah didistorsi oleh berbagai pihak, sehingga mempunyai konotasi seseorang yang mengendalikan pihak lain. Padahal, makna *cybernetic* yang lebih tepat untuk *cyberspace*, menurut Leary adalah mengendalikan (menavigasi) diri sendiri (Leary, 1994:63). *Cyberspace* adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh sistem kendali informasi dan data, yang di dalamnya setiap orang dapat menavigasi dirinya sendiri di dalam jagad raya kemungkinan tak terbatas (Leary, 1994:67).

Menavigasi diri sendiri sendiri, dapat diartikan sebagai aktivitas menggunakan berbagai sarana yang disediakan oleh sistem komputer (ikon, inbox, e-mail, situs) untuk kepentingan diri sendiri, tanpa bergantung pada orang atau otoritas lain. Istilah ini, dengan demikian, mempunyai makna ideologis, yaitu makna pembebasan atau emansipasi setiap orang dari berbagai sistem kekuasaan, pengendalian, pengaturan, atau otoritas.

Disebabkan oleh potensi pembebasan dan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia artifial ini, maka berbagai kalangan khususnya kalangan feminis menaruh harapan yang sangat besar terhadap dunia *cyberspace*, yang dianggap dapat menjadi sebuah kekuatan alternatif dalam upaya menciptakan sebuah masyarakat demokratis yang terbebas dari berbagai dominasi kekuasaan, ketidakadilan, dan tekanan.

Cyberspace adalah sebuah dunia interaktif yang di dalamnya setiap orang dapat mendefinisikan, menciptakan, merubah, memodifikasi citra

sesuai keinginannya, yang di dalamnya berbagai bentuk fantasi dapat direalisasikan. Di masa depan, pengalaman, fantasi dan kepuasan yang dijanjikan oleh *cyberspace* akan semakin kompleks, yang melibatkan teknologi kehadiran jarak jauh (*telepresence*). Salah satu bentuk *telepresence* adalah apa yang disebut Howard Rheingold (1991) *teledildonic*. Ide dasar *teledildonics*, sebagaimana dikemukakan Steve Aukstakalnis (1992) di dalam *Silicon Mirage: The Art and Science of Virtual Reality* adalah bahwa bila tubuh kita, khususnya genital dan zona-zona erotis lainnya dilapisi dengan semacam pakaian realitas virtual yang terdiri dari berbagai sensor (perangkat pengirim signal ke *cyberspace*) dan *effectors* (saluran pengiriman kembali informasi ke pengguna) maka kita dapat mensimulasi kegiatan seksual didalam *cyberspace*.

Meskipun belum menjadi kenyataan di masa kini akan tetapi kehadiran *teledildonic* di masa depan akan menciptakan sebuah revolusi seksualitas. Rheingold memiliki antusiasme yang sangat besar terhadap revolusi *teledildonic* tersebut. Lewat kemampuan komputer untuk merubah segala sesuatu ke dalam bentuk digital, maka *cyberspace* akan membuka peluang bagi setiap orang untuk merubah, memodifikasi, bahkan menciptakan penampilan wajah, bentuk tubuh, bentuk organ, warna rambut, warna mata, suara, gerak tubuh, sesuai dengan keinginannya. Singkatnya, setiap orang dapat mendefinisikan identitas seksualnya sesuai dengan seleranya masing-masing (Rheingold, 1991:351).

Shery Turkle secara kritis juga melihat berbagai kemungkinan relasi gender yang baru di dalam *cyberspace*, khususnya di dalam MUD (*Multi-User Dungeon*). MUD adalah sebuah ruang interaktif di dalam *cyberspace*, tempat berkumpulnya ribuan atau ratusan orang dalam waktu bersamaan, yang di dalamnya setiap orang dapat menghadirkan dirinya sebagai karakter, yang boleh jadi sangat berbeda dari diri yang nyata. Di dalamnya, diri tidak hanya tercerai, akan tetapi dapat membiak atau berlipat ganda tanpa akhir, di dalam sebuah arena permainan bebas identitas (Turkle, 1996 : 355).

Satu contoh dramatis dari permainan bebas identitas di dalam MUD adalah apa yang disebut pertukaran gender (*gender swapping*). Di dalamnya laki-laki dapat memainkan peran perempuan dan sebaliknya, perempuan memainkan peran laki-laki. Permainan gender ini meskipun berlangsung di dalam dunia virtual, bukannya tidak memberikan efek psikologis di dunia nyata. Percakapan Turkle dengan beberapa penghuni MUD, memperlihatkan bahwa dengan memasuki permainan tersebut, mereka lambat laun menerima kedua identitas "feminin" dan/atau "maskulin" sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kepribadian mereka (Turkle, 1996 : 363).

Keyakinan akan semakin berperannya perempuan, dalam arti pembebasan dan kebebasan di dunia *cyberspace*, didukung juga oleh Sadie Plant dan koleganya. Mereka percaya bahwa perempuan yang semakin melibatkan dirinya di dalam *cyberspace*, maka perempuan akan

semakin besar mendapatkan kebebasan, keadilan dan bebas dari berbagai penindasan yang selama ini membelenggunya.

Sadie Plant yang dikenal sebagai seorang feminis tekno-teoris (*Feminist Techno-Theorist*) asal Inggris, memaparkan penjelasan yang menarik dalam kaitannya antara kemajuan teknologi (*cyber*) dengan peran dan posisi perempuan di dalamnya. Istilah yang dipakai adalah cyberfeminism (*cyberfeminisme*) yang artinya kira-kira sebagai berikut:

Cyberfeminisme adalah teknologi informasi sebagai suatu serangan yang berubah-ubah, suatu serangan gencar terhadap agen-agen manusia dan kokohnya identitas. Serangannya menerobos batas-batas antara laki-laki dan mesin.....*Cyberfeminisme* adalah hanya sebuah pengakuan bahwa patriarki sudah mengalami ajalnya.

Menurut Plant, istilah ini menunjuk kepada suatu perlawanan terhadap teknologi yang berdampingan erat dengan patriarkal dan saat bersamaan berupaya untuk menampilkan sisi-sisi material yang baik darinya, yang terdiri dari mata rantai diantara perempuan sendiri, kaitan antara perempuan dengan komputer, komputer dengan komunikasi dan berbagai kaitan lainnya dengan mesin-mesin teknologi yang lain. Baginya, teknologi bukanlah musuh perempuan tapi justru perempuan harus meningkatkan penguasaannya terhadap sistem informasi yang baru. Nyatanya teknologi informasi selalu membentuk aliansi dengan kalangan perempuan.

Dalam bukunya yang lain, *Zero and Ones: Digital Women and the New Technocultures*, Plant menampilkan dua cerita yang menarik dari keterkaitan antara perempuan dan teknologi. *Pertama*, ia mengangkat permukaan adanya sejarah yang tersembunyi dari keterlibatan perempuan dalam perkembangan teknologi komputer dan piranti lunak. Dari catatan sejarah, menurutnya, program pertama piranti lunak (software) di dunia ternyata buah karya seorang perempuan pakar matematika, *Ada Lovelace* (1815-1852). Program yang diciptakannya antara tahun 1844-1852 tersebut memang sangat teoritis murni hingga tahun 1979 pada saat kemudian dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat sebagai bahasa program piranti lunak. Hingga saat ini program tersebut diberi nama 'Ada' sebagai bentuk penghargaan atas prestasinya menciptakan bahasa program komputer pertama di dunia.

Cerita yang lain, *kedua*, adalah penegasan kembali atas pemikiran sebelumnya. Menurutnya, setiap saat teknologi baru ditemukan, saat bersamaan kekuatan patriakal yang tradisional semakin kehilangan relevansinya dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kenyataannya laki-laki semakin berkurang kekuasaannya tradisonalnya dihadapan perkembangan komputer dan teknologi reproduksi.

Pada paragraf di bawah ini penulis akan menampilkan beberapa cuplikan informasi tentang perempuan yang memiliki keterlibatan erat dengan bidang teknologi informasi yang diambil dari website

<http://www.iwt.org>., diantaranya yaitu: Ada Lovelace (yang telah dijelaskan diatas oleh Plant), Grace Murray Hopper, serta Dr. Anita Borg untuk memperkuat apa yang dikatakan oleh Plant diatas.

Augusta Ada Lovelace (1815 - 1852)

Augusta Ada Lovelace dinyatakan sebagai the first woman "computer programmer" dan terkenal karena membantu Charles Babbage menangani 'the Analytical Engine". Pada saat itu Ada sudah memperkirakan bahwa di masa depan mesin ini dapat memproduksi grafik dan musik yang dibangkitkan oleh komputer. Untuk jasa-jasanya ini, Departemen Pertahanan USA memberi nama bahasa pemrograman yang dikembangkan pada tahun 1979 dengan nama Bahasa Pemrograman Ada.

Admiral Grace Murray Hopper (1906 - 1992)

Grace Murray Hopper terkenal sebagai pionir ilmuwan komputer dan dikenal karena mengembangkan bahasa pemrograman berbasis bisnis yang disebut COBOL. Grace Murray Hopper juga mengembangkan 'compiler' pertama yang disebut 'the A-O' dan mempublikasikan penelitian pertamanya tentang compiler pada tahun 1952.

Dr. Anita Borg

Dr. Anita Borg ialah pendiri dan Ketua *The Institute for Women and Technology* dan sepanjang karirnya Dr. Anita Borg selalu berupaya meningkatkan partisipasi dan dampak positif teknologi bagi kaum

perempuan. Pada tahun 1999 Dr. Anita Borg ditunjuk Presiden Clinton untuk menangani *The Commission on The Advancement of Women and Minorities in Science, Engineering, and Technology* dan pada tahun 2002 diberi *the Heinz Award for Technology, the Economy and Employment*.

Kemajuan teknologi yang pada akhirnya akan sampai pada titik terbukanya jalan menuju suatu dunia yang bebas yang melampaui masalah gender, juga dikatakan oleh Donna Haraway, seorang ilmuwan budaya dan filosof.

Haraway dalam "*A Manifesto for Cyborgs*", mengatakan bahwa kita saat ini sudah memasuki dunia cyborg, sebagai representatif dunia dimana tidak ada satu orang pun bisa lepas untuk keluar darinya. Baginya, kaburnya batas antara manusia dengan mesin-mesin pada akhirnya akan membuat kategori laki-laki dan perempuan menjadi sesuatu yang usang. Pada titik ini, lanjutnya, terbuka jalan menuju suatu dunia yang bebas yang melampaui masalah gender.

Walaupun demikian, ia pun menyadari bahwa semuanya tidak semudah yang dibayangkan. Di satu sisi, ia menolak ide-ide esensialis atau ekologis yang tidak terlalu ramah dengan teknologi, tapi di sisi yang lain, ia pun memahami bahwa teknologi sangat terkait dengan suatu sistem sosial dan relasi kekuasaan.

Feminis lain yang juga melihat bahwa teknologi bisa jadi memang membebaskan kalangan perempuan dari berbagai kerjaan domestik dan

bahkan bisa memudahkan perempuan meningkatkan kariernya dalam dunia kerja, pendidikan dan intelektual adalah Shulamith Firestone.

Shulamith Firestone adalah seorang feminis radikal asal amerika yang menyinggung hal tersebut dalam bukunya yang berjudul *The Dialectic of Sex* yang terbit tahun 1970an. Firestone menaruh perhatian dalam soal teknologi reproduksi di mana kalangan perempuan bisa memiliki pilihan untuk melakukan '*artificial reproduction*' (kehamilan buatan) sebagai pengganti menjalankan kehamilan yang alamiah. Di sini, baginya, teknologi berfungsi membebaskan kalangan perempuan dari jerat-jerat patriarkal yang sudah tertanam jauh dalam stratifikasi dan struktur masyarakat.

Tetapi di pihak lain, meskipun demikian, banyak pula kelompok feminis yang tidak melihat *cyberspace* sebagai tempat yang ideal bagi emansipasi perempuan, disebabkan ruang ini tetap saja di dominasi oleh budaya patriarki, yang justru semakin leluasa menanamkan ideologinya, disebabkan sifat anonim atau tanpa jejak dari *cyberspace*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nancy Kantrowitz:

Cyberspace...bukanlah surga Eden sama sekali. Ia dipenuhi oleh berbagai nafsu seksisme dan konflik gender seperti di Dunia Nyata (Kantrowitz, 1994:49).

Laura Miller, menganalogikan *cyberspace* dengan konsep *frontier* di dalam budaya kolonialisme maskulin Barat. *Frontier* adalah daerah tak bertuan, yang di dalamnya tidak ada hukum; kekuatan fisik, keberanian,

dan karisma pribadi menggantikan otoritas kelembagaan; kekerasan adalah cara dalam menyelesaikan setiap persoalan; dan perempuan dan anak-anak di sana dianggap lemah dan perlu perlindungan laki-laki (Kantrowitz, 1994:52).

Romantisme kehidupan *frontier* Amerika yang bersifat maskulin/individualistik/keras ini sesungguhnya menjadi model dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, sehingga ia disebut *masculine techno-sciences*. Ini tidak mengherankan, oleh karena teknologi adalah sebuah bidang yang mempunyai semangat *frontier* yang tinggi (yang selalu mencari daerah-daerah temuan baru, tantangan baru). *Cyberspace* sendiri, oleh para *cyberist* penemunya, yang juga dominan laki-laki disebut sebagai *electronic frontier*, sebuah ruang elektronik yang tak bertuan, tanpa hukum, dan keras (Sterling,1992). Sehingga, tidak mengherankan bahwa ia menjadi ruang tempat bertumbuhnya budaya maskulin, yang di dalamnya kaum laki-laki tetap berperan sebagai master perempuan.

Cyberspace, dengan demikian tak lebih dari sebuah versi digital ruang sosial patriarki-*cyber-patriarchy*, yang di dalamnya keluhan-keluhan tentang perlakuan tidak adil terhadap perempuan tetap saja hidup. Di dalam *cyberspace*, misalnya, ruang visual tetap saja didominasi oleh perempuan sebagai objek, khususnya objek kesenangan visual atau voyeurism kaum laki-laki, sebagaimana yang dikatakan Laura Mulvey (1973). Berbagai website bermuatan erotik atau seks yang bertebaran di

dalam *cyberspace*, memperlihatkan bahwa penempatan posisi perempuan sebagai objek kesenangan ini justru jauh lebih terbuka, tanpa tabir pembatas, diorganisir dengan rapi, serta ditampilkan dengan kategorisasi yang sangat komprehensif. Di dalam website "*Night-Surfing*", misalnya, perempuan dieksplorasi habis-habisan sebagai objek kesenangan, dari mulai gadis sepuluh tahun (*Teen Girls*), dewasa (*Mature Women*), anak sekolah (*School Babes*), perempuan selebriti (*Celebrities*), perempuan petani (*Farm Fantasy*), perempuan hamil (*Pregnant Show*), sampai perempuan tua (*Hornies*).

Bila demikian adanya, lalu apa yang dapat diharapkan dari *cyberspace* sebagai kekuatan alternatif emansipasi perempuan menghadapi budaya patriarki. Emansipasi perempuan di dalam *cyberspace*, pada kenyataannya hanya pada tingkat citraan, seperti yang dilakukan Madonna di dalam budaya populer. Madonna berhasil meredefinisikan penampakan pada tingkat pertandaan (*signification*), akan tetapi tidak merubah apa-apa pada kaum perempuan secara substansial (Schwichtenberg, 1993).

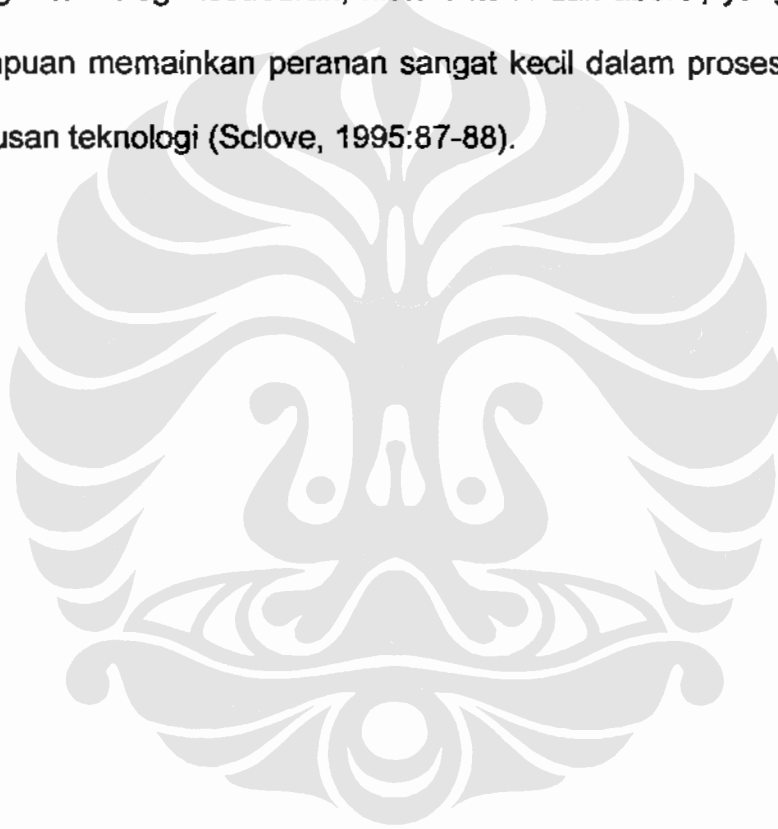
Kontroversi mengenai *cyberspace* di atas, sesungguhnya bersumber dari kontroversi yang inheren di dalam penciptaan teknologi sendiri. Perdebatan epistemologis dan ontologis mengenai ideologi teknologi, yaitu mengenai apakah teknologi itu netral atau bermuatan ideologis, masih berlangsung hingga kini. Di satu pihak, ada pandangan yang melihat teknologi sebagai kumpulan mesin, alat, atau teknik yang

tidak ada hubungan sama sekali dengan persoalan kepercayaan, keyakinan, atau ideologi (Lipscombe, 1979:19). Di pihak lain, ada yang melihat bahwa teknologi merupakan sebuah alat yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk membangun kekuasaan (*power*), memenuhi kepentingan (*interest*), menanamkan nilai-nilainya (*value*), sehingga ia tidak lagi netral.

Tujuan-tujuan sosial, politik, dan kultural tersebut melekat di dalam desain teknologi itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Neil Postman, di dalam *Technopoly: The surrender of Culture to Technology*, sekali teknologi diterima di dalam masyarakat, ia akan menanamkan nilai-nilai yang didesain untuknya (Postman, 1993:7). Teknologi dapat menciptakan monopoli pengetahuan oleh kelompok dominan di dalam masyarakat yang dengan kekuasaannya mengucilkan kelompok-kelompok marginal yang tidak mempunyai akses ke dalamnya, misalnya, kelompok perempuan atau anak-anak. Konspirasi semacam ini sangat terbuka lebar pada teknologi tinggi, seperti teknologi informasi, teknologi digital yang berdasarkan pandangan Anthony Giddens, selalu berbentuk sistem ahli, yaitu sebuah sistem yang hanya dapat dipahami oleh sekelompok elit ahli yang dalam banyak kasus didominasi oleh laki-laki.

Teknologi menurut John Naisbitt, di dalam *High-Tech Hi Touch: Technology and Our Search for Meaning*, tidak hanya sekedar sarana pemenuhan fungsi utilitas tertentu, akan tetapi merupakan ruang tempat kita mencari makna (Naisbitt et.all, 1999:4). Teknologi yang tidak

mempertimbangkan kelompok-kelompok sosial secara menyeluruh, khususnya kelompok-kelompok marginal dapat memberikan andil bagi penciptaan makna-makna ketidakadilan sosial, marginalisasi, atau represi. Sehingga, Teknologi yang tidak demokratis menciptakan ketimpangan, sifat pasif, dan alienasi, seperti berbagai keluhan feminis terhadap berbagai teknologi kesuburan, histerektomi dan aborsi, yang di dalamnya perempuan memainkan peranan sangat kecil dalam proses pengambilan keputusan teknologi (Sclove, 1995:87-88).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena dua hal, *pertama*, pada umumnya studi tentang perempuan atau feminis selalu dilekatkan dengan paradigma ini. Kaum perempuan dalam pemikiran Marxis digambarkan sebagai kelompok yang ter subordinasi, sehingga banyak konsep atau pandangan umum yang didefinisikan dari kacamata laki-laki. Kaum feminis selalu berusaha untuk membongkar banyak hal yang selama ini dianggap 'normal', tetapi sebenarnya merupakan hasil konstruksi dari pihak yang dominan. *Kedua*, tujuan penelitian sosial menurut paradigma kritis ditentukan oleh sifat kritis dari teori dalam mana penelitian berorientasi. Hal ini memungkinkan peneliti dapat masuk lebih dalam untuk menegaskan relasi yang nyata, mengungkapkan mitos dan ilusi, mengkritik system kekuasaan dan ketidaksamaan struktur yang mendominasi dan menindas orang, menunjukkan kepada orang bagaimana dunia seharusnya dan bagaimana mencapai tujuan-tujuan sosial, serta bagaimana merubah dunia.

Adapun ciri-ciri paradigma kritis berdasarkan ketiga elemen itu menurut Guba (1990:23-24), adalah :

1. Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas yang teramati sebagai realitas semu (*virtual reality*) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya.
2. Secara epistemologis, peneliti dalam penelitian kritis memandang pemisahan antara nilai-nilai subyektif yang dimilikinya dengan fakta obyektif yang diteliti adalah hal yang tak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value mediated findings*.
3. Secara metodologis, peneliti mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan analisis multi-level. Kualitas penelitian dilihat sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi dan politik.

Menurut Littlejohn (1999:225), teori kritis yang didasarkan pada pemikiran Marx, pada dasarnya memfokuskan pada isu-isu tentang ketidakadilan dan penindasan, serta menaruh perhatian pada konflik kepentingan dalam masyarakat dan cara-cara komunikasi yang mengukuhkan dominasi yang satu terhadap lainnya. Dengan demikian, maka penelitian yang dilakukan berdasarkan teori kritis ini dalam usaha :

- Memahami pengalaman kehidupan informan dalam konteks sosialnya yang dilakukan dengan meminjam pendekatan interpretasi.

- Menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan dengan meminjam gagasan dari pendekatan strukturalisme.
- Secara sadar berusaha menyatukan teori dan tindakan.

3.2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan paradigma yang dipilih dalam studi ini maka pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif karena peneliti ingin memahami secara utuh latar belakang dan keseharian para informannya, dan memungkinkan peneliti untuk bisa lebih dekat dengan objeknya, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (1990:4-8) sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada latar yang tidak dimanipulasi atau pada konteks dari suatu keutuhan dengan fokus penelitian pada proses dan bukan pada hasil, seperti hanya analisa terhadap berita tentang suatu isu yang merupakan bagian dari keutuhan pemberitaan media massa.
2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari informan penelitian dan metode ini digunakan untuk mendukung hakikat hubungan peneliti-responden yang berarti peneliti tidak mengambil jarak dengan responden. Karena itu semua informan diwawancarai oleh peneliti sendiri dan wawancara itu berlangsung dalam suasana relaks. Pada

saat wawancara, bila informan kelihatan sibuk atau enggan menjawab beberapa pertanyaan peneliti, maka peneliti tidak memaksa informan untuk tetap menjawab pertanyaan, namun memilih waktu lain untuk melanjutkan wawancaranya.

3. Analisis data dilakukan secara induktif, seiring dengan perkembangan tahap penelitian, seperti halnya analisis wacana yang selalu membuka cakrawala berpikir dalam setiap tahap penelitiannya. Dalam hal ini peneliti berkali-kali akan mendiskusikan hasil setiap wawancaranya dengan pakar dan mencari benang merah antara hasil temuan sementara dari informan yang satu dengan informan yang lain. Hasil analisis sementara itu merupakan bahan untuk memperdalam wawancara berikut, dan ada kemungkinan bisa menambah wawasan teori lain untuk lebih melengkapi analisisnya.
4. Peneliti selalu mencari makna dibalik setiap situasi karena seorang peneliti kualitatif tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah demikian keadaannya. Wawancara di sini terutama dilakukan untuk mengungkapkan berbagai hal yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Karena itu dalam wawancara peneliti selalu berusaha mengeksplor atau mendalami pemikiran dan pemaknaan informan terhadap masalah-masalah tertentu yang tidak dapat diekspresikan melalui perilaku atau sikapnya.
5. Analisis kualitatif juga selalu menyertakan rincian kontekstual, karena pembahasannya selalu berangkat dari konteks dalam suatu keutuhan.

Dengan demikian melalui wawancara, peneliti berusaha mengetahui berbagai hal yang sesuai dengan konteks kehidupan informan. Seperti bagaimana keluarga informan mengambil keputusan, bagaimana mengungkapkan pemaknaan kehidupan sehari-hari dan juga kejadian penting di dalam kehidupannya.

3.3. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan istilah informan sebagai narasumber dan bukan menyebutnya dengan istilah subyek sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Perbedaan istilah informan dan subyek dalam penelitian ini dijelaskan oleh Spardley (1997:40). Informan dalam penelitian ini adalah para perempuan yang mengelola website Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).

Pemilihan terhadap individu yang akan dijadikan informan tidak terlepas dari lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik (Spradley, 1997:61). Dalam arti, individu yang memahami dunianya dengan baik tanpa harus memikirkannya dan melakukan berbagai hal secara otomatis, hal ini disebut enkulturasi penuh. Karena itu pemilihan informan dalam penelitian ini adalah individu yang aktif mengelola website KOWANI dalam kesehariannya.

Syarat yang *kedua* menuntut keterlibatan langsung, dalam arti informan harus mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun penuh. Dengan memilih perempuan yang mengelola dan aktif

terlibat langsung selama lebih dari satu tahun penuh dalam pengelolaan website KOWANI, maka diharapkan informan tersebut terlibat penuh dengan berbagai urusan yang berhubungan dengan website KOWANI.

Syarat *ketiga* lainnya yang diajukan Spradley adalah suasana budaya tidak dikenal. Dalam hal ini peneliti menerima kondisi apa adanya dari para informan tanpa memandang apakah seseorang yang sadar gender itu bisa dinilai lebih baik daripada yang tidak sadar gender dan peneliti belajar memahami cara berpikir mereka.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik, maka syarat *keempat* yang harus dipenuhi adalah waktu yang cukup, dalam arti wawancara mendalam pada penelitian ini tidak dapat dilakukan sekali saja, namun dilakukan antara dua sampai tiga kali. Dalam hal ini peneliti juga berusaha menggali sisi atau berbagai hal yang spesifik dari setiap informan.

Adapun syarat *kelima*, yang terakhir adalah informan diharapkan bisa menggunakan bahasa mereka untuk mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan tanpa menganalisis hal dengan perspektif orang dalam dan bukan dari perspektif peneliti. Adakalanya kelompok perempuan yang memiliki website di Internet mempunyai istilah-istilah tertentu tentang tentang aktivitasnya didalam dunia maya tersebut, dan peneliti menggambarannya sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan menurut kelima kriteria di atas adalah ibu Titiek Pamudji selaku penulis dan pengelola website

KOWANI yang terlibat secara langsung sehari-hari dalam proses produksi teks yang ada dalam website KOWANI. Jabatan infoman dalam struktural organisasi KOWANI adalah sebagai wakil sekjen KOWANI.

3.4. Metode Penelitian

Untuk menganalisis teks yang ada dalam media internet khususnya website organisasi perempuan Kowani sehingga mampu memperlihatkan adanya ideologi gender yang ada di dalamnya, maka penelitian ini akan menggunakan model analisis *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk.

Model analisis wacana kritis yang dipakai oleh Teun A. Van Dijk ini sering disebut sebagai "*kognisi sosial*". Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, tetapi harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita dapat memperoleh suatu pengetahuan yang ada di balik teks tersebut atau mengapa teks bisa semacam itu.

Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Kalau ada teks yang memarjinalkan

perempuan, bukan berarti teks tersebut suatu ruang hampa, bukan pula sesuatu yang datang dari langit. Teks itu hadir karena kognisis/kesadaran mental di antara penulis/pengelola website bahkan kesadaran dari masyarakat yang memandang perempuan secara rendah. Teks itu hadir dan merupakan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarkal.

Dalam hal ini ada dua bagian yang menjadi kajian analisis: teks yang mikro yang merepresentasikan marginalisasi terhadap perempuan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal.

Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh penulis/pengelola website (media), di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi penulis/pengelola website dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan : **teks, kognisi sosial dan konteks sosial**. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam **dimensi teks**, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Menurut Littlejohn (Littlejohn, 1992:93-94), antara bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen kecil.

Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Struktur Teks

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Sumber : Eriyanto, 2001:227

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi penulis/pengelola website. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang

menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya, Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk tersebut.

Tabel 3. Elemen Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi.
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti.
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Sumber: Eriyanto, 2001:228-229

Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis/pengelola website. Sedangkan aspek ketiga **konteks sosial**, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu penulis/pengelola website maupun dari masyarakat.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. *Pertama*, teks tersebut merefleksikan struktur model mental penulis/pengelola website ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bisa jadi penulis/pengelola website yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang bias gender. *Kedua*, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Katakanlah kalau suatu teks bias gender, kemungkinan itu juga merefleksikan wacana masyarakat yang memang bias gender. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kombinasi individu penulis/pengelola website dan masyarakat.

3.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, teks dalam kumpulan berita yang dimuat website KOWANI sejak tanggal 30 Desember 2004 sampai 20 September 2006. *Kedua*, Informan yang menjadi narasumber dalam kaitannya dengan produksi teks yang ada dalam website KOWANI tersebut.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan model analisis Van Dijk tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Analisis teks untuk mengetahui bagaimana strategi wacana dipakai untuk menggambarkan seseorang atau suatu peristiwa tertentu.
2. *Depth Interview* untuk menganalisis bagaimana kognisi penulis/pengelola website dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu ditulis.
4. Studi Pustaka untuk menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Secara ringkas teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data

Level Analisis	Metode Pengumpulan Data
Teks	Menganalisis teks yang ada dalam website Kowani dengan <i>Critical linguistics</i> .
Kognisi Sosial	Melakukan wawancara mendalam dengan narasumber terutama penulis/pengelola dari pihak website Kowani untuk mengetahui pemahaman terhadap seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulis.
Analisis Sosial	Studi pustaka, dan penelusuran sejarah untuk mengetahui wacana yang berkembang dalam masyarakat serta proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Sumber : Eriyanto, 2001:275

3.7. Teknik Analisis Data

Struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial merupakan bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Ketika suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka hal itu menunjukkan adanya dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental penulis/pengelola website ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Artinya, ketika suatu teks bias gender, kemungkinan besar penulis/pengelola yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang juga bias gender. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum dan skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Artinya ketika suatu teks bias gender, kemungkinan hal tersebut juga merefleksikan wacana masyarakat yang

memang bias gender. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang luas tidak hanya pada teks tetapi juga kognisi individu penulis/pengelola website dan masyarakat.

Skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van

Dijk dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 5. Teknik Analisis Data

STRUKTUR	Metode
<p>Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. • Menganalisis bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu. 	<p>Menganalisis teks yang ada dalam website Kowani dengan <i>Critical linguistics</i>.</p>
<p>Kognisi Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. 	<p>Melakukan wawancara mendalam dengan narasumber dari pihak website Kowani.</p>
<p>Analisis Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat. • Menganalisis proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. 	<p>Studi pustaka, dan penelusuran sejarah.</p>

Sumber : Eriyanto, 2001:275

3.8. Kriteria Kualitas Penelitian

Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif idealnya memiliki kualitas penelitian. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln (ed) 2000:170), *goodness* atau kriteria kualitas penelitian dapat dicermati dari paradigma yang dipakai. Dalam paradigma kritis adalah *historical situatedness, erosion of ignorance and misapprehensions; action stimulus* (Hamad, dalam Jurnal Komunikasi Vol. IV/No.1 2005:3). Salah satu kriteria yang berlaku dalam penelitian ini adalah sifat holistik dan kontekstual. Kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dengan analisis terhadap konteks pada jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu pula analisis wacana kritis menekankan pada metode-metode yang menggunakan *multilevel analysis*, mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang meso maupun makro. Pada penelitian ini, peneliti telah berusaha untuk melakukan metode analisis multilevel, dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk yaitu dengan mempertautkan analisis pada jenjang mikro menggunakan analisis *Critical linguistics*, pada level meso dengan analisis kognisi sosial dan pada level makro menggunakan analisis sosial.

Selain itu, suatu analisis wacana kritis juga harus bersifat *histories*, atau mampu mendefinisikan secara spesifik *historical situatedness* dari analisis yang dilakukannya. Namun pengertian *histories* ini bisa

mempunyai arti yang lebih khusus. Memaknai/memahami spesifik *historical situatedness* inilah yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Meskipun peneliti telah berusaha untuk melakukannya dengan cara penelusuran sejarah dan studi pustaka, tetapi peneliti merasa masih kurang khusus. Analisis ideologi gender yang peneliti lakukan belumlah secara spesifik dikaitkan dengan tahap perkembangan historis ideologi gender yang ada, karena keterbatasan waktu.

3.9. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan lengkap karena pada saat melakukan penelitian ini, penulis mengalami beberapa kesulitan untuk mendapatkan data dan akses kepada para informan. Peneliti juga menyadari bahwa terpilihnya website Kowani dalam penelitian ini, belumlah dapat mewakili ideologi gender dari website-website perempuan yang ada di Indonesia, dimana saat ini berjumlah 1.050 website, tetapi hanya ada sembilan (9) website yang bisa dipertanggungjawabkan isinya, salah satunya website Kowani ini.

Selain itu, keterbatasan kemampuan dan pemahaman peneliti dalam memahami kerangka teori dan metodologi yang digunakan juga dapat mempengaruhi ketajaman dan ketepatan analisis penelitian hingga kesimpulan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Misalnya, dikatakan bahwa kriteria kualitas suatu penelitian analisis wacana kritis haruslah bersifat historis, atau mampu mendefinisikan

secara spesifik *historical situatedness* dan secara kholistik dari analisis yang dilakukannya. Namun pengertian histories ini bisa mempunyai arti yang lebih khusus. Kurang memaknai/memahami secara spesifik *historical situatedness* dalam penelitian inilah yang menjadi keterbatasan peneliti dalam penelitian ini. Meskipun peneliti telah berusaha untuk melakukannya dengan cara penelusuran sejarah dan studi pustaka, tetapi peneliti merasa masih kurang khusus menganalisis tahapan perkembangan *historis* ideologi gender secara khusus. Yang peneliti lakukan belumlah secara spesifik dikaitkan dengan tahap perkembangan *historis* ideologi gender yang ada. Pada analisis tingkat meso yaitu analisis kognitif sosial pun, peneliti hanya berkesempatan melakukan wawancara mendalam terstruktur sekali saja. Padahal alangkah lebih baiknya jika dilakukan dua atau tiga kali untuk dapat menggali lebih dalam kesadaran mental penulis/pengelola website Kowani. Tetapi karena kesibukan *key informan* dan sulitnya menemui *key informan* akibat birokrasi yang bertele-tele, maka peneliti hanya dapat melakukan sekali saja sampai akhir batas waktu penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. TEMUAN DATA

4.1.1. Sejarah Singkat Kowani

Derap Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) di tengah masyarakat dan keikutsertaan wanita Indonesia di segala bidang dalam era pembangunan ini tidak terlepas dari peranan yang telah dilakukan oleh para perintis pergerakan wanita sejak dahulu. Perjuangan para perintis tersebut kemudian diiringi dengan pertumbuhan organisasi-organisasi wanita yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspirasi dan sebagian besar merupakan bagian dari organisasi pemuda yang telah ada.

Sumpah persatuan dan kesatuan yang diikrarkan dalam Kongres Pemoeda pada tanggal 28 Oktober 1928, membakar semangat pergerakan wanita Indonesia untuk menyelenggarakan Kongres Perempoean Indonesia yang pertama pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Tema pokok Kongres adalah menggalang persatuan dan kesatuan antara organisasi wanita Indonesia yang pada waktu itu masih bergerak sendiri-sendiri

Kongres ini telah berhasil membentuk badan federasi organisasi wanita yang mandiri dengan nama "Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia" disingkat PPPI. PPPI mengalami perubahan nama beberapa kali. Pada tahun 1929 menjadi Perikatan Perkoempoelan

Isteri Indonesia (PPII), pada tahun 1935 menjadi Kongres Perempoean Indonesia dan pada tahun 1946 menjadi Kongres Wanita Indonesia disingkat KOWANI sampai saat ini.

Peristiwa besar yang terjadi pada tanggal 22 Desember tersebut kemudian dijadikan tonggak sejarah bagi kesatuan pergerakan wanita Indonesia dan atas keputusan Kongres Perempoean Indonesia pada tahun 1938 di Bandung, tanggal 22 Desember diangkat menjadi "Hari Ibu". Keputusan ini dikukuhkan dengan keputusan Presiden RI No. 316 tanggal 16 Desember 1959 menjadi Hari Nasional yang tidak diliburkan. Kongres PPII tahun 1930 di Surabaya memutuskan bahwa "Kongres berazaskan Kebangsaan Indonesia, menjunjung kewanitaan, meneguhkan imannya" karena itu tujuan pergerakan wanita Indonesia, selain untuk memperjuangkan perbaikan derajat kedudukan wanita, juga memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan serta mengisinya dengan pembangunan bangsa dan Negara. Hal itulah yang membedakan perjuangan emansipasi wanita Indonesia dengan emansipasi di luar negeri.

Dalam Kongres KOWANI XVI tahun 1974 telah dilahirkan deklarasi yang menyatakan bahwa seluruh organisasi wanita sebagai salah satu kekuatan sosial yang melaksanakan fungsinya sebagai wadah yang menghimpun semua profesional wanita Indonesia yaitu Kongres Wanita Indonesia sebagai kelanjutan dari Kongres Perempoean Indonesia Pertama. Deklarasi ini selanjutnya menjadi mukadimah Anggaran Dasar

Kowani. Sejak tanggal 22 Desember 1928, kongres demi kongres diselenggarakan guna membicarakan masalah pendidikan, sosial budaya, ekonomi, tenaga kerja dan politik yang sampai saat ini menjadi program KOWANI. Guna melestarikan semangat, tujuan pokok dan tugas utama Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, dirumuskan ke dalam Visi dan Misi KOWANI secara tertulis dan dikukuhkan pada Kongres XX KOWANI tahun 1933 di Bogor.

4.1.2. Visi dan Misi Kowani

VISI KOWANI

Jejaring perjuangan, persatuan dan kesatuan yang kuat diantara Organisasi Wanita Indonesia sebagai lembaga federasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, berharkat dan bermartabat luhur, berkesetaraan dan keadilan gender serta demokratis melalui tata kelola yang baik dan benar.

MISI KOWANI

1. Menggalang persatuan dan kesatuan wanita dalam pembangunan di segala aspek kehidupan.
2. Menghimpun potensi dan menyalurkan aspirasi serta perjuangan wanita Indonesia dalam segala dimensi perannya, baik di tingkat nasional, regional maupun internasional.

3. Memperjuangkan terlaksananya kesetaraan dan keadilan gender disegala bidang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara hingga tingkat global.
4. Meningkatkan peran wanita sebagai pengambil keputusan di lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif dan dalam lembaga-lembaga non pemerintah.
5. Mempertahankan Kowani sebagai asset bangsa yang mampu melanjutkan kontrol sosial untuk terciptanya demokrasi, keadilan dan perikemanusiaan serta pemerintahan yang bersih, berwibawa dan bertanggung jawab.
6. Meningkatkan kepedulian terhadap perlindungan hak anak dan wanita.
7. Meningkatkan kepedulian terhadap penghapusan segala tindak kekerasan, utamanya kepada anak-anak dan wanita.
8. Meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan, kesehatan, moral dan agama.
9. Menciptakan jaringan komunikasi dan informasi serta kerjasama dengan berbagai pihak terkait, baik di dalam maupun di luar negeri.

4.1.3. Prinsip Dasar Kowani

BENTUK KOWANI

Organisasi Kowani berbentuk federasi dari organisasi kemasyarakatan wanita Indonesia berlingkup nasional.

SIFAT KOWANI

Merupakan lembaga musyawarah yang menjunjung tinggi kedaulatan masing-masing organisasi anggota serta berperan aktif dalam membina jaringan kerjasama dengan federasi organisasi lingkup daerah, nasional, regional dan internasional.

TUGAS POKOK KOWANI

1. Memupuk dan memelihara persatuan dan kesatuan organisasi anggota Kowani khususnya dan kaum wanita umumnya.
2. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila serta memupuk rasa kebangsaan dan rasa bangga sebagai wanita Indonesia.
3. Menempatkan diri sebagai wadah perjuangan dan penggerak potensi wanita Indonesia khususnya dan masyarakat umumnya demi suksesnya pembangunan bangsa dan negara.
4. Menyukseskan program pembangunan nasional sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan meningkatkan kualitas peran Kowani disegala bidang sesuai dengan fungsi, profesi dan kemampuan masing-masing organisasi anggota.
5. Melaksanakan dan memantapkan kerjasama secara aktif dengan lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah serta dapat berfungsi sebagai penghubung antara organisasi anggota Kowani dengan lembaga-lembaga tersebut.

6. Meningkatkan fungsi pengawasan sosial dalam rangka penegakan HAM terhadap masalah kemasyarakatan, khususnya yang merugikan wanita remaja dan anak-anak.
7. Mengusahakan dan memelihara hubungan baik dengan organisasi anggota Kowani, organisasi tingkat daerah, nasional, regional dan internasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
8. Memantapkan partisipasi aktif wanita Indonesia dalam proses penyusunan pemikiran guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.
9. Menyumbangkan pemikiran untuk berperan aktif serta menciptakan dan memelihara perdamaian dunia.

TUJUAN KOWANI

1. Mantapnya persatuan dan kesatuan dalam mendayagunakan potensi wanita Indonesia.
2. Terwujudnya pribadi wanita Indonesia yang maju dan mandiri, dalam rangka mengisi kemerdekaan agar tercapai masyarakat adil dan makmur berasaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 yang menjamin pelaksanaan hak-hak wanita Indonesia.
3. Terwujudnya kemitrasejajaran wanita sebagai kekuatan sosial dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya menuju masyarakat madani.
4. Terpeliharanya kesatuan budaya bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat antar bangsa untuk

mencapai perdamaian dunia berdasarkan persamaan hak dan derajat.

4.1.4. Lambang dan Semboyan Kowani



WARNA

Merah Bata (terracotta) : Cinta tanah air

Putih : Suci

Hijau : Kesejahteraan

Kuning Emas : Kejayaan

GAMBAR

Lima helai daun hijau : Azas Pancasila dan UUD 1945

Satu kuntum melati mekar dan dua kuncup melati putih :

Hubungan Kowani dengan generasi muda bagaikan pertalian ibu dengan anak.

Semboyan : "Merdeka Melaksanakan Dharma" = persamaan hak.

Lambang Kowani secara utuh menggambarkan bahwa :

Kowani sebagai wadah aspirasi wanita Indonesia berasaskan Pancasila dan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, cinta tanah air dan bangsa, serta mempunyai tanggung jawab atas masa depan yang baik bagi keluarga masyarakat dan bangsa yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4.1.5. Struktur Organisasi Kowani

KOWANI merupakan federasi dari organisasi kemasyarakatan wanita Indonesia sesuai dengan undang-undang yang berlaku dalam lingkup nasional.

Kekuasaan tertinggi berada pada kongres KOWANI yang dilakukan lima tahun sekali yang diikuti Dewan Pengurus KOWANI dan Organisasi Anggota KOWANI sebagai peserta dan BKOW sebagai peninjau. Dalam kongres ini dilakukan penyempurnaan AD,ART, Kebijakan dan Program Umum, mengevaluasi kegiatan dan memilih Dewan Pengurus KOWANI yang baru.

Dewan Pengurus KOWANI 2004 - 2009 terdiri dari seorang Ketua Umum, enam orang Ketua, seorang Sekretaris Jendral, enam orang Wakil Sekretaris Jendral, seorang Bendahara dan dua orang Wakil Bendahara. KOWANI memiliki banyak bidang yang mengurus aspek-aspek tertentu sesuai keputusan kongres. Setiap bidang menyusun program kerja sesuai rencana kerja. Dalam kepengurusan ini, KOWANI memiliki duabelas bidang, yaitu:

1. Bidang Organisasi dan Keanggotaan
2. Bidang Moral dan Agama
3. Bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Seni dan Budaya
4. Bidang Ekonomi dan Koperasi
5. Bidang Ketenagakerjaan
6. Bidang Sosial, Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga
7. Bidang Lingkungan Hidup
8. Bidang Hukum dan Hak Azasi Manusia (HAM)
9. Bidang Hubungan Luar Negeri
10. Bidang Hubungan Masyarakat (Humas)
11. Bidang Yayasan
12. Bidang Politik

4.1.6. Yayasan dan Badan-Badan Kowani

Yayasan-yayasan yang di bawah naungan Kowani adalah milik Kowani untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memerlukan Badan Hukum dalam rangka menunjang keberhasilan program Kowani kepada masyarakat luas dan mencari dana :

1. Yayasan Seri Derma

Memberikan bantuan beasiswa untuk pelajar wanita berprestasi yang tidak mampu dari anggota organisasi anggota Kowani. Mengelola asram putrid di Yogyakarta (Jawa Tengah).

2. Yayasan Kesejahteraan Anak dan Remaja

- Mengelola empat Taman Kanak-kanak dan sebuah Sekolah Dasar.
- Mengelola gedung Wisma Bhakti Kowani.
- Membina remaja.

3. Yayasan Hari Ibu

- Mengelola dan memelihara gedung Mandala Bhakti Wanitatama yang merupakan monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.
- Mengelola perpustakaan, museum dan dokumentasi Perjuangan Wanita-Wanita Indonesia.
- Mengelola penginapan.
- Mengelola TK dan SMKK serta berbagai pendidikan ketampilan yang semuanya dilaksanakan di Yogyakarta.

4. Yayasan Daya Wanita

- Mengelola toko, pameran dan pemasaran hasil karya organisasi anggota Kowani.
- Mengelola Wisma Mulia bagi para lanjut usia.

5. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum dan Masalah Keluarga

Membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi wanita dan remaja khususnya dan keluarga pada umumnya.

6. Yayasan Binakerta

- Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan berbagai ketrampilan dalam mempersiapkan tenaga kerja wanita yang mandiri.

- Memberi informasi dan konsultasi bagi para tenaga kerja wanita.

BADAN-BADAN LAIN :

1. Koperasi Wanita Kowani
2. Perpustakaan Wanita Kowani
3. Gerakan Orang Tua Penyuluh Pencegahan Narkotika Kowani (GOTA PPN)
4. 4.Gerakan Kampanye Penganekaragaman Menu Makanan Rakyat (PMMR)

4.1.7. Organisasi Anggota Kowani

Ada 78 organisasi wanita yang tergabung sebagai organisasi anggota Kowani, yaitu:

Tabel 6. Organisasi Anggota Kowani

No.	Nama Organisasi	Tahun Berdiri	Tahun Masuk Kowani
1.	Aisyiyah	1917	1928
2.	Wanita Taman Siswa	1922	1928
3.	Wanita Katolik RI	1924	1928
4.	Pasundan Istri	1930	1930
5.	Perwari	1945	1946
6.	Persatuan Wanita Kristen Indonesia	1946	1946
7.	Putri Narpowandowo	1931	1947
8.	Budi Istri	1947	1948
9.	Wanita Perti	1930	1950
10.	Pikat	1917	1951
11.	Perwanas	1951	1951
12.	Persatuan Wanita Keluarga Univ.Gajah Mada	1951	1951
13.	Ikatan Bidan Indonesia	1951	1951
14.	Persit Kartika Chandra Kirana	1945	1952

15.	Bhayang Kari	1949	1952
16.	Wanita Sahati	1928	1953
17.	Wanita Syarikat Islam	1953	1953
18.	Rukun Wanita Indonesia	1950	1955
19.	Muslimat Nahdatul Ulama	1946	1956
20.	Persatuan Istri Tehnisi Indonesia	1952	1956
21.	Gerakan wanita sejahtera	1952	1956
22.	Ikatan Sarjana Wanita Indonesia	1956	1956
23.	Dharma Wanita PT. Kereta Api Indonesia	1955	1956
24.	PIA Ardhya Garini	1956	1957
25.	Powsa	1956	1957
26.	Dharma Wanita Dept. Dalam Negeri	1953	1958
27.	Jalasenastri	1946	1961
28.	Ikatan Keluarga Wartawan Indonesia	1961	1961
29.	Wanita Nasional	-	1964
30.	Wanita Rakyat	-	1964
31.	Ikatan Istri Dokter Indonesia	1954	1964
32.	Wanita Persahi	1961	1964
33.	Dharma Wanita Parpostel	1953	1964
34.	Wanita Islam	1962	1964
35.	Kohati PB HMI	1966	1966
36.	Dharma Wanita Dept. Luar Negeri	1955	1967
37.	Piveri	1964	1967
38.	Dharma Wanita Dept. Agama	1964	1968
39.	Dharma Wanita Dept. Penerangan	1966	1970
40.	Dharma Wanita Dept. Perhubungan Laut	1964	1972
41.	Perip TNI dan POLRI	1964	1973
42.	Dharma Wanita Dept. Dik-bud	1965	1973
43.	Dharma Wanita Kejaksaan Agung	1965	1973
44.	Wanita Kosgoro	1957	1975
45.	Wanita Satya Praja	1965	1975
46.	Wanita MKGR	1960	1979
47.	Kerta Werdatama	1978	1979
48.	Iwapi	1975	1979
49.	Perwati	1928	1979
50.	Persatuan Istri Insinyur Indonesia	1951	1980
51.	Keluarga Widuri	1951	1981
52.	Wanita Sadiri	1963	1981
53.	Kowaveri	1979	1981
54.	Himpunan Wanita Karya	1981	1981
55.	Departemen Wanita Pepabri	1959	1983
56.	AMPI-Wanita	1981	1986
57.	Wanita PGRI	1984	1986

58.	Wanita HKTl	1979	1986
59.	Al Hidayah	1978	1986
60.	Wanita Budhis Indonesia	1984	1987
61.	FKPPI Bag. Wanita	1978	1988
62.	IKASFI	1971	1988
63.	IKKT	1966	1988
64.	Fatayat NU	1950	1988
65.	Wirawati Catur Panca	1983	1988
66.	Wantia Shufiah	1966	1988
67.	Perwita Wana Kencana	1945	1993
68.	Wanita Pemuda Panca	1981	1993
69.	Korp Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI)	1960	1993
70.	Wanita GUPPI	1950	1993
71.	Persatuan Istri Dokter Hewan Indonesia	1954	1994
72.	Wanita Pembangunan Indonesia	1991	1994
73.	Wanita Pelopor Penerus Kemerdekaan Bangsa Indonesia (PPKBI)	1997	1998
74.	Korps Wanita MDI	1998	1999
75.	Yatnawati Kertini	1963	2000
76.	Dian Kemala	1999	2001
77.	Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia	1998	1999
78.	Persatuan Wanita Penulis Indonesia	1998	1999

Sumber : Data Kowani

4.1.8. Website Kowani

Website Kowani telah dibuat di Internet pada bulan Juni tahun 2001. Website ini pertama kali dikelola oleh ibu Endang W Rama Boedi. Visi dan Misi diadakannya website Kowani tidak berbeda dengan visi dan Misi organisasi Kowani sendiri. Sedangkan tujuan diadakannya website Kowani adalah sebagai media informasi untuk anggota-anggota organisasi Kowani dan masyarakat luas pada umumnya, agar publik lebih mengenal dan mengetahui apa itu Kowani, program kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan Kowani serta

menyebarkan informasi tentang isu-isu pemberdayaan perempuan yang penting untuk diketahui oleh anggota organisasi maupun masyarakat luas, khususnya perempuan Indonesia.

Website Kowani telah diperbaharui (*up-date*) informasi dan tampilannya oleh dewan pengurus Kowani periode tahun 2004 s/d 2009, atas prakasa ketua umumnya yaitu ibu Linda Agum Gumelar, S.IP tepatnya pada tahun 2005. Dimana sebelumnya, website ini telah lama tidak aktif dan diperbaharui informasinya karena kesibukan ibu Endang selaku pengelola website yang juga anggota dewan pengurus Kowani pada masa periode sebelumnya, sehingga beliau seringkali tidak sempat untuk memperbaharui (*meng-update*) berita-berita yang ada di dalam website Kowani.

Website Kowani yang sekarang ini merupakan tugas tanggung jawab bersama antara wakil sekjen Kowani (ibu Titien Pamudji, S.IP) dan bidang Humas Kowani (walau pada praktek pelaksanaan dilapangan, bidang Humas kurang berperan). Tetapi pengelolaannya dibantu oleh pihak luar yakni Elemkotama selaku *programmer* website Kowani. Elemkotama ini dipilih langsung oleh ibu Linda, selaku ketua umum Kowani karena beliau kenal dekat dan pernah menjalin hubungan kerjasama sebelumnya. Dibawah sumpah untuk tidak memasukkan hal-hal yang merugikan pihak Kowani, pihak Elemkotama membantu pengurus Kowani untuk memasukan (*mem-posting*) informasi-informasi yang akan dimasukkan ke dalam website Kowani. Sedangkan proses

penulisan dan *editing* dilakukan oleh pihak Kowani. Setiap bidang yang ada dalam kepengurusan Kowani periode tahun 2004 s/d 2009 (terdiri dari dua belas bidang), berkewajiban untuk memberikan hasil tulisan-tulisan mengenai program serta kegiatan-kegiatan yang akan, sedang dan telah dilakukannya kepada ibu Titien selaku wakil Sekjen Kowani. Setelah tulisan-tulisan tersebut terkumpul, maka proses pemilihan tulisan antara yang akan dimuat/tidak di website dan proses *editing* dilakukan oleh ibu wakil sekjen dan ibu sekjen Kowani. Proses pemilihan tulisan dan *editing* didasarkan pada apabila informasi kegiatan tersebut telah melibatkan anggota-anggota organisasi Kowani dan instansi-instansi pemerintahan maupun non-pemerintahan terkait maka informasi tersebut akan terpilih untuk dimuat di dalam website. Tetapi jika hanya kegiatan internal dewan pengurus Kowani saja, maka informasi tentang tulisan tersebut tidak akan dimuat di website. Setelah selesai dengan proses pemilihan dan editing tulisan, baru kemudian diserahkan oleh pihak Kowani kepada pihak Elemkotama untuk dimasukkan (*diposting*-kan) ke dalam website. Penentuan design tampilan website secara keseluruhan dilakukan sepenuhnya oleh pihak Elemkotama, tetapi tentunya atas persetujuan dari semua dewan pengurus Kowani, khususnya ketua umum Kowani setelah proses dipresentasikan terlebih dahulu, sebelum disebarakan kepada publik.

Di dalam website Kowani terdapat tujuh (7) link/ikon yaitu (1). Awal (2). Berita (3). Galeri (4). Profil (5). Forum (6). Buku Tamu (7). Tentang Kami

Di *Awal*, kita bisa melihat tulisan selamat datang di website Kowani dan pilihan-pilihan link yang ingin kita pilih. Sedangkan di *Berita*, kita bisa menemukan tulisan-tulisan tentang kumpulan berita kegiatan-kegiatan yang akan ataupun telah Kowani lakukan. Kita juga bisa melihat pernyataan sikap Kowani terhadap isu-isu perempuan ataupun isu-isu lain yang tengah dibicarakan masyarakat. Selain itu, kita juga bisa melihat intisari informasi yang ada dalam majalah Kowani.

Selanjutnya, pada *Galeri*, kita bisa melihat foto-foto yang merangkum kegiatan yang telah Kowani lakukan. Pada link *Profil*, kita bisa menemukan struktur organisasi Kowani, bidang-bidang yang ada dalam organisasi Kowani, yayasan-yayasan yang bernaung dibawah bendera Kowani, nama-nama anggota organisasi Kowani yang berjumlah 78 organisasi perempuan di seluruh Indonesia, dan susunan dewan Pengurus Kowani periode tahun 2004 s/d 2009. Pada link *Forum*, kita bisa berdiskusi dengan sesama pengunjung website lainnya yang telah menjadi anggota daripada website ini. Tetapi sayangnya, ketika peneliti telah menjadi anggotapun, link ini tetap tidak dapat di akses. Pada *Buku Tamu*, kita bisa menuliskan nama, tanggal dan komentar kita tentang Kowani. Tetapi sayangnya, tidak ada satupun masukan, saran ataupun sekedar ucapan selamat yang diberikan pembaca website dibalas oleh

pihak Kowani. Hal ini memang diakui oleh ibu Titien pada saat proses wawancara bahwa memang pihak Kowani baru melakukan komunikasi satu arah saja, belum dua arah. Hal ini dikarenakan kurangnya ketrampilan ibu-ibu pengelola website Kowani tentang website internet ini (Gagap Teknologi/Gatek), dan kesibukan ibu-ibu pengelola yang tidak dapat dihindari. Karena pada umumnya, mereka memiliki kesibukan-kesibukan lain selain di Kowani yang merupakan organisasi sosial bagi mereka. Tetapi, dikemudian hari, masalah ini akan diperbaiki. Setiap masukan, saran, atau komentar yang masuk akan diusahakan diberikan jawaban balasan dari pihak Kowani. Terakhir, link *Tentang Kami*, di sini kita dapat melihat lambang & semboyan Kowani, prinsip dasar Kowani, Tujuan, Visi & Misi Kowani, sejarah Kowani dan bagaimana mengkontak atau berhubungan dengan Kowani.

4.2. ANALISIS DATA

4.2.1. Analisis Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara

utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Dalam website Kowani yang telah diperbaharui informasi dan tampilannya, peneliti mengambil teks yang ada pada link 'berita' sebagai unit analisis teks dalam penelitian ini. Dengan alasan, didalam teks beritalah peneliti bisa membongkar ideologi gender dan kesadaran mental penulis/pengelola website Kowani. Di dalam kumpulan berita terdapat 65 berita yang diinformasikan oleh pengelola Kowani sejak 30 Desember 2004 sampai 15 Oktober 2006. Dari 65 berita, ditemukanlah 9 berita yang dapat peneliti analisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu :

1. Pelatihan Komputer dan Internet di Universitas Gunadarma (20 Sept 06).
2. Bakti Sosial Kowani dalam Rangka Hari Anak Nasional 2006 (21 Juli 2006).
3. Kowani Fair 2006 (7 Juni 2006)
4. Kursus Ketrampilan dari Yayasan Binakerta Kowani (24 Juni 2005)
5. Kursus Ketrampilan Kowani untuk masyarakat NAD (15 Juni 2005).

6. Penyerahan Bantuan dari *All China Women's Federation* (25 Mei 2005).
7. Kerjasama Kowani dengan Lembaga Sensor Film (10 Mei 2005).
8. Turnamen Golf Kowani 2005 (30 April 2005).
9. Dewan Pimpinan Kowani Bertemu Presiden RI (14 Maret 2005).

Teks-teks yang ada dalam kumpulan berita yang dimuat pada website Kowani tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran Kowani akan pentingnya mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya komputer dan internet hanya dipahami untuk menyebarkan informasi kepada anggota organisasinya dan jaringannya yang berada di seluruh Indonesia maupun di luar negeri. Tidak ada secara jelas dan eksplisit dikatakan bahwa kesadaran Kowani akan IPTEK untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Selanjutnya, dari 234 anggota Kowani yang berasal dari 78 organisasi anggota Kowani, hanya 36 orang yang mengikuti pelatihan Komputer dan Internet tersebut. Itupun terdiri dari ibu-ibu dan beberapa laki-laki karyawan organisasi anggota Kowani. Hal ini menunjukkan secara implisit kurang tertariknya wanita akan teknologi karena masih ada persepsi dan pandangan masyarakat kita yang kemudian itu menjadi sebuah keyakinan masyarakat yang sangat umum bahwa wanita pada dasarnya tidak terlalu akrab dengan teknologi, bahwa teknologi itu

dunianya laki-laki. Sehingga dalam banyak kasus digambarkan bahwa representatif simbolik teknologi menghasilkan stereotipe wanita sebagai pihak yang tidak terlalu paham atau istilah populernya, gatek (gagap teknologi).

Kehidupan dalam rumah tangga dinilai sebagai satu hal yang utama dan paling berharga bagi wanita. Oleh karenanya, keberhasilan dan kebahagiaan wanita diukur dari seberapa tampan dan setianya sang suami serta seberapa sehat dan lucunya anak-anak yang dimilikinya. Anak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan. Kebahagiaan suatu keluarga ditentukan oleh keberadaan anak yang diperoleh pasangan dalam keluarga tersebut. Dengan demikian, hamil dan melahirkan anak yang sehat serta lucu merupakan kewajiban wanita yang tidak bisa ditawar apalagi jika ingin memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan dalam keluarga. Untuk itu wanita harus mempersiapkan diri mereka sejak masih usia remaja. Agar kelak ketika berumah tangga memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan dalam keluarga.

Seorang wanita dinyatakan sukses dan berhasil menjadi wanita yang baik ketika ia mampu menjalankan peran domestiknya sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan masyarakat sosialnya. Walaupun wanita telah mandiri, dinamis, sehat, cerdas, berwawasan luas, selalu mengikuti perkembangan, tangguh, sukses dalam karir, dan dapat menyesuaikan diri pada setiap perubahan, namun sebagai wanita yang baik haruslah tetap tidak lupa kepada kondratnya sebagai wanita,

termasuk tanggung jawabnya mengurus keluarga yakni suami dan anak-anaknya. Prinsip inilah yang disajikan oleh Kowani melalui berita-beritanya yang termuat di website Kowani. Hal ini dapat kita temukan pada berita kegiatan Kowani yang menginformasikan kegiatan Kowani yang berkaitan dengan tugas-tugas domestik wanita, seperti demo kecantikan, pelatihan/ketrampilan merangkai bunga, memasak, perlombaan ibu luwes agung dan membordir pakaian.

Wanita juga harus menomersatukan kepentingan keluarga diatas kepentingannya sendiri. Walaupun, dirinya memerlukan bantuan, tetapi wanita dituntut untuk tetap harus mendahulukan kepentingan keluarganya agar tetap terurus dan terjaga dengan baik. Inilah prinsip yang ingin disampaikan oleh Kowani ketika lebih memilih mengadakan kursus ketrampilan yang berkaitan dengan ranah domestik, daripada mengadakan kursus ketrampilan yang berkaitan dengan ranah publik di daerah bencana NAD.

Selain itu, wanita yang baik, wajib memperkuat ketahanan keluarganya dan melindungi moral generasi bangsa dari pengaruh luar yang negative. Dengan demikian, Wanita ikut menjaga identitas bangsa. Wanitalah penjaga moral bangsa, sedangkan laki-laki tidak dituntut untuk itu. Syarat lain untuk dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan prestasinya, wanita haruslah meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Jika wanita gagal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya, maka ia belum dapat dikatakan berprestasi/berhasil sebagai seorang wanita.

Sedangkan wanita Indonesia yang selama ini aktif duduk dalam pemerintahan dikatakan kurang mengutamakan profesionalitas dan kredibilitasnya. Maka untuk dapat diakui keberadaannya di ranah publik oleh kaum laki-laki, wanita harus bersikap sesuai dengan nilai laki-laki. Tetapi dilain pihak, wanita dikatakan dapat mengalahkan kekerasan dan terorisme dengan menggunakan kemampuan kodrati yang dimilikinya yaitu memiliki kelembutan perasaan untuk dapat mengalahkan kekerasan dan terorisme. Stereotipe wanita adalah mahluk yang halus, lembut dan berperasaan inilah yang ingin dipertegas oleh Kowani dalam berita yang dimuat dalam website Kowani.

4.2.2. Analisis Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pad struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut kognisi sosial. Dalam kerangka analisis Van Dijk, perlu penelitian mengenai kognisi sosial yaitu dalam hal ini adalah kesadaran mental penulis/pengelola website perempuan yang membentuk teks dalam tampilan website Kowani. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan perwakilan penulis/pengelola website Kowani ini. Dalam memahami kognisi social penulis/pengelola website Kowani, Van Dijk menggunakan skema, yang dia sebut juga model. Skema menggambarkan bagaimana penulis/pengelola website menggunakan informasi yang tersimpan dalam

memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan penulis/pengelola website tentang suatu realitas, yakni realitas ideologi gender. Ada beberapa macam skema/model penulis/pengelola website Kowani yang dapat digambarkan dalam pemaparan dibawah ini :

1. Skema Person. Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.

Didalam penelitian ini, bagaimana penulis/pengelola website memandang bahwa perempuan yang dikatakan berhasil dan baik adalah perempuan yang berhasil mengelola dan mengatur rumah tangganya, berhasil mengurus anak dan suaminya, mensejahterakan keluarga, menjadi pendidik dan penjaga moral anak-anaknya. Keberhasilan dan kebahagiaan perempuan ditentukan oleh keberhasilannya diranah domestik.

2. Skema diri. Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

Dalam hal ini, penulis/pengelola website Kowani memandang dirinya sendiri sebagai perempuan yang harus mendahulukan kepentingan keluarga, kesejahteraan keluarga dan kebahagiaan keluarga diatas kepentingan dirinya sendiri. Sesuai dengan aturan yang ada dimasyarakat, organisasi Kowani sendiri, agama, dan negara. Dimana dikatakan bahwa perempuan boleh maju,

berkembang, dan setara dengan kaum laki-laki tetapi tetap tidak melupakan kodrat, martabat dan harkatnya sebagai seorang istri dan ibu.

3. Skema Peran. Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis/pengelola website Kowani memandang bahwa perempuan berperan sebagai ibu yang baik untuk anak-anaknya dan menjadi istri yang baik bagi suaminya. Posisinya di ranah publik, walaupun ia sukses, tetap tidak boleh melupakan posisinya di ranah domestik. Seberhasil dan sepintar apapun perempuan di ranah publik, tetap tidak bisa dikatakan bahagia dan berhasil apabila perempuan tersebut tidak berhasil menjadi istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya dan suaminya.

4. Skema Peristiwa. Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu.

Dalam penelitian ini, setiap peristiwa yang terjadi pada perempuan harus mendahulukan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan keluarganya. Walaupun perempuan itu sendiri membutuhkan pertolongan untuk dirinya sendiri, tetapi dia harus rela untuk mengutamakan kepentingan keluarganya dahulu. Contohnya dalam

peristiwa bencana alam di Aceh, Jogja dan daerah lainnya, Kowani selalu mengadakan kegiatan ketrampilan yang berkaitan dengan pekerjaan ranah domestik, padahal ada keterampilan lain yang lebih diperlukan perempuan di daerah bencana tersebut, misalnya ketrampilan/pelatihan bagaimana menghilangkan trauma akan bencana tsunami yang terus menghantui dirinya, pelatihan usaha kecil untuk meningkatkan ekonominya setelah bencana, ketrampilan hidup sehat dan bersih di daerah pengungsian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kowani dalam beberapa peristiwa tersebut membuat perempuan untuk berpikir dan berpandangan walaupun dalam kondisi dirinya sulit, perempuan harus mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan keluarganya terlebih dahulu, dibandingkan dengan dirinya pribadi.

Selanjutnya, sebelum peneliti membahas hasil penemuan penelitian ini lebih mendalam, peneliti akan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai gambaran-gambaran yang saling berkaitan antara berbagai peralatan teknologi dan keterlibatan masyarakat didalamnya. Sehingga, hal itu akan memudahkan kita untuk memahami hasil temuan penelitian ini.

Jika kita perhatikan berbagai peralatan teknologi dan keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) didalamnya, sedikitnya ada tiga gambaran yang saling berkaitan di sana. Seperti yang dikatakan oleh Lisa

Tsaliki pada tulisannya yang berjudul *Women and New Technologies*, dalam Gamble (1999:80-82) yaitu *pertama*, ada anggapan atau keyakinan masyarakat yang sangat umum bahwa perempuan pada dasarnya tidak terlalu akrab dengan teknologi. Dalam banyak kasus digambarkan bahwa representatif simbolik teknologi menghasilkan stereotipe perempuan sebagai pihak yang tidak terlalu paham atau istilah populernya, *gatek* (gagap teknologi). Ini berkaitan dengan gambaran yang *kedua*, dimana berbagai peralatan teknologi dan penggunaannya ternyata sangat bias gender. Kita sering menyaksikan bahwa ada teknologi yang dianggap, bahkan diyakini, pas dan sesuai untuk laki-laki adalah seperti truk, senjata, gergaji listrik, komputer atau piranti elektronik (baik piranti lunak maupun keras) dan alat-alat berat lainnya. Sebaliknya yang sangat sesuai dengan perempuan misalnya seterika, mesin tik dan *vacuum cleaner*. Ini semakin terasa jelas jika kita bicara soal teknologi domestik dan target pasar yang bias gender. Disatu sisi, perempuan yang menjadi target pasar selalu dilihat hanya sebagai pemakai (*users*) dan konsumen (*consumers*), dan sementara itu di sisi yang lain, laki-laki memainkan peranan sebagai pencipta (*creators*) dan perancang (*designers*) teknologi. Atas dasar itu juga, gambaran lainnya, *ketiga*, adanya keyakinan bahwa sebetulnya laki-laki lah yang menguasai dan memahami teknologi, dan sementara itu, perempuan biasanya “excluded” dari persoalan-persoalan pemahaman teknologi dan prinsip-prinsip dasar bagaimana mesin-mesin teknologi beroperasi atau berjalan.

Ketiga gambaran tersebut dapat kita temui dalam hasil penelitian ini. Pada hasil wawancara dengan perwakilan pihak Kowani yang menulis/mengelola website Kowani tersebut mengakui bahwa perempuan-perempuan yang mengelola Kowani website Kowani ini pada umumnya *gatek*. Hal ini disebabkan karena komputer dan internet dianggap, bahkan diyakini, pas dan sesuai untuk laki-laki, sedangkan perempuan tidak, apalagi untuk ibu-ibu, perempuan yang telah berumur. Oleh karena itulah, timbullah keyakinan bahwa memang sebetulnya laki-laki lah yang menguasai dan memahami teknologi komputer dan internet ini, maka akhirnya pengelolaan website Kowani inipun dibantu oleh pihak luar yaitu programmer Elemkotama yang notabene adalah laki-laki pelakunya. Programmer Elemkotama inilah yang berhubungan langsung dengan komputer dan internet, dalam hal ini yang memasukkan (*memposting*) langsung ke website Kowani. Sedangkan pengelola dari pihak Kowani bertugas untuk menulis/mengetik, memilih, menyusun dan mengedit teks yang akan dimuat ke dalam website dalam bentuk *softcopy*, yang selanjutnya diserahkan kepada pihak programmer Elemkotama untuk ditampilkan di dalam website Kowani.

Selanjutnya, untuk dapat menganalisis kognisi sosial penulis/pengelola website Kowani, selain melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak penulis/pengelola yang bersangkutan, peneliti juga melakukan dengan menganalisis teks yang dibuat oleh penulis/pengelola. Karena wacana yang muncul melalui teks

yang ditulis oleh penulis/pengelola website dapat memperlihatkan bagaimana kesadaran mental penulis/pengelola dalam membentuk teks dan bagaimana penulis/pengelola memposisikan dirinya dalam teks tersebut. Selain itu, struktur wacana sendiri menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi.

Berdasarkan analisis teks dari sembilan (9) berita yang ada, terlihat bahwa penulis/pengelola website Kowani yang semuanya wanita masih memiliki kognisi konvensional terhadap wanita. Wanita masih dipahami sebagai makhluk yang berperasaan lembut, dan hanya layak berada di ranah domestik. Wanita akan dinilai baik bila ia sukses di ranah domestiknya – sudah merupakan kodrat bagi wanita – serta berhasil dalam mengurus keluarganya, yaitu suami dan anak-anaknya.

Pihak penulis/pengelola website Kowani beranggapan perempuan boleh diberdayakan atau maju tetapi tetap jangan sampai melupakan kondratnya sebagai wanita yaitu ibu yang baik, penuh kasih, lembut berperasaan, melahirkan anak-anak yang sehat, selanjutnya mendidiknya, melindungi dan menjaga keluarganya. Ibu sebagai pendidik dan penjaga moral bangsa. Hal ini dapat terlihat dalam berita-berita kegiatan Kowani yang terdapat dalam websitenya. Walaupun pemberdayaan perempuan di ranah publik telah dilakukan Kowani melalui kegiatan-kegiatannya, tetapi pemberdayaan perempuan di ranah domestik pun masih sering dilakukan oleh Kowani. Ini dapat kita temukan pada berita-berita yang menulis tentang kegiatan Kowani mengadakan ketrampilan memasak,

membordir, gunting rambut, merangkai bunga, demo kecantikan, dan lain-lain baik itu dalam bentuk pelatihan-pelatihan, demo-demo ataupun perlombaan-perlombaan.

Kognisi penulis/pengelola yang tertuang dalam tulisan yang dimuat dalam link kumpulan berita dalam website Kowani tersebut, tentunya akan berpengaruh terhadap pembacanya. Karena hal yang sama juga terjadi pada diri khalayak yang membaca teks tersebut. Konstruksi khalayak atas suatu peristiwa mempengaruhi pembacaan dan pemahaman mereka atas teks yang ditulis oleh penulis/pengelola website Kowani.

Menurut Shoemaker dan Reese (1991:185), dalam bukunya *Mediating The Message*, bahwa isi media tidak hanya dipengaruhi oleh pekerja media, tetapi juga oleh level-level lain yang meliputinya, seperti rutinitas media dan organisasi media. Artinya, yang dimaksudkan dengan kognisi sosial penulis/pengelola dalam hal ini tidak hanya penulis/pengelola sebagai individu, tetapi juga sebagai organisasi.

Sebagai suatu organisasi, Kowani memang di 'komandani' oleh nilai laki-laki secara implisit. Karena organisasi ini selalu bekerja sama dengan organisasi pemerintah dimana nilai laki-laki sebagai pembuat kebijakan dalam budaya patriarki, selalu menjadi dasar atau diikuti dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama dalam kerjasama tersebut. Selain itu pada umumnya, para wanita yang tergabung dalam dewan kepengurusan pimpinan organisasi Kowani adalah para isteri pejabat yang masih berpikiran bahwa walaupun wanita Indonesia itu

mandiri, dinamis, intelek, cerdas, berwawasan luas, selalu mengikuti perkembangan, dan dapat menyesuaikan diri pada setiap perubahan, namun tidak boleh lupa kepada keluarga dan selalu memegang teguh kebudayaan Timur. Ini dapat kita lihat dari berita-berita yang berisi tentang kegiatan Kowani yang berkaitan dengan tugas-tugas domestik wanita, seperti mengadakan ketrampilan memasak, membrodir, gunting rambut, merangkai bunga, dan lain-lain, baik itu dalam bentuk pelatihan-pelatihan, demo-demo ataupun perlombaan-perlombaan.

Hal ini semakin memperlihatkan bagaimana website Kowani telah mengkonstruksi realitas bahwa wanita lebih tepat dalam peran domestiknya meskipun ia seseorang yang memiliki karir bagus di ranah publik, dan itu dianggap sebagai suatu hal yang sudah merupakan kodrat yang harus diterima oleh semua wanita dimanapun ia dan apa pun sosial ekonominya.

4.2.3. Analisis Sosial

Wacana, pada hakikatnya, merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Selama ini masyarakat kita cenderung melihat dan memberikan penilaian tersendiri terhadap wanita, terutama yang banyak bergerak di ranah publik. Bertahun-tahun lamanya, masyarakat kita meyakini arti pentingnya peran domestik bagi wanita. Peran domestik wanita ini

kemudian dikonstruksi sebagai suatu keniscayaan di dalam masyarakat kita.

Seorang wanita dinyatakan sukses dan berhasil menjadi wanita yang baik ketika ia mampu menjalankan peran domestiknya sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan masyarakat sosialnya, yaitu sebagai istri, ibu, mengurus rumah tangga, melahirkan, mengasuh anak, dan berbakti kepada suami. Selain itu, ketika seorang wanita memasuki kehidupan pernikahan, maka menjadi suatu keharusan yang tidak bisa dielakkan bahwa ia harus memberikan keturunan bagi suaminya. Jika ia sebagai individu yang sesungguhnya mempunyai hak asasi bagi tubuhnya sendiri menolak untuk hamil dan mempunyai keturunan, maka ia akan dinilai oleh masyarakatnya sebagai wanita yang tidak baik. Kalaupun kemudian nampak dari ketidakhadirannya seorang anak, baik karena memang tidak diinginkan oleh wanita itu maupun ketika wanita itu menginginkannya namun tak kunjung dapat, maka kembali sosok wanitalah yang dipersalahkan. Ketika ketidakhadiran seorang anak dalam suatu kehidupan rumah tangga memicu terjadinya perceraian, maka pihak wanita pulalah yang dianggap paling bertanggung jawab.

Sementara itu, manakala seorang wanita berhasil meraih posisi puncak di dunia kerja yang merupakan ranah publik, masyarakat tidak melihat hal itu sebagai suatu yang istimewa dan memberikan penghargaan sebagai suatu keberhasilan, suatu perlakuan yang pasti

berbeda akan diberikan kepada laki-laki yang berada pada posisi yang sama.

Nilai-nilai agama yang selama ini dianut oleh masyarakat juga turut mengkonstruksi adanya ideologi yang bias gender. Dimana laki-laki senantiasa diposisikan lebih tinggi dan lebih baik dari wanita. Hal ini tidak hanya untuk persoalan kehidupan sehari-hari, namun juga berkaitan dengan kehidupan akhirat. Selama ini masyarakat meyakini bahwa kepatuhan seorang istri terhadap suami merupakan suatu keharusan. Tanpa pernah merinci suami seperti apa yang layak ditaati dan kepatuhan macam apa yang wajib dilaksanakan oleh seorang istri terhadap suaminya. Konstruksi realitas seperti ini yang telah tertanam sekian lama di masyarakat kita semakin memarginalkan kaum wanita.

Disini terlihat bagaimana wacana tentang gender diproduksi dalam masyarakat. Bagaimana makna yang dihayati bersama dan kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Posisi wanita yang termarginalkan dan telah dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat selama ini berdampak pada terjadinya bias gender yang tentunya menjadi tidak adil bagi wanita.

Kantor Kementrian Negara Pemberdayaan Wanita pun ternyata dalam operasionalisasinya tetap memperhatikan kodrat kaum wanita. Sebagaimana dinyatakan dalam GBHN 1993, wanita sebagai mitra sejajar pria harus lebih dapat berperan dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta ikut melestarikan nilai-

nilai Pancasila. Karena itu, perlu terus dikembangkan iklim sosial budaya yang mendukung agar mereka dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui peningkatan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dengan tetap memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat kaum wanita.

Dengan mengacu pada pendapat itu jelas bahwa keberadaan kaum wanita Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kodrat, harkat, dan martabatnya. Suatu nilai yang sarat kepentingan ideologis tertentu. Artinya, kaum wanita Indonesia tidak akan pernah benar-benar dapat mempunyai kedudukan yang setara dengan kaum pria dikarenakan adanya kepentingan ideologis tersebut. Kaum wanita tidak dapat menolak hukum alam untuk melahirkan, misalnya, karena itu merupakan persoalan kodrati manusia. Namun apakah seorang ibu harus menyusui dan mengasuh anaknya seorang diri? Nilai-nilai religius tertentu (nilai-nilai agama Islam) memberikan penghargaan tinggi pada peran keibuan ini. Suatu nilai yang dapat dengan tegas ditolak oleh para penganut aliran feminis tertentu (feminis Radikal). Dengan sendirinya perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita Indonesia tetap ada sejauh menyangkut kodrat kemanusiaannya. Penolakan terhadap kodrat kemanusiaan tersebut, misalnya dengan menjadi lesbian sehingga tidak akan dapat melahirkan atau mengontrol proses reproduksi dengan teknologi tertentu, bagi perspektif nilai-nilai normatif kemasyarakatan dan religius di Indonesia, masih merupakan nilai-nilai yang belum dapat

diterima. Pengingkaran terhadap nilai-nilai normatif yang diterima oleh masyarakat pada umumnya akan menyebabkan terjadinya pengasingan (alienasi) terhadap para pelakunya.

Bias gender yang tidak adil pun dirasakan oleh wanita dibidang teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini komputer dan internet. Sebagaimana yang dikatakan A.S Hikam (Jurnal Perempuan edisi 18, 2001: 117-121) yang mengamati bahwa perkembangan teknologi saat ini tidak cukup ramah terhadap wanita. Karena saat ini trend dunia masih sangat didominasi oleh laki-laki (*male dominated*). Teknologi yang sangat didominasi oleh pemikiran laki-laki ini akhirnya cenderung meminggirkan wanita. Hal ini dikarenakan kerangka sosio kultural dan struktur masyarakat yang masih bias gender. Selain itu, teknologi harus dimengerti sebagai pekerjaan tangan manusia. Jika dalam dunia teknologi yang bekerja kebanyakan adalah laki-laki, pasti ada bias gender disitu. Ditambahkan lagi, masyarakat pun masih beranggapan bahwa perempuan memang tidak bisa menempati pekerjaan-pekerjaan teknologi, perempuan hanya mampu bekerja di ranah domestik. Masih ada anggapan bahwa teknologi adalah bidang laki-laki. Padahal sebenarnya jika diberikan kesempatan, dan tempat yang sama oleh masyarakat kepada wanita, wanita pun tidak kalah hebatnya dengan laki-laki. Karena secara intelektual dan kemampuan, perempuan tidak pernah kalah dengan laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya jumlah perempuan yang menempati posisi-posisi penting di kementerian

negara Riset dan Teknologi (Menristek) dan mengikuti lomba Matematika, Kimia, dan Fisika yang juga banyak dan tidak pernah kalah.

Saat ini, di dalam teknologi, jumlah wanita memang sangat kecil, padahal jika kita lihat prosesnya, wanita cukup mampu. Telah terjadi diskriminasi terhadap perempuan di bidang teknologi yang sudah menjadi sesuatu yang sistematis. Karena ada persepsi dan kepercayaan yang mengatakan bahwa perempuan cocok bekerja di posisi-posisi tertentu, demikian juga laki-laki. Teknologi sebenarnya hanya ciptaan manusia, namun ia bisa digunakan untuk penguat bias gender dan diskriminasi. Oleh karena itu, teknologi pun harus didekonstruksi, tidak hanya menjadi dominasi laki-laki, dan kita pun harus berjuang pada tingkat gagasan dan tingkatan ideologi. Selain itu juga, kita harus tetap melakukan proses yang mengarah pada *gender equality*, melalui pendekatan *affirmative action* dan menerapkan *gender mainstreaming*. Penanaman nilai-nilai yang sensitif gender hendaknya harus kita mulai dari keluarga sebagai satuan terkecil dari sebuah bangsa.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan berita-berita yang ada dalam website Kowani dapat disimpulkan bahwa pada tataran tekstual, hasil analisis teks memperlihatkan adanya bias gender bahwa peran terpenting dari perempuan adalah berada di ranah domestik, dimana mengurus keluarga, yaitu suami dan anak-anak, merupakan suatu keharusan yang sudah menjadi kodrat wanita. Hal ini berlaku universal bagi seluruh perempuan, tanpa melihat latar belakang pendidikan dan status sosial ekonominya. Selain itu, laki-laki dianggap sebagai makhluk yang lebih baik dan tinggi derajatnya daripada perempuan, sehingga kebahagiaan dan kesuksesan hidup perempuan ditentukan oleh laki-laki. Analisis feminis liberal terbukti disini dimana pihak Kowani selaku pembuat teks memiliki keyakinan ideologi bahwa kesuksesan dan kebahagiaan hanya terletak pada peranan tradisional mereka (perempuan) sebagai istri dan ibu semata. Sebaliknya kegiatan mereka dalam dunia kerja di luar rumah/ranah publik bisa dilihat sebagai suatu penyimpangan dari norma-norma yang ada.

Pada tataran wacana, kognisi sosial penulis/pengelola website Kowani memegang peranan penting dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial yang ada di masyarakat, karena setiap teks pada dasarnya

dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh penulis/pengelola website atas suatu peristiwa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kognisi yang dimiliki oleh penulis/pengelola website Kowani cenderung bias gender, baik pada level individu pekerja medianya maupun pada level organisasi media. Karena mereka memiliki kesadaran, pengetahuan, prasangka dan keyakinan ideologi bahwa kesuksesan dan kebahagiaan hanya terletak pada peranan tradisional mereka (wanita) sebagai istri dan ibu semata.

Pada tataran konteks sosial, hasil analisis memperlihatkan bahwa masyarakat masih memberikan penilaian yang belum berimbang terhadap peran sosial antara laki-laki dan wanita. Selain itu, peran domestik dinilai sebagai peran yang sudah sewajarnya menjadi kewajiban perempuan dengan segala konsekuensi yang harus diterimanya tanpa ada penolakan apapun. Hal inilah yang kemudian dikonstruksi oleh media dalam hal ini website Kowani sebagai suatu realitas seolah-olah wajar dan memang begitu lah adanya. Dalam penelitian ini, website Kowani telah dijadikan alat ideologi kekuasaan kaum laki-laki untuk mempertahankan status quo mereka. Kaum laki-laki sebagai pihak penguasa telah berhasil melakukan hegemoni ideologi patriarki tanpa disadari oleh pihak penulis/pengelola website Kowani. Hal ini dikarenakan telah terjadi juga bias gender yang tidak adil dibidang teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini komputer dan internet. Perkembangan teknologi saat ini tidak cukup ramah terhadap perempuan. Karena saat ini trend

dunia masih sangat didominasi oleh laki-laki (*male dominated*). Teknologi yang sangat didominasi oleh pemikiran laki-laki ini akhirnya cenderung meminggirkan kaum perempuan. Hal ini dikarenakan kerangka sosio kultural dan struktur masyarakat yang masih bias gender. Selain itu, teknologi harus dimengerti sebagai pekerjaan tangan manusia. Jika dalam dunia teknologi yang bekerja kebanyakan adalah laki-laki, pasti ada bias gender disitu. Ditambahkan lagi, masyarakat pun masih beranggapan bahwa perempuan memang tidak bisa menempati pekerjaan-pekerjaan teknologi, perempuan hanya mampu bekerja di ranah domestik. Masih ada anggapan bahwa teknologi adalah bidang laki-laki. Padahal sebenarnya jika diberikan kesempatan, dan tempat yang sama oleh masyarakat kepada perempuan, perempuan pun tidak kalah hebatnya dengan laki-laki. Karena secara intelektual dan kemampuan, perempuan tidak pernah kalah dengan laki-laki. Teknologi sebenarnya hanya ciptaan manusia, namun ia bisa digunakan sebagai penguat bias gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, teknologi pun harus didekonstruksi, tidak hanya menjadi dominasi laki-laki, dan kita pun harus berjuang pada tingkat gagasan dan tingkatan ideologi. Selain itu juga, kita harus tetap melakukan proses yang mengarah pada *gender equality*, melalui pendekatan *affirmative action* dan menerapkan *gender mainstreaming*. Penanaman nilai-nilai yang sensitive gender hendaknya harus kita mulai dari keluarga sebagai satuan terkecil dari sebuah bangsa.

5.2. IMPLIKASI PENELITIAN

5.2.1. Implikasi Teoritis

Adapun implikasi teoritis dari penelitian ini bagi perkembangan Ilmu Komunikasi adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana media komunikasi massa dalam hal ini Internet (website) menjadi alat ideologi kekuasaan (kaum laki-laki) yang secara tidak sadar telah dihegemonikan oleh pihak pengelola/penulis website perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman bagaimana ideologi gender melatarbelakangi wacana yang dikonstruksikan oleh media, dikaitkan dengan kajian feminis dalam kegiatan komunikasi massa, terutama pada pola pemberitaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya studi analisis wacana dengan paradigma kritis yang membahas masalah ideologi gender, khususnya di media massa Internet.

5.2.2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa website Kowani sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat umum, khususnya organisasi anggota Kowani dan jaringannya, tentunya menjadi sarana yang penting bagi pengkonstruksian realitas sosial yang ada di masyarakat selama ini, termasuk ideologi gender yang cenderung melemahkan posisi tawar perempuan. Tanpa disadari, berita-berita yang ada dalam website Kowani yang cenderung bias gender akan semakin memperkuat ideologi patriarki yang selama ini ada di masyarakat, dimana hal itu justru memarginalkan perempuan pada peran domestiknya.

Kendati demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal bagi penelitian sejenis yang diharapkan dapat menjadi salah satu gerakan *affirmative action* yang akan merubah peran perempuan dan memperkuat posisi tawar perempuan terutama di ranah publik.

5.3. REKOMENDASI

5.3.1. Rekomendasi Teoritis

Menyadari akan adanya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, maka penulis merekomendasikan agar nantinya dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan memperbanyak jumlah website perempuan di Indonesia yang diamati. Dengan demikian diharapkan dapat dilakukan elaborasi yang lebih baik dan mendalam terhadap keberlakuan teori *Culture Studies* dari Stuart Hall yang mengatakan bahwa media merupakan alat ideologi kekuasaan yang terjadi di Indonesia.

5.3.2. Rekomendasi Praktis

Penulis berharap masyarakat dapat lebih kritis menyikapi berita-berita maupun informasi yang mereka dapatkan melalui media massa dan tidak begitu saja menerimanya sebagai sesuatu hal yang *taken for granted*. Karena dibalik wacana yang disosialisasikan tersebut, ada kepentingan ideologi (ideologi patriarkhi) yang ingin dihegemonikan oleh pemilik kekuasaan (laki-laki) untuk tetap mempertahankan status quo-nya dalam budaya patriarkhi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aukstakalnis, Steve & Blatner, David. 1992. *Silicon Mirage: The Art and Science of Virtual Reality*. London: Peachpit Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka.
- Baran, Stanley J. And Davis, Dennis K. 2000. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Canada: Wadsworth Thomson Learning.
- Bucy, P. Erik. 2002. *Living In The Information Age: A New Media Reader*. Canada: Wadsworth Thomson Learning.
- Bustami. Ahmad. 1999. *Internet, Homesite, dan HTML*. Jakarta:Grasindo.
- Bryant, Jennings dan Susan Thompson. 2002. *Fundamentals of Media Effects*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dzuhayatin, Siti Zuhaeni. 1988. *Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islam*. Dalam Hj. Binar (Ed). *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka CIDESINDO bekerjasama dengan UII, dan Yayasan IPPSDM.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- _____. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fakih, Mansour.1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Griffin, Emory A. 2003. *A First Look At Communication Theory*, Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Company.
- Humm, Maggie. 1995. *The Dictionary of Feminist Theory*. New Jersey., Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc.
- Ihromi, T.O (editor). 1990. *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit – Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Ihromi, T.O. (editor). 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kamarga, Hanny. 2002. *Belajar Sejarah melalui E-learning: Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan*. Jakarta: Inti Media.
- Kantrowitz, Nancy. 1994. Newsweek (May 16, 1994), sebagaimana dikutip oleh Laura Miller di dalam, "*Women and Children First: Gender and The Settling of the Electronic Frontier*", dalam James Brook, *Resisting Virtual Life*.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Seventh edition, Wadsworth Publishing Company.
- _____. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont, Wadsworth Publishing Company.
- Gibson, William. 1984. *Neuromancer*. Berkeley Publication Group.
- Guba, Egon G. 1990. *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulvey, Laura. 1973. *Visual Pleasure and Narrative Cinema*, makalah pada French Departemen of University of Wisconsin, Madison.
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra.

Poerwandari, Kristi E & Rahayu Surtiati Hidayat (eds). 2000. *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat Yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia & Ford Foundation.

Rheingold, Howard. 1991. *Virtual Reality*. Mandarin.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Schwichtenberg, Cathy (ed). 1993. *The Madonna Connection: Representational Politics, Subcultural Identities, and Cultural Theory*. Westview Press.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mimbar dan Yayasan Aikarya Ikapi serta Ford Foundation.

Sterling, Bruce. 1992. *The Hacker Crackdown: Law and Disorder on The Electronic Frontier*. Penguin Books.

Stevenson, Nick. 1995. *Understanding Media Culture*. London: Sage Publications.

Straubhaar, J. LaRose. 2000. *Media Now, Communication Media in The Information Age*. Canada: Wadsworth Thomson Learning.

Tong, Rosemary Putnam. 1998. *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction* (2nd edition). Boulder, CO: Westview Press.

Turkle, Shery. 1996. *Constructions and Reconstructions of Self in Virtual Reality*, dalam Timothy Druckery, *Electronic Culture: Technology and Visual Representation*, Aperture.

Zoonen, Liesbeth Van .1994. *Feminist Media Studies*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, London.

_____.1996. *Feminist Media Studies*, Thousand Oaks, CA: Sage Publication, London.

Jurnal

Subono, Nur Imam. 2001. *Perempuan dan Teknologi*. Jurnal Perempuan 18, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

_____.2003. *Menuju Jurnalisme Yang Berperspektif Gender*. Jurnal Perempuan 28, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni 2004. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi, Thesis, Volume III/No. 1 Januari-April 2004. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP UI.

Thesis

Rachman, Tahadhi Arief. 2003. *Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Siswa SMU di DKI Jakarta untuk Mempergunakan Internet untuk Belajar*. FISIP UI, Dept. Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana.

Internet

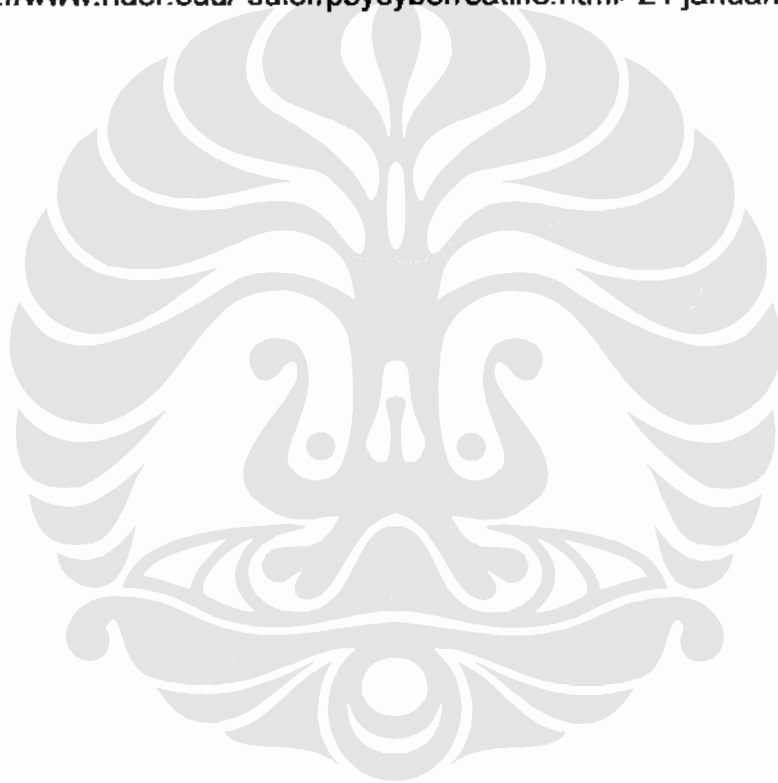
APJII (Assosiasi Penyelenggara Internet Indonesia). <http://www.apjii.or.id>

http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=18

Purbo, Onno W. 2001. Masyarakat Pengguna Internet di Indonesia. Available, <http://www.geocities.com/inrecent/project.html>. (4 November 2002).

Rachmaniah, Meuthia. 2002. Optimalisasi Kemampuan Kognisi Perempuan di Bidang Teknologi Informasi. <http://www.iwt.org>

Suler, John. 1996. *Why Is This Thing Eating My Life? Computer and Cyberspace Addiction at the "Palace" World Wide Web.*
< <http://www.rider.edu/~suler/psycyber/eatlife.html> > 21 Januari 2002.



TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Titiek P (Kowani)
Hari/Tgl Wawancara : Rabu/8 November 2006
Jam : 14.30-16.30 WIB
Tempat : Hotel Haris Tebet
Pewawancara : Mery Safarwathy

Mery (M) : Kita mulai wawancara ini dengan proses produksi teks website Kowani ya bu? Bagaimana proses produksi dari mulai draft pemikiran awal sampai tampil di website?

Titiek (T) : Berita yang kita masukan di website itu bermula dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kowani. Kegiatan-kegiatan Kowani itu kan banyak sekali, karena Kowani punya dua belas bidang. Masing-masing bidang minimal setahun itu mempunyai 3 kegiatan, jadi kalau ada duabelas bidang bisa dikalikan, itu yang kita programkan, belum nanti yang bekerjasama dengan pihak-pihak lain dan sebagainya, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh Kowani dan menurut kita itu perlu untuk kita bicarakan itu yang kita programkan. Kita bicarakan kegiatannya apa, temanya apa, lalu kita diskusikan dan kemudian kegiatan tersebut kita lakukan, setelah itu kita tampilkan di website.

Mery (M) : Oh, jadi berdasarkan hasil kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian diinformasikan ke masyarakat melalui website?

Titiek (T) : Iya, betul.

M : Oh jadi tidak ada *statement* misalnya tema website bulan ini tentang isu pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan, bulan depan tentang yang lain?

T : Oh tidak.

M : Oh jadi hanya berdasarkan kegiatan yang dilakukan saja.

T : Yang akan atau yang telah, misalnya kita mau mengadakan kegiatan Kowani Fair. Kita ingin melibatkan masyarakat luas, nah itu kita pasang sebelumnya. Tapi ada juga kegiatan-kegiatan yang kita pasang di website setelah kita melakukannya.

- M : Seperti penyuluhan Bahasa Indonesia?
- T : Iya, misalnya begitu. Pelatihan website, penyuluhan Bahasa Indonesia dan sebagainya itu setelah kegiatan berjalan baru kita masukan.
- M : Berarti, tujuan awal diadakannya website itu sendiri hanya sekedar menginformasikan? Tujuan awalnya apa?
- T : Ya.... itukan ada di visi misinya, Mbak. Visi misi Kowani. Tujuan awalnya supaya masyarakat tahu-lah apa kegiatan Kowani, supaya lebih dikenal. Disamping kita melalui media yang kita undang pada waktu kegiatan, kita juga punya website sendiri. Siapa yang mau mencari informasi mengenai Kowani bisa melalui website. Kita kan selama ini hanya mencantumkan punya 78 anggota organisasi Kowani, namanya ini, ini, ini, suatu saat ada yang bertanya kok saya tidak bisa dapatkan organisasi itu apa, oh ya yah, kita belum terpikir. Iya yah kita perlu menginformasikannya sehingga akhirnya kita harus memasukan profile organisasi masing-masing anggota itu. Jadi kita tambahkan lagi apa yang dibutuhkan masyarakat, ya cuman kemarin itu karena memang masih baru, terus terang saya sendiri baru belajar, jadi belum *two way traffic* ya, baru *one way traffic*. Jadi sehingga ada pertanyaan-pertanyaan itu yang belum dijawab.
- M : Iya, saya lihat belum ada balasan-balasan jawaban padahal sudah lama itu, Bu. Dari mulai tahun 2005 itu kan? Iya, saya lihat dari 16 *message* dari tahun 2005 itu belum dibalas.
- T : Iya, tapi terus memang yang membutuhkan jawaban dan sebagainya kita sudah mulai menjawab.
- M : Itu kendalanya kenapa, Bu? Kok Cuma *one way communication*?
- T : Terus terang kita semua ibu-ibunya ini semua pada *gaptek*. Jadi kita masih tergantung oleh *programmer* yang dari luar itu.
- M : Yang Elemkotama itu?
- T : Iya, jadi yang itu pun, kan kita harus anu, bahwa dia memang perlu apa, karena kita takut kalau itu diketahui orang, bukan semua orang memasukan itu kan. Jadi kan ini orang luar yang istilahnya yang kita sumpah supaya jangan dimasukan yang macam-macam.

M : Waktu Ibu memilih Elemkotama sebagai pengelola website itu alasannya apa? Kan banyak *programmer* di luaran, kenapa memilih Elemkotama?

T : Terus terang waktu itu yang menunjuk Ketua Umum, kebetulan beliau kenal baik dan mereka juga menangani di tempat lain yang ada terkait dengan Ketua Umum sehingga Ibu merekomendasikan untuk dibuatkan terlebih dahulu, kebetulan website yang ada, sudah lama berhenti. Karena juga tergantung pada Ibu yang mengelola yakni Ibu Endang Ramabudi, dulu bisa langsung nah sekarang mungkin belum bisa langsung yah, karena saya tidak bisa jadi saya tergantung sama amanat, jadi saya sekarang ini cuman menghimpun data untuk berita website-nya tapi mereka (Elemkotama) yang memasukan ke web-nya.

M : Tapi mereka hanya sekedar memasukannya saja kan Bu?

T : Iya, iya...

M : Dari yang mulai penulisan draft itu sendiri sampai ke Elemkotama itu sudah berbentuk *soft copy* atau bagaimana? Dari pihak Kowani Ibu memberikannya dalam bentuk apa?

T : Nah ini bermacam-macam. Kalo awalnya dulu, mereka (pihak Kowani : Humas) itu ada yang menulis lalu disampaikan ke sana (Elemkotama). Terus, ada banyak konseptornya waktu awal-awalnya. Tapi setelah itu mereka berhenti semua. Karena dari bidang Humas tidak ada yang menangani, sehingga kita, ayo-ayo... dia ditugaskan ke sana-sini, aduh ini, aduh ini, ah sudah. Ketua umumnya, maunya website di *up-date* terus, akhirnya sekarang saya ketiban sampurnya, jadi saya menghimpun kegiatan-kegiatan, kalau mereka ada proposalnya saya tinggal gampang, saya tinggal pakai itu proposal, intinya apa. Kan tidak mungkin saya memasukkan semua, karena kalau terlalu banyak, orang juga tidak mau membacanya.

M : Yang mengedit itu ibu sendiri atau pihak *programmernya* ?

T : Yang mengedit saya sama ibu Sekjen. Seharusnya dari bidang kehumasan juga. Tapi ya sekarang tidak.

M : Jadi setelah di edit, kemudian diserahkan ke *programmer*. Itu kalau yang menentukan tampilan website Kowani itu siapa bu?

T : Dari *programmernya* itu.

- M : Oh dari *programmernya*. Ibu tidak ikut menentukan? Oh ini nanti tampilannya harus seperti ini ya? *Lay-outnya* harus begini.
- T : Terus terang kita tidak nggrecok (ikut campur). Coba kamu bikin kan. Begitu sudah dibikinkan, terus ternyata jadinya kayak begini, ya sudah. Yang penting kayak logo dan sebagainya, nah itu yang harus persis karena itu ada makna-maknanya tetapi kalau yang lainnya itu kreasi dia.
- M : Oh jadi kreasi dia sendiri saja. Tapi nanti setelah itu, pihak *programmer* minta ACC dari pihak Kowani?
- T : Iya, dari ibu Ketua Umum.
- M : Jadi prosesnya, berawal dari setiap komisi/bidang Kowani itu harus menyerahkan kepada ibu?
- T : Iya, Mestinya. Tiap bidang, kalau bikin kegiatan, ya kan biasanya mereka bikin kerangka acuan. Itu yang mestinya diserahkan ke bidang Humas dan nanti diteruskan. Tetapi ya ibu-ibu ada yang aktif, ada yang tidak, sehingga saya yang harus ayo-ayo...mana beritanya.
- M : Ibu, saya tahu ada media lain yang digunakan oleh Kowani selain website yakni majalah Kowani. Alasan ibu memilih media Internet setelah majalah itu apa ? karena kan sebenarnya masih banyak media-media komunikasi lainnya yang bisa jadi pilihan? Misalnya radio?
- T : Oh, radio kita memanfaatkan. Kita sering *talk-show* di radio-radio.
- M : Maksud saya punya radio sendiri?
- T : Oh, tidak. Punya radio sendiri itu kan biayanya tidak sedikit mba, saya kira lebih murah bikin website daripada radio sendiri. Untuk menggaji orangnya, dan sebagainya, iya kan? Nah, tapi kalau memanfaatkan radio iya. Radio, televisi, untuk kegiatan-kegiatan Kowani yang memang membutuhkan bahwa itu perlu di kenal masyarakat umum, yang sifatnya himbauan atau ajakan, nah kita melakukannya.
- M : Jadi alasannya karena lebih murah biayanya ya bu?
- T : Ya, sekarang bukan hanya karena biaya lebih murah ya, tapi mungkin karena lebih mudah di akses bagi mereka-mereka yang sudah kenal internet.

- M : Target sebenarnya, pada awalnya siapa bu? Target ketika Kowani memutuskan untuk membuat website, itu sejarahnya bagaimana? latar belakangnya gimana?
- T : Ya sekarang kan sudah eranya ya mba. Kalau semua orang sudah berinternet ria kita belum, ya orang semakin tidak kenal kita. Sekarang pun saja orang tidak semuanya tahu apa itu Kowani. Dikiranya Korps Wanita, atau apa gitu. Orang tidak tahu. Padahal Kowani (Kongres Wanita Indonesia) itu adalah sejarah lahirnya Hari Ibu, hari perjuangan pergerakan kaum perempuan Indonesia. Jadi hari Ibu itu bukan semata-mata mengerti ibunda, itu salah satu tapi sebenarnya lebih banyak dari itu. Cuma kalau zaman dulu itu, bagaimana kelompok-kelompok perempuan memperjuangkan kemerdekaan, nah sekarang ini bagaimana kelompok organisasi-organisasi perempuan yang menjadi anggota Kowani ini mengisi kemerdekaan dengan berbagai latar belakang. Mereka kan ada yang organisasi profesi, organisasi keagamaan, macam-macam. Jadi mereka berkiprah masing-masing, tapi kita tetap bergabung dalam federasi satu di dalam Kowani. Nah itulah yang diakui oleh dunia luar karena merupakan federasi.
- M : Saya baca di websitenya, bahwa Kowani pernah mendapatkan penghargaan. Penghargaan apa ya bu?
- T : Yang mana ya? Kebetulan saya agak lupa.
- M : saya melihatnya di tampilan pertama ketika saya membuka website Kowani, di awal bu. Ini saya mencatat tulisannya.
- T : O.. ya coba, nanti kalau saya tidak tahu, akan saya tanyakan. Karena saya juga masuk Kowani baru sejak tahun 2004. Saya masuk ketika kongres kemarin, nah saya terpilih di situ. Nanti saya cermati lagi ya? Nanti saya cek lagi, apakah penghargaan itu sudah lama atau baru.
- M : Website ini mengapa banyak yang belum di *up-date* isi dan foto-fotonya ya bu?
- T : Ya itu, balik lagi. Itu kan kegiatan bidang Humas, foto-foto itu mereka yang simpan. Saya sih sudah minta, setiap kegiatan itu minimal ada fotonya minimal satu untuk dimuat di website. Ya itu urusan intern kita mba, tapi itu kesulitan yang saya hadapi.
- M : Apakah personil-personil yang ada di Humas begitu sibuknya?

- T : Ehm, ya... saya tidak bisa menjawab (sambil tersenyum penuh arti).
Dari pada salah (sambil tertawa).
- M : Atau karena ini organisasi yang sifatnya suka rela? Iya kan bu?
- T : Iya, betul. Kita tidak di gaji walaupun berangkat pagi pulang sore.
Benar-benar organisasi sosial.
- M : Itu proses pengrekrutan awal anggota pengurusnya itu bagaimana bu?
- T : Kita yang pengurus Kowani itu adalah calon dari organisasi anggota.
Jadi anggota organisasi itu boleh mencalonkan tiga orang dari 78 organisasi. Yang terpilih di kongres itu adalah 27 orang. Ketua umum, 6 ketua, sekjen dan wakil sekjen, bendahara dan dua wakil bendahara dan dua belas ketua bidang, itu yang dipilih di kongres. Nah, itu yang dimaksud dewan pimpinan Kowani.
- M : Ibu sendiri berasal dari organisasi apa?
- T : Saya dari organisasi Pemuda Panca Marga. Anaknya veteran. Sebenarnya yang veteran mertua saya (sambil tertawa). Nah, terus untuk satu dewan pimpinan, satu organisasi hanya boleh mencalonkan satu orang. Sisanya itu untuk anggota bidang dan sebagainya itu sisa dari yang tiga orang tadi. Tapi ya itu tadi, sekarang kalau jumlah pengurusnya ada 150an, tetapi yang aktif bisa dihitung mba. Misalnya salah satu bidang, itu anggotanya bisa sekitar sepuluh atau dua belas orang, tapi yang kerja/aktif itu hanya empat orang atau lima orang. Itu bervariasi dari yang muda sampai yang tua. Kita tidak bisa menolak, wong yang mengirimkan organisasi anggota. Tapi memang biasanya, kalau sudah selama enam bulan lebih dia tidak aktif, kita bisa memberitahunya ke organisasi anggotanya. Paling tidak untuk memohon dipantau atau diganti, tapi kita kan tidak bisa mengembalikannya begitu saja. Karena mereka umumnya tidak hanya di Kowani, mereka pun punya berbagai aktivitas. Contohnya saya sendiri. Tapi saya walaupun saya tidak penuh, saya tetap ada. Paling tidak, saya tetap muncul sebentar di sini, sebentar muncul di sana, jadi kan saya ga jelek-jelek amat.
- M : Ini bu, kan ada ikon "Forum" di website Kowani, ketika saya klik itu kan ternyata seperti forum diskusi untuk itu harus menjadi member Ideologi gender dalam..., Mery Safarwathy, FISIP UI 2006

dulu. Ketika saya sudah menjadi anggota, saya tetap tidak bisa terhubung dan mengikuti proses diskusi di dunia maya tersebut Padahal seharusnya sudah bisa. Tapi ini tetap tidak bisa. Itu kenapa ya bu?

T : Oh begitu. Kalau begitu, itu nanti saya tanya dulu sama programmernya. Wah, sekarang saya punya kewajiban untuk membuka, dulu tidak (sambil tertawa). Dulu kan kalau misalnya di rumah, yang saya suruh buka itu anak saya. Anak saya juga bilang, ibu ini tidak di jawab pertanyaan-pertanyaannya? Tapi kan apa tidak kelamaan saya pikir? yang perlu jawaban kalau cuma ucapan selamat ok, tapi kalau yang mereka bertanya, perlu kita jawab. Anak saya bilang, sudah lah dijawab daripada tidak. Ini dalam proses pembelajaran yah, daripada tidak (sambil tertawa-tawa).

M : Memang biasanya siapa pihak yang mengingatkan bahwa website ini harus di *up-date*? Apakah pihak Kowani sendiri atau programmernya yang mengingatkan pihak Kowani untuk *mengup-date* ?

T : Maksud mba berita- beritanya?

M : Ya semuanya bu.

T : Berita-berita itu kalau sudah ada beritanya tinggal dimasukkan. Tapi susah, bidang-bidang itu kadang mereka cuma menyodorkan kepada saya undangan sama jadwal kegiatan. Ini aza deh ambil. Itu kan kalau Cuma begitu, nanti jadi seperti agenda. Sedangkan kita kan butuh ceritanya, butuh ruhnya. Kadang-kadang itu pun suka kita kumpulkan dengan pembicara si A, si B. Sebab kita ingin masyarakat tahu kita sudah melakukan itu loh. Walaupun dalam hati kecil saya, saya tidak puas. Tapi ya apa boleh buat. Kalau ga, orang tidak akan tahu. Setidaknya, dengan orang membuka website, dia jadi tahu oh Kowani ada kegiatan. Itu sebenarnya tujuan di adakan website.

M : Jadi pihak *programmer* tidak memberitahu pihak Kowani jika di dalam ikon "surat pembaca" ada pertanyaan-pertanyaan yang perlu di jawab?

T : Iya, kemarin belum. Saya juga tahunya berdasarkan kemarin ketika mba mau meneliti, lalu begitu saya buka-buka, wah ini ternyata ada yang perlu dijawab-jawab. Jadi, biarlah terlambat daripada tidak sama

sekali. (sambil tertawa). Saya lalu bilang sama *programmernya*, lain kali tolong saya diberitahu. Paling tidak kalau ada yang mengucapkan selamat, ya jawab saja sendiri dengan ucapan terima kasih. Tapi kalau untuk pertanyaan kemana kita harus mencari bantuan perlindungan perempuan dan sebagainya, nah itu kan perlu pihak Kowani sendiri yang menjawabnya.

M : Jadi kemarin-kemarin pihak *programmer* belum memberitahu pihak Kowani untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam surat pembaca?

T : Kemarin belum.

M : Karena belum diminta oleh pihak Kowani?

T : Ya, barangkali. Jadi seakan-akan dia belum punya tanggung jawab ke situ, dia kerjanya cuma seakan-akan dia terima, trus dia masukkan ke website. Sebenarnya saya sudah diajarkan untuk memasukkan ke website. Kita-kita sudah diajari sama mereka. Tapi dengan faktor usia lupa lagi, lupa lagi ... sehingga saya bilang ya sudah deh kamu kerjain aza. Yang penting kita tahu begitulah cara memasukkannya ke website itu. Jadi sebelumnya kita diajarin. Di tuntun sama dia. Tapi karena kita juga kegiatan yang lainnya banyak, ya sudah. Mungkin selama ini, dia (*programmer*) masih punya kewajiban bahwa dia terima berita, dulu beritanya masih tulis tangan dia ketik, sekarang saya sudah ketik, tinggal email, sekarang kan dia tinggal masukan kode-kode saja masukan ke situ. Jadi tinggal enak deh sekarang. Jadi saya pun sekarang belajar jadi penulis (Tertawa). Saya membayangkan yang membaca itu heterogen gitu ya. Jadi pokoknya yang simple, tapi mudah membacanya. Jadi yang belakang, belakangan terus terang banyak saya. Tapi kalau ada koreksi, ada masukan, saya terima kasih. (Tertawa).

M : Ibu bilang, website ini ada sejak tahun 2001 yang dilakukan oleh ibu Endang Ramabudi, nah ini pergantian dari yang tahun 2001 dengan yang tahun 2004 ini perbedaan websitenya dimana bu?

T : Sebenarnya tidak ada beda, kita tinggal melanjutkan saja ya. Cuma mungkin rubah *cover* saja. *Cover* yang 2001 dengan yang sekarang, tampilannya agak berbeda kan?

M : Saya tidak mengikuti yang tahun 2001 bu, hanya yang sekarang saja.

- T : Oh ya sudah, yang sekarang saja.
- M : Maksud saya, saya ingin tahu bedanya apa ?
- T : Saya juga tidak tahu, mba. Waktu itu saya juga belum mengenal website (tertawa) dan saya masuk Kowani tahun 2004, lalu begitu tahun 2005 ada yang mengatakan, itu kok websitenya tidak di *up-date*, ada yang memberi masukan juga dari mereka yang tahu. Oh ya ada? Lalu akhirnya disampaikan ke ketua umum dan ketua umum bilang kita ada website, yang lamanya begini, ini yang baru.
- M : Oh jadi ibu juga tidak sempat melihat yang lamanya ya tampilannya seperti apa?
- T : Kemarin waktu mba bilang tahun 2001, persis saya buka itu keluar tampilan yang lama, saya baru tahu yang itu. Begitu saya tahu itu, saya *telephone programmer*nya, ini kok websitenya munculnya yang lama? Oh ya bu, itu *diconnect*nya sama siapa gitu...nantinya saya itukan (perbaiki).
- M : Oh jadi cuman *cover* depannya saja yang beda ya bu?
- T : Ya.
- M : Kalau yang lama itu, kalau tidak salah, ketika saya buka pertama kali tampilannya itu agak lebar, kalau yang baru agak kecil?
- T : Ya, tetapi saya tidak sempat buka dalamnya yang lama, begitu saya lihat tahu, loh ini kok masih tampilan yang lama. Loh kok masih ketua umum yang lama?
- M : Kalau yang saya buka sih sudah yang ketua umumnya ibu Linda susunan pengurusnya.
- T : Itu yang baru. Karena waktu pertama mba *telephone*, waktu itu kan bilang dari tahun 2001.
- M : Iya.
- T : Begitu saya buka, oh iya benar, waktu itu tampilannya yang lama.
- M : Kenapa website Kowani jarang di *up-date*? Tadi sudah, karena kesibukan masing-masing para personilnya ya bu?
- T : Hmm, ya. Kalau yang terakhir ini malah lumayan mba. Tapi yang akhir tahun 2005 sampai awal tahun 2006, itu yang sempat rada-rada jarang di *up-date*. Waktu itu banyak sekali kegiatan Kowani dalam rangka panitia hari Ibu. Tapi waktu itu karena masih belum ke saya.

Tapi sekarang kan saya tidak terkejar untuk memasukkan yang bulan Desember tersebut, akhirnya ya sudahlah, yang belakang-belakang saja.

M : Ibu mulai aktif di Kowani dari bulan apa bu ? Mulai dari tahun 2004 menangani website ini?

T : Saya masuk di Kowani tahun 2004 bulan Desember. Tetapi website ini mulai di aktifkan kembali tahun 2005. Apa yang mau mba cari dari penelitian ini?

M : Yang mau saya cari, bagaimana website Kowani ini menjadi media pemberdayaan perempuan di Indonesia ini. Karena Kowani merupakan organisasi besar dan merupakan kumpulan dari berbagai organisasi perempuan di Indonesia. Saya pikir tadinya, wah banyak nih yang akan tahu, jika websitenya benar-benar berfungsi, sering di up-date dan berjalan sebagaimana yang saya pikirkan tadi, maka akan semakin banyak perempuan – perempuan Indonesia yang dapat teradvokasi, terdidik, terinformasikan. Misalnya, isu bagaimana sih mengatasi/menangani kekerasan perempuan itu? Bagaimana sih isu pemberdayaan pendidikan di kalangan perempuan? Tetapi ternyata, yang saya lihat di websitenya, seperti yang ibu katakan juga, itu hanya menginformasikan kegiatan-kegiatan Kowani saja. Jarang sekali atau tidak ada arti:kei-artikel yang justru untuk mengadvokasi, membangkitkan memotivasi para pembaca website untuk membantu bersama pihak Kowani berpartisipasi aktif mengadvokasi para perempuan Indonesia yang tidak mendapatkan informasi melalui website Kowani karena kesulitan akses internet di lingkungan mereka. Kowani merupakan salah satu organisasi yang diamanatkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan untuk menyebarluaskan atau memberi informasi mengenai isu pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan, apa benar?

T : Sebenarnya bukan diamanatkan oleh Meneg PP. Tetapi Kowani sudah ada MOU bekerjasama dengan Meneg PP dan Mendiknas misalnya tentang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan keaksaraan, *lab school*, itu dana dari Mendiknas. Tetapi mereka tidak

punya tangan sampai ke *grass-root*, karena Kowani memiliki jaringan sampai ke *grass-root*, maka kita bekerja sama.

M : Mengapa informasi mengenai pendidikan anak usia dini belum ada di website, tetapi baru saya baca informasi itu adanya di majalah?

T : Karena MOU nya belum, eh MOUnya sudah. Tapi mungkin pengembangannya karena ini kan tambah-tambahan lagi .

M : Soalnya kalau saya bandingkan dengan di majalah, isi informasinya lebih banyak (lengkap). Ini apa karena PAUD yang lama atau yang baru bu?

T : Sama saja. Ada sebagian sudah dimasukan. Jadi begini, informasi itu sudah jadi, tetapi orang Humas itu, mereka itu rajin untuk di sininya (majalah). Tetapi kalau mereka diminta untuk informasi di website agak susah. Jadi kadang-kadang berita di website terlewat atau ada yang kita ambil saja dari majalah. Tinggal *copy* saja.

M : Iya, informasi PAUD yang saya lihat di majalah, tidak ada di website. Yang ada hanya terakhir itu, informasi pendidikan tentang penyuluhan bahasa Indonesia dan pelatihan pengembangan kepribadian.

T : oh ini belum dimasukan ya? Kalau tidak salah (sambil berfikir)... belum di masukan ya?

M : Belum bu. Sedangkan kegiatan ujian seleksi sekolah tinggi kesejahteraan sosial ini terjadinya kapan bu?

T : 14 Juli 2005. Itu sudah lama, biasanya mereka itu kalau majalah pertama langsung dimasukan.

M : Apakah Majalah Kowani yang terakhir adalah majalah edisi XXV, Oktober 2005, bu? Apa benar majalah Kowani ini terbitnya setahun dua kali?

T : Iya, benar. Yang awal tahun 2005 *covernya* ibu Linda Gumelar, sedangkan yang akhir tahun *covernya* ibu Meutia Hatta.

M : Jadi, kalau begitu informasi yang ada di majalah adalah informasi yang lebih lama dibandingkan dengan di website?

T : Iya, tapi dulu rencananya itu, muncul di majalah dan muncul juga di website.

M : oh begitu, jadi maksudnya berbarengan?

- T : Iya, berbarengan. Supaya yang kebagian majalah, ya majalah. Sedangkan yang tidak kebagian majalah, bisa memperoleh informasi Kowani dari website. Itu dulu idenya begitu. Saya juga belum tahu kalau ada informasi yang tidak masuk di website.
- M : Iya bu, saya baca di majalah Kowani bahwa banyak informasi kegiatan yang sudah lama, tahun 2005 seharusnya ada juga di website. Tapi ini tidak ada.
- T : Iya, tadinya begitu saya tahu belum ada di website, mau saya masukan. Tapi kan kegiatannya sudah lama, sedangkan sekarang baru-baru. Jadi memang tidak semua kegiatan Kowani ada di website, apalagi yang versi bahasa Inggris mba, itu datanya sudah sedikit sekali. Seharusnya itu ditangani oleh bidang hubungan luar negeri yakni ibu Mauna.
- M : Oh jadi, kurang lengkapnya informasi yang ada di website jika dibandingkan dengan di majalah itu bukan karena *distorsi* ya bu? Bukan karena pemilihan dari pihak Kowani misalnya informasi ini jangan dimuat di website, ini dimuat.
- T : Oh, tidak, tidak.
- M : Jadi memang karena keterbatasan pihak Kowani ?
- T : Iya.
- M : Saya pikir ada pemilihan.
- T : Kalau yang kegiatan intern kita saja ya ga perlu dimasukan. Tapi kalau kita sudah melibatkan organisasi anggota, melibatkan instansi terkait, itu baru kita masukan.
- M : skalanya besar atau tidak, begitu bu?
- T : Iya.
- M : Kembali lagi ke masalah tampilan bu. Jadi design antara website yang lama dan yang baru itu perbedaannya hanya di *covernya* saja ya bu? Karena dari yang saya pelajari di komunikasi, tiap tampilan ini ada maknanya. Misalnya, pemilihan *lay-out* website itu sendiri, ibu mau menaruh gambarnya sebelah kanan atau kiri, ikon-ikonnya seperti apa, *design templatanya* seperti apa, itu ada maknanya. Misalnya juga pemilihan warna dasar tampilan website, Kowani memilih putih dengan tulisannya hitam. Itu apa ada maknanya?

T : Terus terang tidak terfikir ke situ. Karena kita terus terang awam tentang itu, jadi kita cuman ingin kalau website kita itu ditampilkan cantik. Begitu saja yang kita bilang ke *programmernya*. Tapi kita tidak tahu makna-maknanya. Kita cuma bilang, jadi bagaimana coba anda buat, gini, gini... Sudah dibuatkan, ditayangkan, diperlihatkan, dan terlihat bagus ya sudah. Tapi kalau misalnya seperti logo dan sebagainya, itu harus sama persis.

M : Oh begitu. Sekarang itu ada bu tampilan untuk website yang sudah jadi. *Design templatanya*, dasar warna yang diinginkan, *lay-outnya*, sudah ada. Ibu tinggal pilih saja. Itu nanti merupakan ciri khas dari pada si pemilik website tersebut. Merupakan Citra daripada pemilik website tersebut.

T : Ada saran buat kita?

M : Kalau saran saya yang pertama ya terus terang website Kowani harus sering di *up-date*, yang kedua, kadang kala kalau saya mau mengakses website ini, suka susah. Suka sulit tersambung. Trus, yang ketiga, ya tadi yang saya bilang, website ini harus memiliki tampilan yang bermakna. Karena kalau dalam Ilmu Komunikasi itu ada ilmu Semiotik Makna tanda dan petanda. Semua tampilan yang ada di website Kowani ini memiliki makna khusus yang ingin ditampilkan Kowani kepada pembaca website.

T : oh begitu. Jadi kalau yang tentang informasi di website tentang majalah, hanya ini saja informasi yang muncul?

M : Iya bu, yang saya lihat begitu saya meng-klik majalah di website, informasi yang ada hanya point-point kegiatan yang telah dilakukan Kowani selama awal tahun 2005 atau akhir tahun 2005. Website Kowani ini memang yang saya amati hanya memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang Kowani lakukan, seperti yang ibu bilang. Saran saya, bagus, karena Kowani merupakan perkumpulan besar daripada organisasi-organisasi wanita Indonesia dan memiliki website, saya pikir ini akan efektif untuk mengadvokasi perempuan-perempuan Indonesia untuk lebih melek mengenai dunianya sendiri, misalnya pemberdayaan tentang isu pendidikan, isu sosial-ekonomi, isu kesehatan ...

- T : Tapi ya kita membuat kegiatan-kegiatan itu, apa... jadi kita akhirnya hanya menginformasikan saja. Apa itu bidang kesehatan, bidang ekonomi, kegiatan dari dalam maupun di luar negeri.
- M : Ya, alangkah lebih baiknya jika ibu juga mengadvokasi para pembaca website misalnya saya ataupun teman-teman yang lain yang membaca, nantinya terdorong untuk mau berpartisipasi menyebarkan informasi itu ke teman-teman perempuan lainnya. Jadi tidak ada artikel atau tulisan yang mendorong atau memotivasi para pembaca website untuk bersama-sama Kowani menyebarluaskan isu-isu penting. Jadi ya, yang saya harapkan jangan cuma kegiatan, program. Memang boleh kegiatan di informasikan, tapi setelah itu ada kalimat-kalimat atau ada sedikit artikel yang membangkitkan motivasi para pembaca untuk ikut berpartisipasi, ya minimal di lingkungan dia lah..
- T : Ya, itu nanti ke depannya bisa begitu. Sekarang, itu tidak mungkin saya tangani sendiri ya, sementara saya juga banyak kegiatan baik di dalam Kowani maupun di luar Kowani, jadi itu memang perlu sebenarnya satu team kalau menurut saya, yang kita saling mengisi lah. Itu yang sementara ini, yang bisa saya katakan, mereka tidak jalan.
- M : Ya mungkin ini bisa jadi bahan masukan bu?
- T : Ya, itu juga di rapat dewan pimpinan, kita selalu kita sampaikan kepada ketua bidang. Ada mereka yang aktif, ada mereka yang tidak. Ga urusan lah, ga penting lah buat aku, yang penting aku sudah bikin kegiatan, sudahlah...jadi begitu selesai kegiatan, tugas dan tanggung-jawab sudah saya selesaikan, sudah ya sudah. Jadi ini, perlu loh, saya sampaikan. Ini, ini, ini... Tapi saya kalau ada anak-anak muda yang semangat tinggi, waduh saya salut banget. Anak-anak muda itu, mereka gigih.
- M : Iya, bu. Baik, Internet ini kan memang masih terbatas ya bu, tapi kalau memang dari kita yang punya akses internet sedikit ini kemudian bisa menyebarluaskan ke temen-temen yang tidak bisa mengakses internet, kan isu itu akan semakin banyak yang tahu. Semakin banyak yang tahu maka akan semakin banyak yang tereduksi, khususnya perempuan Indonesia. Itu nanti dampaknya kesana. Tadinya itulah yang jadi gambaran saya dampak dari pada manfaat website ini.

- T : Kemarin kita ada kerja sama dengan Gunadharma, melibatkan organisasi anggota. Dengan harapan akhirnya dari situ, mereka bisa tahu oh Kowani punya website, nah silakan manfaatkan.
- M : Apakah setiap anggota organisasi Kowani memiliki akses internet ?
- T : Itu yang saya tidak yakin. Mesin fax saja masih ada yang belum punya kek. Tetapi yang jelas sebagian iya. Seperti organisasi istri-istri TNI ya itu mungkin punya. PKK punya, organisasi profesi pasti mereka punya.
- M : Apakah ibu pernah bercakap-cakap, atau ibu pernah bertanya, apakah mereka suka membuka website?
- T : Tidak. Belum pernah. Karena saya tidak hanya konsen di website. Jadi kegiatan saya banyak. Jadi sementara ini saya hanya berpikir bagaimana berita-berita itu jangan sampai tidak termuat. Sementara ini saya hanya itu. Karena saya sementara ini sendiri, sedangkan ini harus, harus dan saya harus mencari-cari, mana-mana?... begitu. Mana ayo donk... Sementara ketua, ibu Agum itu, dia setiap dua hari sekali atau paling tidak setiap seminggu sekali, dia buka website, dia bertanya, ada yang baru tidak? Kan dia begitu aza. Berita yang ini sudah masuk belum? Jadi kita yang di kejar-kejar, mana-mana beritanya?
- M : Memangnya tim Humasnya ada berapa orang bu?
- T : Anggota bidangnya sih banyak, yang saya bilang itu, ada sepuluh orang.
- M : Jadi, sejauh ini dampak daripada website Kowani belum terasa ya bu?
- T : Dampak ke mananya ?
- M : Dampak ke target pembacanya yakni masyarakat umum, kira-kira apakah sudah sesuai dengan harapan ibu?
- T : Saya belum tahu, artinya mereka hanya sekedar melihat, oh iya saya lihat ada website Kowani.
- M : Kalau dampak yang berhubungan dengan pihak Kowani sendiri? Yang bermanfaat positif untuk Kowani sendiri?
- T : Ya, masukan-masukan saja.
- M : Dari anggota-anggota organisasi Kowani sendiri, apakah pernah ada masukan tentang website Kowani?
- T : secara langsung tidak, paling kalau ada yang membuka.

- M : Anggota-anggota organisasi Kowani itu ada 76 yang umum, dan khusus ada dua organisasi. Ini mengapa dikatakan khusus?
- T : Di sebut khusus karena mereka tidak memiliki perwakilan yang banyak di seluruh Indonesia, karena yang mau menjadi anggota harus memiliki perwakilan di propinsi-propinsi, kabupaten-kabupaten. Nah, organisasi penyandang cacat ini hanya ada di tingkat pusat tetapi mereka orangnya aktif banget. Dia bergerak ke daerah-daerah, tetapi dia tidak punya cabang karena di daerahnya tidak banyak. Mereka tidak punya lingkup di dalam suatu organisasi di daerah.
- M : Kalau yang organisasi penulis ini bu, mengapa dikatakan khusus?
- T : Sama. Mereka juga tidak punya perwakilan di daerah-daerah.
- M : Apakah mereka aktif juga sama seperti yang organisasi penyandang cacat?
- T : Iya, aktif. Tapi karena mereka hanya ada di Jakarta saja, dan mereka kan juga organisasi perempuan, mereka ikut mencerdaskan bangsa, kenapa tidak kita ikutkan? Ya sudah kita masukan ke khusus. Sekarang ini, organisasi wanita Hindu dahulu belum masuk, sedangkan wanita Islam masuk, wanita Katolik masuk, karena dulu belum banyak. Sekarang wanita Hindu sudah masuk.
- M : Jadi apa syarat untuk menjadi anggota organisasi Kowani bu?
- T : Harus memiliki cabang-cabang atau perwakilan-perwakilan di beberapa propinsi, dan beberapa cabang di kabupaten, ada persyaratan-persyaratan lain di Kowani. Nah mungkin itu juga perlu dimasukan ke website. Kalau tidak salah itu ada dibidang organisasi. Supaya masyarakat tahu.
- M : Iya, karena saya lihat di website, keterangan persyaratan untuk menjadi anggota organisasi Kowani itu tidak ada. Yang ada hanya nama-nama anggota organisasi yang berjumlah 78 organisasi tersebut.
- T : Nah itu juga yang akan ditambah. Selain itu, begitu di klik dinamakan salah satu anggota organisasi maka nanti akan muncul profile organisasi tersebut.
- M : Menurut pendapat ibu, bagaimana mengatasi kesulitan akses internet di kalangan perempuan yang dilakukan Kowani?

T : Kalau internet memang masih terbatas ya mba, terus terang di lingkungan saya saja, masih banyak yang *gaptek*, dan banyak mereka yang mengerti, tapi mereka tidak melaksanakan. Misalnya saya sendiri, saya suka meminta anak saya untuk membuka website untuk saya karena saya malas untuk naik turun di rumah saya. Tapi kan untuk menyebarkan informasi kita tidak hanya lewat internet. Kita bisa mensosialisasikannya langsung ke anggota-anggota organisasi. Itu bisa kita lakukan dengan berbagai macam kegiatan. Tetapi tidak menutup kemungkinan, anggota organisasi Kowanilah yang mengundang kita dalam kegiatan mereka. Seperti di undang ke BKWI (Badan Koordinasi Wanita Indonesia), itu di tingkat propinsi, di tingkat kabupaten itu namanya GOWI (Gabungan Organisasi Wanita Indonesia), di pusat namanya KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Tetapi kita tidak punya jalur struktural, kita istilahnya mitra saja. Trus, mereka dari BKWI mengundang kita, misalnya sosialisasi UU kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tapi ya itu tadi, jika tidak bisa mengakses internet, Kowani melakukan sosialisasi.

M : Apakah kegiatan-kegiatan sosialisasi seperti tadi itu terjadwal?

T : Tidak, karena itu bukan program kita. Tetapi kalau mereka minta kita datang. Kalau program kita itu yang dilaksanakan di Kowani. Jadi masing-masing bidang itu punya kerjasama dengan departemen yang terkait. Misalnya bidang tenaga kerja, itu punya hubungan kerjasama dengan departemen tenaga kerja, trus apa yang bisa dia buat di tahun ini.

M : Tetapi jika ada isu penting dari pihak Kowani yang harus disosialisasikan kepada anggota-anggota organisasinya, apakah pihak Kowani kemudian melemparkannya duluan?

T : Oh iya. Itu seringkali begitu. Misalnya ada RUU KDRT, itu kita undang semua anggota-anggota organisasi, kita undang orang DPR/MPR yang membahas itu, kita dengarkan bersama konsep-konsep itu yang ternyata sudah berubah sekian kali. Sekarang sudah bukan itu lagi, tetapi yang beredar di luar masih konsep yang lama. Kalau begitu tolong supaya kita itu diinformasikan. Kemudian ada usul begini, begitu. Itu setiap ada RUU seperti itu. Paling tidak kita mengikuti atau Ideologi gender dalam..., Mery Safarwathy, FISIP UI 2006

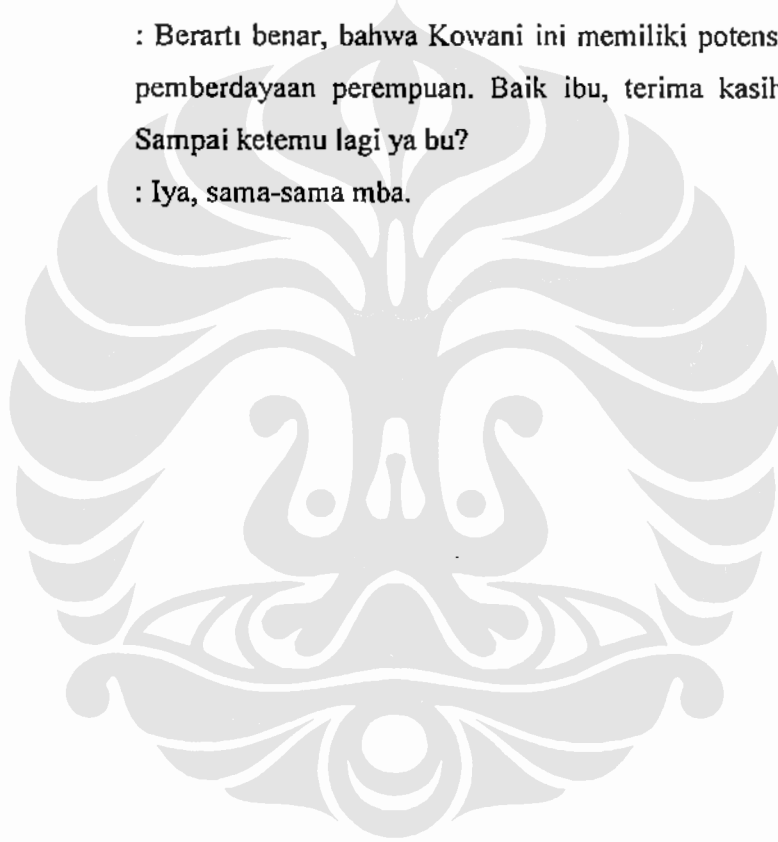
memantau pembahasan di sana juga ada. Itu jadi tugas bidang hukum. Cuma semua itu, terus terang kita memiliki keterbatasan kemampuan saat ini.

M : Apakah Kowani memiliki jaringan dengan organisasi lain seperti Komnas Perempuan, Jurnal Perempuan, Suara Ibu Peduli, dan lain-lain? Apakah ada kemitraannya?

T : Iya, kita saling mengundang jika ada kegiatan. Kita jejaringnya baik GO maupun NGO.

M : Berarti benar, bahwa Kowani ini memiliki potensi yang besar untuk pemberdayaan perempuan. Baik ibu, terima kasih untuk waktunya. Sampai ketemu lagi ya bu?

T : Iya, sama-sama mba.



Pelatihan Komputer dan Internet Di Universitas Gunadarma

Sep, 20 2006

Kowani telah mengadakan MOU dengan berbagai pihak yang bersedia bekerja sama diantaranya adalah dengan Universitas Gunadarma. Kerjasama ini berlangsung sejak tahun 2001 khususnya pelatihan komputer dan pengenalan internet secara gratis. Pelatihan kali ini merupakan keempat kalinya yang dilaksanakan pada tgl. 14 - 16 September 2006 di Kampus Gunadarma Depok yang dibuka oleh Purek IV

Menyadari semakin majunya teknologi dalam era globalisasi saat ini dimana arus informasi dan komunikasi sangat membutuhkan kecepatan dan keakuratan, maka pelatihan komputer dan pengenalan internet semacam ini dipandang perlu dan sangat dibutuhkan termasuk oleh organisasi anggota Kowani. Hal ini mengingat anggotanya yang tersebar sampai ke seluruh wilayah Indonesia serta jaringan kerja antar organisasi yang semakin luas sehingga dapat mendukung pelaksanaan tugas bagi organisasi anggota Kowani.

Adapun materi yg diberikan antara lain adalah :

- Pengenalan Komputer dan pengenalan Windows
- Microsoft Word dan study kasus
- Pengenalan Internet
- Search Engine
- Pengenalan E-mail sekaligus praktek

Peserta sebanyak 36 orang terdiri dari ibu-ibu dan beberapa pria adalah karyawan dari organisasi anggota Kowani. Meski usia peserta bervariasi namun semangatnya tetap tinggi sesuai semboyan "Belajar tiada akhir", sehingga membuat para pengajarpun menjadi lebih semangat. Harapannya kerjasama ini dapat lebih ditingkatkan baik kemampuannya maupun jumlah pesertanya mengingat jumlah anggota Kowani yang sangat besar.

Bakti Sosial Kowani dalam Rangka Hari Anak Nasional 2006

Juli, 21 2006

Dalam rangka peringatan Hari Anak Nasional Tahun 2006 yang diketuai oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia, panitia HAN 2006 telah menunjuk Kowani untuk menangani bidang Bhakti Sosial. Sehubungan hal tersebut Kowani mengadakan kerja sama dengan SMK Negeri 31 Johar Baru dan MTS Negeri 9 Johar Baru serta PT MERCK pihak sponsor.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah penyuluhan kesehatan ke 2 sekolah tersebut dengan mengambil tema "Cantik Berseri Berprestasi Tanpa Anemia."

Alasan pemilihan tema mengingat:

- Banyaknya angka anemia pada remaja putri yang mencapai lebih dari 50%.
- Angka kematian ibu melahirkan masih tertinggi di Asia Tenggara.
- Melalui penyuluhan dan perbaikan kesehatan para remaja putri berarti kita memperbaiki kesehatan penerus bangsa dimana pada saat mereka menjadi ibu dan hamil sudah dalam kondisi prima.

Pada kesempatan tersebut para siswa diberikan ceramah kesehatan khususnya tentang anemia (kurang darah) serta diberikan pre test untuk mengetahui kondisi awal siswa. Lalu para siswa remaja putri sebanyak 300 orang diberi tablet Sangobion secara gratis selama tiga bulan dibawah pengawasan guru. Kemudian akan diadakan post-test guna mengetahui perkembangan setelah mereka mengkonsumsi secara teratur. Bila kemudian menunjukkan hasil yang positif maka akan dipakai sebagai acuan untuk sekolah-sekolah yang lain.

Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 31 Johar Baru pada tanggal 19 Juli 2006 yang dihadiri oleh Bapak Sukarno dari Dikmen, Ketua umum Kowani beserta Dewan Pimpinan Kowani, Kepala Sekolah dan pihak sponsor PT

MERCK. Dalam acara tersebut ketua umum Kowani telah memberikan sambutan dan membagikan leaflet "Cantik Berseri Berprestasi Tanpa Anemia" kepada para siswa serta memberikan bantuan susu kepada 2 sekolah TK.

Kowani Fair 2006

Jun, 07 2006

Kowani telah bekerja sama dengan DEBINDO menggelar gelanggang dagang yang diberi nama "KOWANIFAIR 2006" dengan tema "KOWANI Mendukung Peningkatan Ekonomi Dalam Rangka Mencerdaskan Bangsa". Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 7 s.d 11 Juni 2006 di Plenary Hall Jakarta Convention Center bersamaan dengan acara Indonesia Expo 2006 dan West Java Pavilion. Kowani Fair 2006 dibuka oleh Dirjen Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian mewakili Menteri Perindustrian.

Kegiatan tersebut diadakan dengan maksud sebagai berikut:

- ajang promosi efektif dan terencana dalam mengenalkan produk yang bermutu
- ajang kompetisi untuk merangsang dalam rangka penilaian produk yang bermutu
- ajang memperoleh manfaat pemasaran dengan memaksimalkan seluruh komponen pendukung

Untuk lebih meramaikan Kowani Fair 2006, diselenggarakan pula berbagai lomba, talk show, demo, fashion show dan jumpa fans KDI yaitu:

I. Macam-macam Lomba:

- Lomba ibunda luwes agung
- Lomba neneknsa luwes agung
- Lomba tumpeng jajan pasar

- Lomba line dance
- Lomba membuat anak sekolah
- Lomba busana daerah putra putri
- Lomba menggambar anak
- Lomba mewarnai anak

2. Macam-macam Talk show:

- Talk show menghilangkan kebiasaan merokok dengan jalan hipnotis oleh Rommy Rafael
- Talk show bersama Wanita Indonesia Tanpa Tembakau (PITT)
- Talk show kekerasan dalam rumah tangga oleh Kowani
- Talk show kesehatan breast cancer oleh dr.Sutjipto - pita pink

3. Macam-macam Demo:

- Demo oleh Biokos Sari Ayu
- Demo Mustika Ratu
- Demo masak bersama Rudy Chaerudin
- Demo masak oleh Rose Brand
- Demo merangkai bunga oleh Ikebana International "KORYU"
- Demo memaksimalkan otak untuk usia dini dan lansia oleh Ibu Kartini

4. Fashion show oleh Lenny Agustin

5. Jumpa Fans KDI dilanjutkan pengumuman Grand Prize

Kowani Fair dapat terselenggara dengan baik berkat dukungan dari berbagai sponsor juga pemberitaan baik melalui TV, Radion maupun media cetak

Kursus Ketrampilan dari Yayasan Binakerta Kowani

Jun, 24 2005

Pada tanggal 24 Juni 2005, kelas-kelas kursus ketrampilan yang dikelola oleh Yayasan Binakerta Kowani diresmikan oleh Ketua Umum Kowani ibu Linda Agum Gumelar. Kursus ini berlokasi di Jl. Kahli II No.32, Jakarta Selatan. Pada awalnya kursus yang tersedia adalah kursus ketrampilan menjahit dan membordir tetapi akan segera dibuka kelas-kelas baru sesuai minta masyarakat sekitar yaitu kursus pramusaji, komputer dan perbengkelan.

Kursus di tempat ini untuk masyarakat menengah ke bawah. Kursus ketrampilan lain yang pernah dilaksanakan di Wisma Kowani, Jl. Suwiryo No.16 adalah kursus pramusaji, tata boga dan baby sitter.

Yayasan Binakerta Kowani yang telah berdiri sejak tahun 1985 memiliki kegiatan untuk ikut serta dalam program-program pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya tingkat ketrampilan tenaga kerja. Seluruh kegiatan yayasan ini perlu dukungan dan partisipasi dari masyarakat pada umumnya dan seluruh organisasi Kowani pada khususnya.

Kursus Ketrampilan Kowani untuk masyarakat NAD

Jun, 15 2005

Pada hari Rabu 15 Juni 2005, Ketua Umum Kowani Linda Agum Gumelar meresmikan berbagai kursus yang diadakan Kowani di kantor BKOW Aceh. Kursus yang diadakan meliputi kursus ketrampilan merias wajah, merias pengantin, memotong rumput dan menjahit, sedangkan ketrampilan memasak dikoordinasikan oleh Tim Penggerak PKK Banda Aceh.

Acara ini diisi dengan siraman rohani oleh Pak Suwardi, suami ketua BKOW Banda Aceh Hj. Naemah Hasan Suwardi. Ceramah singkat tentang kesehatan disampaikan oleh dr. Siti Djalal yang diikuti dengan hiburan sejenak untuk

menghilangkan stress. Ibu Linda Agum menyampaikan niat tulus Kowani untuk membantu yang dilakukan dengan cara melakukan bakti sosial, pengobatan dan pendidikan melalui kursus singkat tetapi padat ilmu.

Semoga masyarakat Aceh dapat menerima uluran perhatian Kowani ini dengan baik. Kowani akan terus berusaha agar lebih banyak lagi bantuan yang dapat diberikan untuk saudara-saudara tercinta yang dirundung malang.

Penyerahan Bantuan dari All China Women's Federation Mei, 25 2005

Musibah bencana gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) dan Sumatra Utara yang terjadi tanggal 26 Desember 2004 yang lalu, telah menimbulkan dampak yang luar biasa pada masyarakat Aceh dan Sumatra Utara. Ratusan ribu nyawa penduduk melayang dan hilang ditelan gelombang tsunami.

Puluhan ribu anak-anak tiba-tiba menjadi yatim piatu dan dikhawatirkan akan kehilangan masa depannya karena ketidakjelasan pengasuhan dan pendidikan. Masyarakat yang selamat kehilangan tempat tinggal di barak-barak pengungsian yang jauh dari memadai baik dari segi kesehatan maupun dari segi sosial, dan berdampak sangat luas terutama bagi perempuan dan anak-anak.

Adanya rasa solidaritas sesama perempuan, maka All China Women's Federation of the People's Republic of China melalui duta besarnya H.E Mr. Lan Lijun memberikan sumbangan barang-barang sebanyak 683 koli sepatu/sandal, pembalut wanita, sabun, pakaian, sprei senilai US\$ 50,000.00 untuk perempuan dan anak-anak yang ada di NAD dan Sumatra Utara.

Sumbangan tersebut diterima oleh Ketua Umum KOWANI ibu Hj. Linda Agum Gumelar S.IP pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2005 di kantor KOWANI yang kemudian akan diteruskan keNAD dan Sumatra Utara. Direncanakan ibu Linda

beserta rombongan akan menyerahkan sendiri bantuan-bantuan tersebut pada tanggal 15 Juni 2005 sekaligus akan membuka pelatihan menjahit, memasak dan memotong rambut bagi sekitar 100 perempuan Aceh yang tinggal di barak-barak pengungsi dan anggota dari organisasi anggota KOWANI di NAD. Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan BKOW propinsi NAD dan untuk pelatihan memotong rambut didukung oleh PT Sari Ayu Martha Tilaar.

Kerjasama Kowani dengan Lembaga Sensor Film

Mei, 10 2005

Dengan penuh kehangatan Ketua Lembaga Sensor Film (LSF), Titie Said Sadikun menyambut kedatangan Ketua Umum Kowani beserta 30 lebih pengurus yang mewakili berbagai bidang terutama bidang moral agama serta Humas. Titie yang mewakili budayawan, mengatakan bahwa identitas bangsa adalah budaya bangsa, kita harus memperkuat ketahanan keluarga media masa dengan berbagai berita serta tampilan-tampilan yang sadistis dan merangsang akan menggoyahkan dunia.

Tahun 2005 sudah ada 5.887 judul film, segi kepornoannya meningkat tetapi sadismenya merurun. Dari hitungan durasinya pada tahun 2005 tercatat 19.763 detik tayangan porno dan 1.569 detik sadis. Titie Said Sadikun sangat berharap agar Kowani bisa menjalin kemitraan dengan LSF dan sebagai pekerjaan rumah (PR) hendaknya Kowani dapat membentuk television watch, film watch, home video watch untuk VCD yang dibeli atau disewa dari rental.

Ketua Umum Kowani menyampaikan keprihatinan mendalam atas masalah moralitas anak bangsa dan sangat mengerti kesulitan yang dihadapi LSF. Bersama semua pihak, Kowani berjuang agar UU Pornografi dan Pornoaksi dapat segera diundangkan sebagai pijakan hukum kita.

Semua pihak bertekad menjalin kerjasama untuk menjaga tunas bangsa dari pengaruh negative. Kita tidak boleh kehilangan identity of the nation. Dampak tontonan sangat besar baik positif maupun negative oleh karenanya kami ingatkan kepada pelaku bisnis hiburan agar tidak hanya mengejar keuntungan

tetapi pertimbangkanlah kelangsungan generasi penerus bangsa. Dengan telenta seni jadilah patriot pembangunan jangan jadi perusak masa depan.

Turnamen Golf Kowani 2005

Apr, 30 2005 | [Foto Galeri](#)

Kongres Wanita Indonesia bersama Yayasan Binakerta Kowani menggelar acara amal berupa turnamen golf amal Kowani 2005 yang berlangsung di lapangan golf Pondok Indah, Jakarta.

Kowani sebagai wadah perjuangan dan penggerak potensi wanita Indonesia khususnya dan masyarakat umumnya bersama Yayasan Binakerta Kowani menyelenggarakan kegiatan olahraga bersifat amal untuk meningkatkan prestasi wanita Indonesia khususnya. Turnamen golf amal Kowani 2005 ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga, bantuan sosial bagi masyarakat, memberikan pelatihan, pendidikan dan beasiswa untuk anak-anak kurang mampu yang pelaksanaannya melalui 78 organisasi di bawah Kowani. Tema untuk tahun 2005 adalah "Berolah Raga sambil Beramal demi Budaya Sehat, Damai dan Sejahtera".

Turnamen ini akan berlangsung pada hari Sabtu, 30 April 2005 dimulai pukul 06.00 sampai selesai. Jumlah peserta diharapkan mencapai 150 orang dan peraturan pertandingan mengikuti peraturan yang berlaku Pondok Indah Golf.

Dewan Pimpinan Kowani Bertemu Presiden RI

Mar, 14 2005

Dewan Pimpinan Kowani yang dipimpin oleh Ketua Umum Kowani Linda Agum Gumelar diterima oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di Istana pada tanggal 14 Maret 2005. Rombongan yang berjumlah sepuluh orang terdiri dari Ketua Giwo R Wiyogo, Dewi Motik Pramono, Choesyana Soffat, Machsanah Asnawi, Sekjen Hernani, Wakil Sekjen Titien Pamudji, Wakil Bendahara Rahayu Susilo, Ketua Bidang Humas Titik Sumaryono, Ketua

Bidang Yayasan T. Febrianti Marwan.

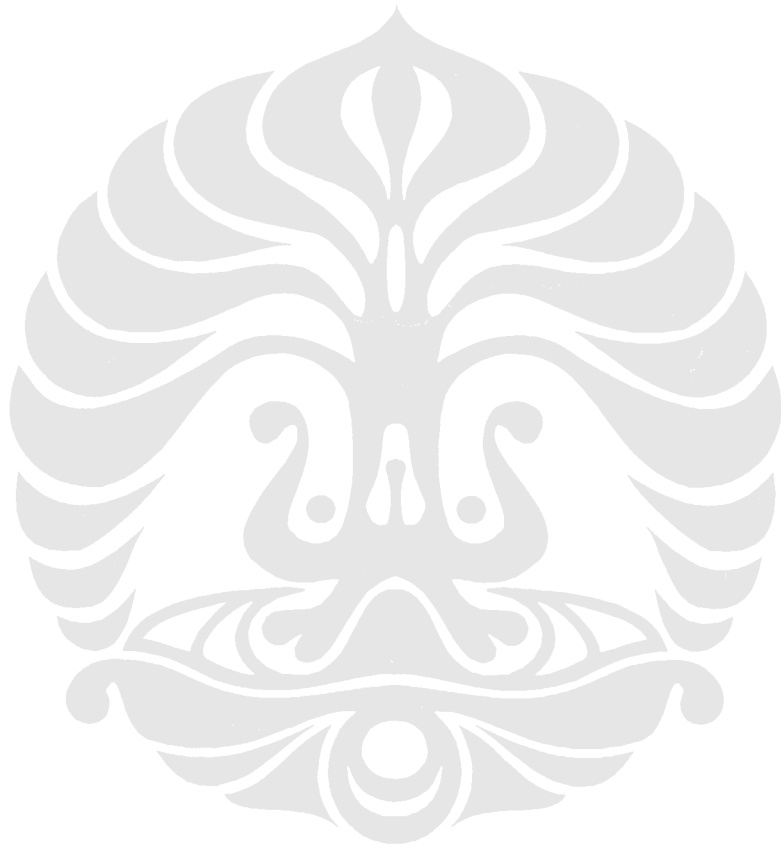
Ucapan terima kasih disampaikan atas kegiatan Kowani mengumpulkan sumbangan untuk korban tsunami dan kemudian menyerahkan ke Aceh dan Sumut serta kegiatan donor darah sebagai kontribusi Kowani terhadap masalah bangsa. Di samping sebagai penggagas masa depan ada langkah langsung ke masyarakat.

Ketika membicarakan masalah yang sedang hangat yaitu tentang Ambalat, Presiden menjawab pertanyaan Kowani bahwa kita perlu menjaga hak dan kedaulatan negara, untuk itu bangsa Indonesia harus siap melakukan apa saja, kecuali berperang yang harus dihindari. Mengenai masalah BBM yang merisaukan masyarakat, beliau mengatakan bahwa pemerintah terpaksa mengambil keputusan tersebut, untuk kepentingan dan menyelamatkan masa depan.

Tentang kedudukan wanita di dalam pemerintahan, diharapkan wanita Indonesia mengutamakan profesionalitas, kredibilitas yang lebih spesifik bagi wanita dan banyak contoh-contoh keberhasilan wanita yang diakui dunia internasional.

Kowani juga mengajak untuk melawan kekerasan dan terorisme dengan lawan yang canggih yaitu "touch the heart", sentuhlah hati dan perasaan para teroris dan pelaku kekerasan, para wanita memiliki kemampuan untuk hal tersebut. Selain itu Kowani juga menyampaikan keresahan kaum wanita terhadap maraknya pornoaksi dan pornografi yang terjadi, sehingga mendesak pemerintah bersama badan legislatif untuk segera mensahkan UU tentang Pornografi dan Pornoaksi.

Dalam menyelesaikan masalah dahulukan kepedulian kita terhadap masalah yang dihadapi, jangan jadi bangsa yang memperolok bangsanya sendiri. Semoga Kongres Wanita Indonesia dapat meningkatkan kegiatan sehingga dapat membantu bangsa dan kamu wanita khususnya. Demikian pesan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERSONAL DATA

Nama : Hj. Mery Safarwathy, S.Sos.
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta/ 5 Maret 1974
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat Rumah : Jl. Multikarya III No. 14 Rt. 0011/009 Utan Kayu Utara
Jakarta Timur, 13120.
Telp. : (021) 8500353
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Sahid
Jl. Prof Soepomo No. 84 Tebet
Jakarta 12870
Telp. (021) 8312813-15 ext. 604

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

2004-2006 : Strata-2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Kekhususan Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
1995-1999 : Strata-1 Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan *Public Relations*, Universitas Sahid Jakarta.
1994-1995 : Diploma *General Secretarial Studies*, Jurusan *Business Program*, *The American University in Cairo (AUC) Center for Adult and Continuing Education (CACE)*, Cairo, Mesir.
1989-1992 : SMA N 31
1986-1989 : SMP N 7
1980-1986 : SD RUKUN ISTRI

LATAR BELAKANG PEKERJAAN

2005-sekarang : Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Jayabaya.
2000-sekarang : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid.
1999-2001 : Tenaga sukarelawan *Youth Ending Hunger* Unit Soepomo, Jakarta.
1998-1999 : Tenaga Sukarelawan Guru SD Pengambau Hulu, Kalimantan Selatan.
1998 : Tenaga Sukarelawan Guru dan Staf Kantor *Summerland High School*, British Columbia, Canada.
1997 : Interpreter pada *Art and Culture of Developing Eight Country Conference*, Istanbul, Turkey.
1992-1993 : Tenaga Sukarelawan Guru TK Keliling Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) IKIP Jakarta.

